Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah



ektorat
ayaan

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2834
LAM
c

CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH

MILIK
DIREKTORAT KESENIAN

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1978/1979

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah CERITERA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, ... 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP 130119123

DIREKTORAT KESENIAN
SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN APRESIASI DAN PRESTASI SENI
SEKSI DOKUMENTASI
Klas/Kode: F 459 84
No. Induk : 459/84
Tanggal : 28-7-84
Paraf :

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah menghasilkan naskah CERITERA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di Daerah Kalimantan Tengah, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah CERITERA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN TENGAH ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : 1. Drs. Lambertus Elbaar, 2. Toenika Dj. Bahen, 3. YID. Patianon Barthel Rangka, 5. KMA. M. Usop M.A., 6. Timang Kawung, dan 7. Dium Rangin B.A.; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : 1. Bambang Suwondo, 2 Ahmad Yunus, 3. Singgih Wibisono, 4. Djenen, 5. Sagimun M.D., 6. Firdaus Durhan, 7. Sarwito Wijoyo, 8. Sri Mintosih, dan 9. T.A. Syukrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, ... 1981

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo

NIP 130117589

DAFTAR ISI

HALAMAN.

PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1

1. AKAR TUNGGUL GARING 7
2. KISAH PANG AWI 9
3. PUTERI MAYANG 13
4. CERITERA TODUNG PANDAK DAN TODUNG PANJANG 23
5. DATU HULU DAN DATU HILIR 33
6. BATU RAHADEN 35
7. SANDANG BAGALAH 37
8. GUNUNG PARARAWEN 39
9. PAK PALOY DENGAN KAMBE JADIN 41
10. LAUK EN 47
11. ASAL MULA MEMBUAT MIHING DI SUNGAI KAHAYAN 51
12. PAK SARIMAWUI SURUNPATI JUNTAI LA'ANG 61
13. BATU BANANA 65
14. BURUNG BANGAU 69
15. NALAW I 73
16. NALAW II 75
17. BUKIT TAI 81
18. UDANG YANG BODOH 85
19. MIAU DAN KAKAPAR 91

I. PENDAHULUAN

1. Masalah

1.1. Banyak ceritera rakyat sebagai bagian budaya bangsa yang bertebaran di daerah yang belum diteliti dan dibukukan.

1.2. Masyarakat masih belum kenal benar akan kebudayaan sendiri, terutama yang bersumber pada masyarakat setempat tetap hidup dan bertahan hingga kini.

1.3. Kurangnya unsur budaya yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk meramu kebudayaan nasional.

1.4. Masih kurangnya pengetahuan dan pengertian-pengertian tentang nilai-nilai budaya yang berkembang pada masyarakat sebagaimana tercermin dalam ceritera-ceritera rakyat.

2. Tujuan.

2.1. Tujuan Umum

2.1.1. Tanpa usaha, kebudayaan akan tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.1.2. Membina kebudayaan nasional yang berakar pada kebudayaan suku-suku bangsa dan daerah.

2.1.3. Membina kesatuan bangsa.

2.2. Tujuan khusus

2.2.1. Memelihara dan merekam ceritera-ceritera rakyat di Kalimantan Tengah sebagai bagian dari keseluruhan ceritera rakyat Indonesia.

2.2.2. Menggali kembali khasanah kesusasteraan daerah Kalimantan Tengah demi kelestarian, pembinaan dan pengembangan kesusasteraan daerah itu sendiri, khususnya ceritera rakyat.

2.2.3. Memberikan sumbangan terhadap usaha pengawetan dan menyusun ceritera rakyat daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional yang dilaksanakan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3 KD).

3. Ruang lingkup

3.1. Usaha penelitian dan pencatatan ini meliputi seluruh wilayah Kalimantan Tengah akan meliputi daerah tingkat II.

- Kapuas
- Barito Selatan
- Barito Utara
- Kotawaringin Barat
- Kotawaringin Timur
- Palangka Raya.

3.2. Latar belakang sosial budaya; termasuk bahasa.

4. Pertanggungan jawab ilmiah prosedure penelitian

4.1. Pelaksana

Penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Kalimantan Tengah ini dikerjakan bersama-sama antara petugas-petugas peneliti dari pihak Perguruan Tinggi, yaitu dari Lembaga Bahasa dan Seni Budaya Universitas Negeri Palangka Raya dan petugas-petugas dari Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.

4.2. Metode Pelaksanaan

Untuk memperoleh data guna penyusunan laporan ini digunakan metode pupuan langsung.

4.3. Tehnik Pelaksanaan

Usaha penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah ini menggunakan tehnik wawancara dan observasi oleh peneliti.

4.4. Prosedure Penelitian/Langkah Pelaksanaan

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan pencatatan Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah ini diikuti langkah-langkah seperti berikut :

4.4.1. Mempelajari Pola Penelitian dan Kerangka Laporan (TOR) yang telah disiapkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3 KD).

4.4.2. Menyiapkan instrumen penelitian yang berisi petunjuk-petunjuk bagi peneliti yang dikirim ke daerah gu-

na pengumpulan bahan.

4.4.3. Melakukan pengumpulan data

4.4.4. Mengolah data

4.4.5. Menyusun data

4.4.6. Menyerahkan hasil penelitian berupa laporan kepada Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

5. Pengolahan dan Penyusunan Data

5.1. Melaksanakan transkripsi bahasa daerah

Rekaman-rekaman yang diambil di daerah dimainkan kembali untuk ditranskripsikan oleh peneliti-peneliti yang menguasai bahasa daerah yang dipakai penceritera. Jika terdapat rekaman yang menggunakan bahasa daerah yang tidak dikenal atau tidak dikuasai oleh peneliti maka dimintakan bantuan dari penutur bahasa tersebut yang kebetulan berdiam di Palangka Raya. Untuk rekaman yang termasuk dalam kategori ini diusahakan agar pembantu pentranskripsi itu mempunyai tingkat pendidikan yang cukup terutama yang disenangi adalah mahasiswa-mahasiswa dan pegawai negeri.

Dalam melaksanakan pentranskripsian itu dilakukan beberapa penghapusan terhadap ujaran-ujaran penceritera yang hanya bersifat pencela atau komentar-komentar di tengah-tengah proses berceritera.

Komentar-komentar yang dilontarkan oleh penceritera pada waktu masih berceritera itu dicatat secara khusus guna membantu penafsiran terhadap ceritera yang bersangkutan.

Usaha pentranskripsian ini ternyata mengalami beberapa hambatan yang bersifat tehnis perekaman. Beberapa rekaman ternyata amat buruk sehingga usaha pentranskripsian menjadi sulit dan amat lambat.

Dalam beberapa rekaman lainnya nilai keributan yang cukup tinggi sering mengganggu ketelitian pendengaran peneliti yang melakukan usaha pentranskripsian itu.

5.2. Melakukan penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada tahap pertama usaha penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia diusahakan penterjemahan kata perkata dan di mana

tidak mungkin, terutama yang menyangkut ungkapan-ungkapan yang bersifat klise, dilakukan penterjemahan semantis.

Setelah diperoleh terjemahan yang lebih banyak bersifat terjemahan kata per kata, kemudian dengan bantuan penutur-penutur asli bahasa itu yang digunakan sebagai pembantu pentranskripsi dilakukan terjemahan yang lebih bersifat terjemahan sastera dengan sebanyak mungkin memelihara jarak agar terjemahan sastera itu masih sangat mirip dengan cara pengungkapan dalam bahasa daerah itu sendiri.

Kesulitan-kesulitan dalam penyusunan terjemahan baru ini terasa cukup berat karena adanya perbedaan-perbedaan linguistis antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang meliputi semua aspek, khususnya masalah struktur dan kosakata.

5.3. Penyusunan naskah yang terpilih

Naskah-naskah ceritera yang terpilih kemudian diteliti kembali dan dilakukan penyesuaian ejaannya dengan patokan Ejaan Bahasa Dayak Ngaju yang dihasilkan oleh Lembaga Bahasa dan Seni Budaya (LBSB) Universitas Palangka Raya untuk transkripsi naskah berbahasa daerah dan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan untuk teks berbahasa Indonesia.

Naskah-naskah yang terpilih itu disusun dengan memperhatikan pokok masalah yang menjadi inti ceritera, bentuk ceritera, sasaran atau pendengar ceritera itu, dan nilai-nilai atau sifat dari ceritera itu.

Pada tiap ceritera yang terpilih diberikan kesimpulan/pendapat baik dari informan (penceritera) maupun dari Editor. Dalam hubungan ini dimasukkan juga luas persebaran ceritera rakyat itu.

Keterangan terperinci tentang informan tidak disertakan secara terperinci kecuali nama dan lokasi pengambilan.

5.4. Beberapa hambatan yang dijumpai di daerah

Dalam mencari informan ternyata dijumpai cukup banyak hambatan. Hambatan yang terutama adalah mendapatkan juru ceritera. Dalam beberapa kesempatan peneliti terpaksa harus menerima kenyataan bahwa orang-orang yang dikatakan dapat berceritera setelah dihubungi ternyata bukan seorang juru ceritera yang sebenarnya. Kadang-kadang ada yang mengaku bahwa ia tidak menguasai ceritera yang diminta ia menceriterakannya secara lengkap.

Kesulitan lain adalah sifat enggan atau pemalu karena merasa bahwa yang dihadapi adalah orang-orang penting sehingga mereka jadi segan. Memang dalam hal ini perlu dicari informan yang lebih terbuka karena hasilnya penting untuk analisa selanjutnya.

Ada pula yang menolak untuk berceritera dengan mengemukakan alasan bahwa ia tidak berhak menceriterakan ceritera tertentu karena ia bukan turunan dari tokoh yang diceriterakan atau takut kena kualat. Beberapa hal dikatakan tabu untuk diungkapkan di luar lingkungan sendiri.

Hambatan yang lebih besar adalah kalau dijumpai juru ceritera yang untuk menyampaikan ceriteranya menghabiskan waktu satu malam untuk satu ceritera, suatu hal yang untuk keadaan sekarang ini dianggap terlalu berat untuk diterima oleh Peneliti mengingat beberapa hambatan tertentu.

Khusus di daerah kabupaten Kapuas untuk Penceritera biasanya harus disediakan persyaratan-persyaratan tertentu yang disebut "Padudukan" sebelum ceritera dapat dimulai. Padudukan ini terdiri dari beras, telor, minyak wangi, bungan rampai, minuman botol, nyiur, dan lain-lain.


Parukat Tunggul Garing

1. AKAR TUNGGUL GARING

Ada sebuah cerita yaitu cerita akar tunggul garing. Jadi Sangumang berdua dengan ibunya tidak punya lauk. "Sudahlah", katanya kepada ibunya, "tangkaplah babi beserta kailku".
"Hau", kata ibunya, "untuk apa?"
"Tidak. Saya mau mengail, ditepi laut sana".
Jadi menurut cerita tadi, ditangkapnyalah babi dari dalam kandangnya, dikaitkannya babi dengan kailnya, dibawanya ke tepi laut, dan mengail-ngail disana. "Mepau", dilemparkannya ke tengah laut di dekat muara. Sesudah itu tidurlah dia. Mula-mula pondok dibuatnya. Tidak seberapa lamanya bergoyanglah pondok itu. Kailnya tadi dipatuk ikan dan tidak berapa lamanya ia mengendalikannya. Sedang ia mengendalikannya muncullah akar kayu. Aneh, kiranya hanya akar kayu. Huh, amboi kailku lalu dengan tiba-tiba dapat memperoleh akar kayu".

Pulanglah dia.

"Apa?" kata ibunya, "Ada dapat ikan?"

"Tidak ada", jawabnya.

"Apa katanya" dipatuk oleh kayu batang garing".

Katanya, "Sudah kusimpan di tepi laut".

Jadi menurut cerita, Maharaja pergi meramu daun-daunan. Dia keluar dari muara sungai mencari tatapak suduk. Dilihatnyalah kayu batang garing itu.

"Hau, Alangkah indahnya!", kata Maharaja, Kayu ini". Lalu berhenti pikirannya yang hendak mengumpulkan daun-daunan.

"Sudahlah", aku hendak membuat patung", katanya.

Kayu itupun dipotongnyalah membuat patung, kayu batang tadi. Patung orang perempuan itu bagus lalu ditancapkannya di muara di tepi laut. Pulang juga Maharaja. Tidaklah ia mengumpulkan daun-daunan.

Jadi kisahnya, seorang tamanang entah siapakah namanya, yang dari Kahayan yang balian minta anak. Dengan balian itu hendak mencari jata yang dapat mengaruniainya dengan memberikan anak, sampai ke luar Kahayan ia lalu masuk di Muara Sampit. Terlihat olehnya patung. "Hau! Ini dia, cocok ini. Saya hendak menjadikan patung ini supaya menjadi ma-

nusia", katanya.

Patung itu perempuan, patung orang perempuan. Dilaksanakanlah oleh mereka menyelenggarakan belian di situ di muara Sampit itu menjadikan patung itu lalu menjelma menjadi wanita. Bukan main cantiknya orang perempuan tersebut.

"Jadi, Kata Tamarang, "Kuambil jadi anakku saja sebab hajat mengambil anak".

Artinya orang perempuan ini kebetulan rupanya Tuhan memang memberi. Katanya memang memberi anak.

"Terdengarlah kisah itu oleh Maharaja. Didatanginyalah.

"Hau, tidak bisa!" kata Maharaja. "Aku membuat patung ini dulu". Jadi mereka itu berebut-rebutan Maharaja dengan Tamanang. Terdengar oleh Sangumang. "Hau", kata Sangumang, "Kepunyaanku dulu. Begitulah kayuku dulu. Tiba-tiba paman Maharaja menjadikannya patung", katanya yang mendatangi.

Katanya, "Kuambil saja orang perempuan ini sebab kepunyaankulah potongan kayu ini dulu".

"Tidak," kata Maharaja, "Karena aku membuatnya," katanya.

"Tidak," kata Tamanang. "Yang itu saya yang membuatnya menjadi manusia, meminta kepada Tuhan."

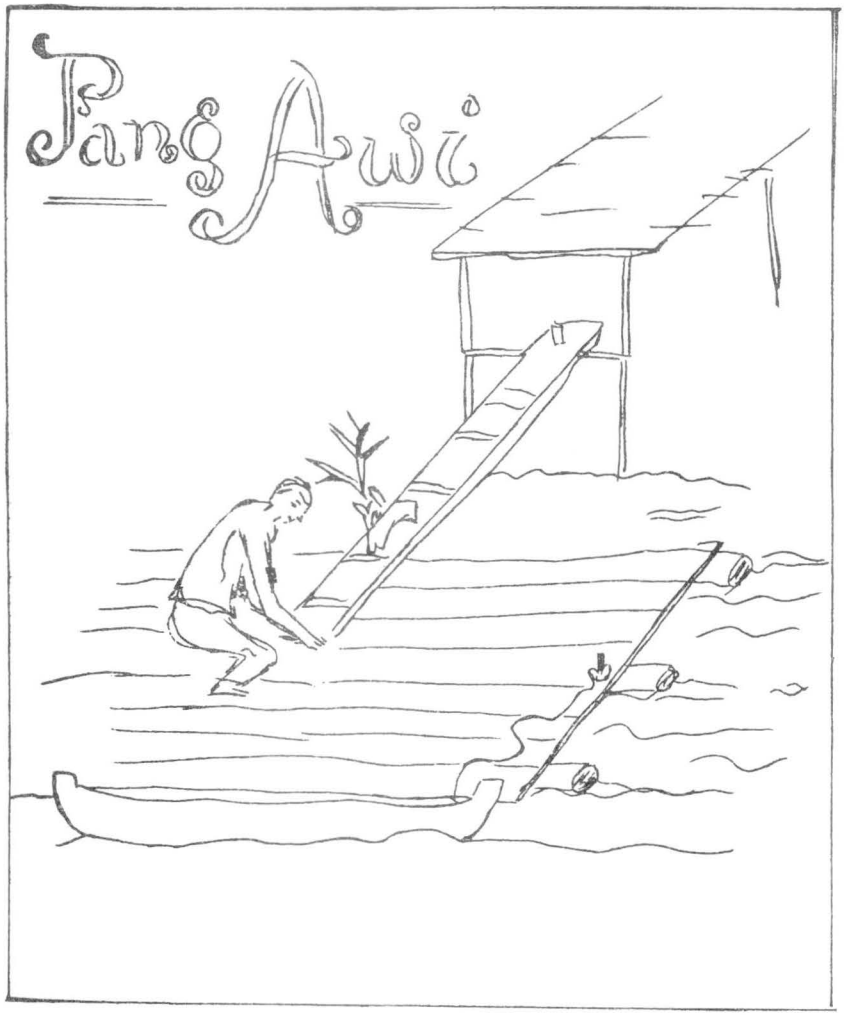
Begitulah mereka berebut-rebutan.

Jadi mereka itu berdamailah.

"Sudahlah", kata Maharaja, "Engkau ibunya", katanya kepada Tamanang itu.

"Aku bapaknya. Belikan kepada Sanguman untuk istrinya".

Demikianlah ceritanya.


Pang Awi

2. KISAH PANG AWI

Pak Awi dan mak Awi ini hanya beranak seorang saja, perempun. Entah bagaimana pada suatu hari emak Awi berkata kepada pak Awi. "Bagaimanakah kita ini pak Awi? Garam kita ini habis. Setiap hari aku memasak garam kita ini cuma sedikit. Gulai kita terus tawar".

"E, eh", kata pak Awi. "Jangan sakit hati kata pak Awi. Begitu subuh nanti cepat-cepatlah bermasak supaya aku pergi ke hulu sana. Mendatangi di hulu sana!"

"Baiklah" kata mak Awi.

Begitu hari terang pak Awi lalu berangkat membawa bakul satu, lalu ia melepaskan tali perahu terus mendayung/berkayuh.

Begitu kira-kira di pertengahan tanjung orang menanyai dia.

"Kemana engkau pak Awi?"

"Sengajaku berdayung ke hulu disitu".

Begitulah berulang-ulang terus menerus orang menanyai dia.

Tidak begitu lama, dua tiga tanjung berkayuh, sampailah ia di dermaga lalu ia mengikat perahunya. Sesudah itu dia naik. Tidak begitu lama sampailah ia dimuka rumah lalu disambut oranglah Pak Awi.

"Haw, silahkan masuk, pak Awi. Lama engkau tak bertemu. Bisa juga rindu perasaanku".

"Memang saya masuk walaupun kalian tidak mempersilahkan saya."

Demikianlah pak Awi lalu masuk dan terus duduk.

Setelah bercerita pak Awi lalu menanyakan dia, apa gerangan tujuannya pak Awi.

"Sengaja saya datang ini kalau-kalau ada kasihanmu. Saya mau meminta garam untuk kami beranak bini, karena kami kehabisan garam. Untuk menggarami segala pakis, segala rebung".

"Haw, boleh pak Awi. Memang kebiasaan kita begini yaitu bisa saling meminta dan memberi segala barang".

Demikianlah tidak berapa lama pak Awi meminta permi-

si turun dan minta lagi disatu rumah lain. Begitulah seterusnya. Akhirnya habis setiap rumah di kampung itu. Lalu penuhlah bakul yang dibawa pak Awi. Terus dia balik pulang menuju perahunya. Lalu dilepaskannya tali perahunya terus dia berkayuh. Begitulah di amilir. Tiba ditengah-tengah pulau pakis dan rebung, berhentilah dia. Lalu ia mengikat tali perahunya. Maka ia mengangkat bakul yang berisi garam. Sampai disitu lalu ia menabur habis garam sebakul itu. Setelah itu pak Awi bermaksud pulang kembali. Entah apakah waktu ia kembali sampai ke perahunya, tiba-tiba terlihat olehnya tanduk.

"Akui, apa artinya rusa ini tidur di perahuku ini".

Begitulah pak Awi pelan-pelan melangkah lalu ia melepaskan tali perahunya. Setelah itu ia naik lalu mengambil pengayuh terus dia mendayung perlahan-lahan.

Maka di pertengahan tanjung banyak orang yang menanyai tujuannya semula.

"O, pak Awi, apa yang kau kayuh?"

"Jangan ribut, rusa tidur".

Lalu pak Awi berkayuh. Tak berapa jauh dari situ ditanyai orang lagi. Dipanggil orang dia. "O, pak Awi, apa yang kau dayung di dalam perahu?".

"Jangan ribut, rusa tidur; Bangun dia nanti. Bisa meloncat dia ini nanti dari perahuku ini".

Terus pak Awi berkayuh.

Bosan sudah pak Awi oleh pertanyaan-pertanyaan orang terus menerus. Berteriaklah dia karena orang menanyai dia.

"O, pak Awi" keras-keras orang memanggil dia. "Apa yang bercabang-cabang dalam perahumu itu rupanya!"

"Jangan ribut, rusa tidur!"

"Metur", begitulah rusa itu meloncat.

"Nah, itulah yang jangan ribut jangan ribut saya katakan tadi, tidak kamu patuhi".

Begitulah orang kalang kabut mendorong empatlima perahu lalu sama membawa tombak lalu menombak. Begitulah rupanya rejeki, rusa dapat. Maka orang berkayuh membawanya menuju tepian. Lalu orang membagi hasil kerjanya itu. Yang banyak orangnya itu. Orang memberi kepalanya kepada pak Awi. Pak Awi gembira lalu permisi dan berangkat. Mereka yang lain tadi semua pulang.

Sampai di dermaga pak Awi lalu mengikat perahunya. Ba-

kul tadi ditinggalkannya. Kepala rusa diletakkannya di kepala tangga ketika ia membuat tali.

Selesai tali tadi ia mengangkat sekuat tenaga. Pak Awi berdiri "Huut cuus" bunyi kentut. "Satu sudah putus uratnya!" katanya. Tidak berapa lama, sekuat tenaga lagi pak Awi mengerjakannya, menguatkan dirinya.

"Heet ..... buut", bunyi kentut. "Dua sudah uratnya putus", katanya. Ketika ia sedang berbuat demikian terlihat oleh pak Awi dari rumah. "Akui, apakah yang dikerjakan ayahmu, sekuat tenaga. Apa yang dipikulnya disana. Berdiri tidak dapat berdiri". Lalu mak Awi timbul amarahnya sebab pak Awi ini memang bodoh. Dari permulaan mereka hidup pak Awi ini memang bodoh. Diambilnya sepotong kayu dari dapur terus turunlah ia. Maka didekatinya lalu "Pik" lalu dipukulnya pak Awi maka pak Awi terkejut.

"Haw, berhenti kau memukul aku!"

"Bagaimana rasanya?" Tidakkah oleh sebab kebodohanmu maka kau memikul anak tangga ini?".

"Anak tangga bagaimana? Bukankah kepala rusa yang dipikul ini?". "Yang ini yang kepala rusa yang kau ikat dengan tali itu tangga, anak tangga."

Diamat-amati pak Awi. "Begitukah? Oh ya."

Sejak itulah pak Awi lalu timbul pintarnya. Lalu mak Awi bertaya, "Manakah garam yang kau minta tadi?".

"Habis Habis sedemikian banyak, penuh bakul ini tadi diberikan orang. Memang seluruh kampung telah memberikan kepada saya."

"Habis? Habis dimana?".

"Bukankah katamu tadi untuk mengasinkan segala pakis dan rebung. Habis telah saya taburkan ditempat kumpulannya!".

"Memang pantas saja ketololanmu. Sampai-sampai engkau memikul anak tangga ini".

Maka sejak itulah pak Awi mulai pintar.

Kesimpulan/pendapat:
Kisah Pak Awi.

Cerita ini menggambarkan kehidupan manusia (Pang Awi), yang dalam hidupnya sehari-hari kurang inisiatip dan hanya bekerja kalau diperintah. Sikap ini timbul karena kekurangan

pengalaman dan pengetahuannya, karena itu pula ia sering melakukan pekerjaan yang menurut orang biasa hal itu aneh.

Cerita ini berbentuk dongeng biasa, yang bersifat explanatory, bermaksud mengungkapkan liku-liku pekerjaan Pang Awi serta kejadian-kejadian yang menimpa dirinya, karena ia seorang yang kurang berpengalaman dan berpendidikan.

Entah cerita ini benar atau tidak, bagi pendengarnya bukanlah menjadi persoalan dan cerita ini umurnya tak terbatas pada anak-anak dan pemuda-pemudi.

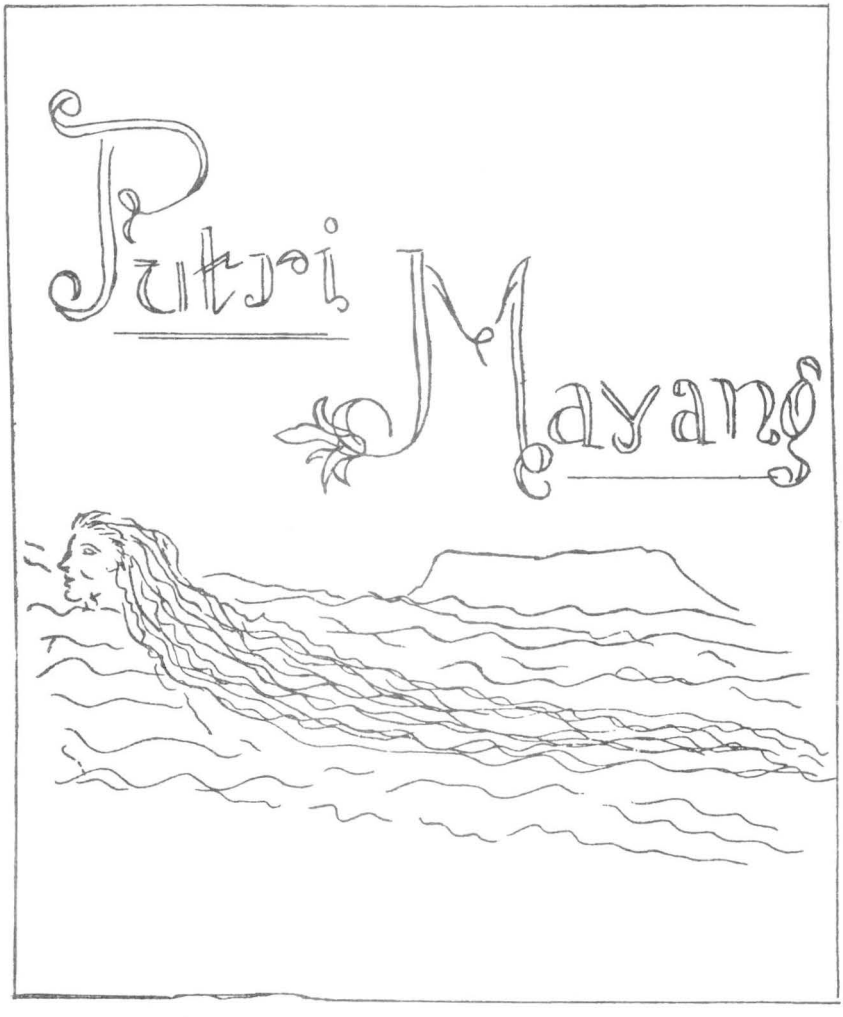
Sama halnya dengan cerita Pak Paloy di daerah lain, cerita Pang Awi ini lebih dikenal di daerah Katingan, yang melukiskan kegagalan Pang Awi karena kebodohannya sendiri.

Unsur yang menonjol ialah bahwa cerita ini bersifat pendidikan dan mengandung nasehat kepada pemuda-pemudi desa, jangan sampai hidup mereka kelak seperti Pang Awi, sudah miskin, garam yang dipintanya dari orang lain, habis dihamburkannya untuk menggarami rebung/sayur di hutan. Suatu perbuatan yang sama sekali tidak diperlukan.

Pekerjaannya selalu salah dan tak mengena pada sasaran, karena ia tidak mampu memikirkannya dan tanpa rencana.

Bayangkan saja ia mengangkat kepala rusa bersama-sama dengan anak tangga tempat menggantungkan kepala rusa itu.

Bagi Mang Awi, ia tahu suaminya agak kurang. Sebagai teman hidup, terpaksa kadang-kadang ia agak keras dan memerintah suaminya berbuat ini dan itu, supaya suaminya berinisiatip. Malahan karena cintanya pada sang suami, walaupun berat hati dan jengkel, terpaksa juga dipukulnya suaminya supaya pintar.


Puteri
Mayang

3. PUTRI MAYANG

Kampung Ja'ar Sangarasi adalah kepunyaan Dambung Halang. Tempat pemukiman sebelumnya adalah di seberang kampung Sangarasi itu. Di pemukiman itu dia memperoleh anak, tetapi semua anaknya itu mati. Karena ia tidak senang tinggal di sana dan tempat dianggap panas itu. Maka disuruhnya dua orang budaknya yaitu si Bayuku dan si Risa untuk mencari tempat lain untuk mendirikan kampung yang baru.

Dambung Halang berkata, "Pergilah kamu berdua hari ini mencari tempat lain untuk mendirikan kampung baru, karena tempat ini tidak menyenangkan. Anak-anak saya telah mati disini. Disamping itu tempat ini terasa panas dan tidak tenteram. Kamu berdua harus segera pergi!". Atas perintah raja, maka pergilah keduanya.

Dalam perjalanan, mereka menemukan sebuah sungai yaitu sungai Ja'ar, yaitu di sekitar Lubuk Kajang sekarang. Dengan tidak berpikir panjang lagi, serta tidak memperdulikan dalam atau dangkal, mereka seberangilah sungai tadi. Ketika mereka menyeberang, terinjaklah oleh mereka sesuatu benda yang dingin di dalam air. "Apa ini?", mereka lalu mengambil benda itu dari dalam air dan membawanya ke permukaan air. Ternyata benda itu adalah besi. Besi itu seperti palang.
"Bawalah benda ini dan marilah kita berdua terus mencari." Mereka berdua terus pergi melanjutkan pencarian mereka. Tidak jauh mereka pergi, sampailah mereka ke sebuah hutan yang subur.

Kata mereka, "Ini nampaknya baik untuk dijadikan tempat kampung, sebab ada hutan yang subur ini". Mereka terus memeriksa sekeliling tempat bakal kampung itu, setelah yakin bahwa daerah itu baik, maka mereka kembali pulang.

Besi yang didapat di sungai tadi pun dibawa pulang. Begitu mereka sampai maka besi tadi mereka lemparkan ke belakang pintu. Ringkasnya mereka menceritakan hasil penelitian mereka kepada raja bahwa

"Tanahnya subur, dan tempat itu baik sekali karena ada tempat permandian, yaitu sungai tempat mereka menemukannya besi.

Maka kata raja, "Baiklah besok pagi saya akan memeriksanya sendiri".

Keesokan harinya mereka mengantar raja ke tempat itu dan terus menyeberang sungai.

Begitulah mereka membawa raja ke Sangarasi, sambil melihat-lihat sekelilingnya.

Kata raja, "Di sini, tempat kita ini, baik. Marilah kita bertiga pulang.

Sesampai raja di tempat pemukiman lama, ia lalu mengumpulkan orang banyak. Kata raja, "Kita mendirikan kampung dan saya sangat mengagumi tempat kampung itu nanti. Di sana letaknya."

Tentulah di dalam melakukan pemeriksaan itu, beliau menggunakan ilmu sehingga dapat menentukan baik tidaknya tempat bakal kampung itu. "Ha", kata mereka, "Kalau demikian sabda raja, baiklah kita tidak usah mempertimbangkannya lagi. Marilah kita pindah".

Ketika malam tiba, sang rajapun tidur lalu bermimpi. Di dalam mimpinya itu datanglah seorang tua yang berkulit merah. Kata orang tua itu, "Mengapakah engkau lambat mengambil kami ke sini. Menurut pendengaran saya, raja hendak membuat kampung. Tempat di sana memang baik untuk mendirikan kampung, tetapi ada satu persyaratannya yang dilupakan, yaitu kami lalu tidak diurus dan diletakkan sembarangan saja".

Kemudian raja pun bangun. "Apa gerangan arti mimpiku tadi?" Raja pun berpikirlah dan bertanya-tanya, apa gerangan yang disembarangkannya itu. Kiranya hanya besi yang diletakkan di belakang pintu itulah.

Belum lagi kampung didirikan, muncul pulalah pembicaraan setelah lebih dari sebulan mereka tinggal berunding. Sementara itu penyakit pun tidak ada putus-putusnya.

"Ha, ha", kata raja, "tak tertahankan sakit yang begini. Tak akan kita dapat membuat kampung".

Kemudian bermimpi pulalah sang raja. Dalam mimpinya itu beliau bertemu kembali dengan orang tua yang berkulit merah tadi.

Kata orang tua itu, "Jikalau kamu sekalian ingin selamat dan semua pekerjaan ingin selesai dengan sempurna, hendaklah kalian membuat tempat tinggal kami baik-baik"

Jawab sang raja, "Di manakah tempat untuk rumahmu yang baik itu?" Jawab orang tua itu, "Yah, kami ini dapat saja ditempatkan diatap loteng balai, di atas loteng rumah juga boleh. Jangan dilemparkan sembarangan seperti sekarang"

Kemudian raja bangun dari tidurnya. Lalu diberitahukannya hal itu kepada orang banyak. Kata orang banyak "Kalau begitu, ini tidak boleh tidak dipelihara, tidak boleh tidak disebut-sebut dan tidak boleh tidak dipulas dengan darah hewan"

Ringkasnya orang lalu memulas besi palang yang dicampakkan di belakang pintu dengan darah hewan. Semenjak orang memulas benda itu dengan darah hewan, tidak ada lagi penyakit ataupun orang yang merasa sakit. Semuanya selamat sentosa.

Kemudian orang banyak merencanakan mendirikan kampung baru itu. Ketika orang banyak pindah ke kampung baru itu, mereka mendirikan sebuah rumah besar di *sanggar jatang*

Nama tempat itu oleh orang Ma'anyan memang disebut sanggar-jatang. Baru kemudian, sewaktu Belanda dahulu, orang-orang Islam menyebutnya sanggar-wasi.

Setelah itu kita pun ikut menggunakan sebutan itu dan berubah menjadi Sanggarasi hingga sekarang ini.

Demikianlah orang terus bekerja. Orang banyak pun habis diangkut dan dipindahkan semuanya ke tempat baru itu. Semua orang membuat rumah tempat tinggal dan orang pun membuat tempat menyabung ayam dan membuat batas kampung. Dengan demikian cukuplah sudah persyaratan berdirinya sebuah kampung.

Habislah cerita pendirian kampung itu, lalu timbul pula cerita musim buah-buahan.

Pada waktu itu pohon buah-buahan sedang berbuah. Jikalau telah tiba musim buah-buahan, haruslah buah-buahan diantar kepada raja.

Orang banyak pun berundinglah untuk menentukan siapa di antara mereka yang ditugaskan mengantarkan buah-buahan itu kepada raja. Hal ini sudah menjadi kewajiban karena pulau buah-buahan itu adalah kepunyaan raja.

Lalu diputuskanlah untuk mengutus Uria Rena dan Uria Renya anak Dambung Halang, mereka pun pergilah ke Kayu Tangi dan tiba di sana menjelang senja.

Pada waktu itu orang banyak sedang ramai bersepak raga. Mereka pun merapatlah ke dermaga raja dan kemudian memberitahukan maksud kedatangan mereka itu yaitu mengantarkan buah-buahan kepada raja.

Kata danyang-danyang raja, "Raja tidak ada. Hanya kami ini kaum wanitanya saja yang ada". "Ya, jadilah, sebab toh kami ini tidak bermalam. Kami hanya menyerahkan buah-buahan ini kepada raja".

Setelah itu kedua utusan itu pun ikutlah bersepak raga.

Seketika Uria Renyan sedang bersepak raga itu, terurailah rambutnya yang panjang sampai ke bahu. Dayang-dayang yang menyaksikan pemainan itu bertanya-tanya, siapakah gerangan pemuda berambut panjang yang pandai bersepak raga itu.

Putri pun ingin melihat, siapakah gerangan pemuda tadi. Dari jendela permaisuri melihat bahwa pemuda itu memang gagah dan tampan rupanya. Ia pun merasa tertarik. Permainan sepak raga itu berakhir ketika hari menjelang malam. Setelah selesai bermain sepak raga itu, kedua pemuda utusan itu pun pergilah keperahunya di dermaga raja tadi.

Kata permaisuri raja itu kepada dayang-dayangnya, "Beritahukan kepada orang-orang itu agar mereka bermalam di sini".

Maka diberitahukanlah oleh dayang-dayang itu perintah sang Permaisuri sambil mengatakan bahwa mereka boleh bermalam, walaupun raja tidak ada.

"Tidak", kata mereka berdua. "Kami tidak berani menginap sebab raja tidak ada".

"Tidak mengapa, toh permaisuri sudah mengatakan demikian", kata dayang-dayang itu.

Kedua mereka pun berpikirlah sebentar. "Karena orang sudah menghormati kita, maka kita tidak boleh tidak harus menghormati orang itu".

Maka mereka pun menginaplah dan tinggal disana. Kemudian datanglah dayang-dayang menghadap Uria Renyan dan mengatakan bahwa permaisuri ingin berbicara dengannya. Mula-mula Uria Renyan tidak berani. Tetapi kemudian ia pun pergilah ketempat sang permaisuri.

Ringkasnya malam itu Uria Renyan tidur bersama permaisuri. Ketubuhnya digosokkanlah wangi-wangian kepunyaan raja, maklumlah orang sedang berkasih-kasihan. Demikianlah me-

reka berkasih-kasihan semalam suntuk sampai pada hari siang esoknya. Keesokannya, pulanglah mereka kembali. Dalam perjalanan mereka pulang, mereka itu mudik sungai Barito dan sampai ke Tanjung Kuripan sekarang. Begitu mereka sampai Tanjung Kuripan, bertemulah mereka dengan perahu raja.

Kata Uria Renyan, "Kalau raja lalu di sebelah kanan, kita melalui sebelah kiri dan kalau raja melalui sebelah kiri, kita melalui sebelah kanan".

Pada saat itu orang melihat bahwa perahu yang lewat itu adalah kepunyaan Uria Renyan dan Uria Rena. Ketika mereka melampaui Tanjung itu berhamburanlah bau minyak wangi. Sang raja pun mencium bau minyak wangi itu dan tahu bahwa minyak wangi itu adalah kepunyaannya karena tidak ada orang lain memiliki minyak serupa itu. Raja pun telah mengira bahwa istrinya telah berbuat serong. Sementara itu Uria Rena dan Uria Renyan terus mudik ke Ja'ar Sangarasi, sedangkan raja meneruskan perjalanannya ke Kayu Tangi. Ketika raja telah kembali, dia menanyai istrinya, "Bagaimana keadaanmu disini?"

Jawab istrinya, "Uria Rena dan Uria Renyan telah datang kemari mengantarkan buah-buahan kepunyaanmu. Mereka kami terima. Inilah buah-buahan itu dan kami tidak mau memakannya sebelum engkau datang".

Kemudian raja bertanya pula, "Dimana mereka menginap?"

Permaisuri hendak mengatakan sesuatu alamat, tetapi ia tidak berhasil menemukannya, ia kebingungan. Akhirnya ia berkata, "Di perahu mereka".

"Kamu bersalah", kata raja kepada istrinya.

"Tidak", kata istrinya.

"Tidak bisa", kata raja. "Jikalau engkau tidak mengatakan yang sebenarnya, kamu akan mati. Kamu saya bunuh. Sebab minyak wangi itu tidak ada orang lain yang memilikinya selain saya. Bau minyak itu tercium olehku sewaktu berpapasan dengan mereka.

Maka berkatalah istri raja dalam hatinya, "Ini tentulah disebabkan karena minyak itu saya gosokkan tadi malam". Permaisuri pun mengakulah dan kemudian menceritakan segalagalanya dari awal sampai akhir.

Kemudian raja berkata, "Apakah hanya itu saja yang dikerjakan?"

Jawab permaisuri, "Hanya itu".

Tenggelam cerita raja, timbul pula cerita si Uria Rena dengan Uria Renyan yang telah tiba selama dua hari di Sangarasi. Pada waktu itu datanglah khabar yang berisikan perintah agar si Renyan segera menghadap ke hilir karena ada khabar penting.

Maka berdetaklah di dalam hati si Renyan itu. Pikirnya di dalam hati pastilah ia akan mati dikarenakan persoalan itu. Mau tak mau ia harus ke hilir karena itu adalah perintah raja. Walau pun ke hilir itu berarti mati.

Kata Uria Rena, "Siapa diantara kita berdua yang akan ke hilir".

"Jangan kamu, sebab saya yang empunya urusan. Sayalah yang akan ke hilir", kata Uria Renyan.

"Yah, baiklah".

"Tetapi saya ini ada permintaan kepada ayah Saya minta si Risah dan si Bayuku menyertai saya agar bisa menyaksikan apakah saya ini betul-betul akan mati atau tidak".

"Baiklah", kata kakaknya Uria Mapas. "Saya tidak keberatan".

Sebelum Uria Renyan pergi ke hilir, dia mengumpulkan orang kampungnya dan menceritakan segala hal ikhwalnya.

Kata Uria Renyan, "Malam ini kita berpisah. Saya ini pasti dibunuh raja. Tetapi karena saya tidak ingin menghapuskan nama turunan kita, biarkanlah saya mati. Hal itu tidak mengapa karena tidak turun adalah pantang. Tetapi hanya pintaku ialah agar si Risak dan si Bayuku pergi bersamaku".

Orang banyak pun mempersilakannya.

Maka pergilah mereka ke hilir. Setiba mereka di hilir dan raja melihat mereka, maka disuruhnya jemput si Renyan itu. Sebelum ia pergi, Uria Renyan berpesan kepada si Risak dan si Bayuku, agar jangan pergi dan baru jika mereka sudah melihat bahwa tuannya itu benar-benar telah mati, barulah mereka boleh pergi.

"Kamu berdua jangan dekat. Bersembunyilah kalian dengan caramu sendiri. Begitu pesan Uria Renyan kepada kedua budaknya itu.

"Kalau sampai masanya, maka dibawalah Uria Renyan berkeliling kampung dengan menaiki kereta kuda. Mula-mula raja mempersandingkan Uria Renyan dengan istrinya. Uria Renyan pun senanglah hatinya diperlakukan demikian. Kemudian

permaisuri duduk diapit oleh raja dan Uria Renyan di kiri kanannya.

Pada malam harinya diselenggarakanlah pertunjukkan wayang dan tari-tarian, sehingga terciptalah suasana gembira ria. Malam itu Uria Renyan tidak tidur sedikit pun. Dia tahu bahwa ia akan dibunuh. Ketika siang telah tiba raja berkata kepada Uria Renyan, "Kamu ini akan dibunuh dan engkau tak akan pulang-pulang lagi, sebab dosamu dengan istri saya sewaktu saya tinggalkan".

Uria Renyan tidak menyahut, melawan tidak, pokoknya diam seribu bahasa. Kemudian ia dinaikkan ke tiang gantungan, tetapi tidak juga ia mati. Tiga kali tiang gantungan itu terbongkar, belum juga pemuda itu mati. Kemudian si Risak dan si Bayuku melihat tuan mudanya itu disembelih orang. Mereka pun segera lari pergi dari situ dan tidak sempat mengambil perahu mereka.

Menurut kisah si Bayuku dan kawannya berlari melalui pinggiran sungai Barito, terus melalui sungai Patai dan akhirnya tiba di Sangarasi. Sesampainya di Singasari mereka memanggil orang banyak, *mantir-mantir* dan ketua-ketua kampung memberitahukan bahwa si Renyan telah mati dibunuh raja. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui sebab-sebabnya karena mereka tidak dekat. Dimana-mana terdengar teriak dan tangis mendengar berita malang itu.

Kata Uria Mapas, "Sekarang saya pergi menyusul mengambil jenazah adik saya. Andaikata saya mati, itu berarti saya menyusul arwah adik saya. Jikalau saya tidak mati saya membalas kematian adik saya".

Maka pergilah ia sendiri berjalan menuju ke luar hendak meminjam perahu. Tetapi semua perahu telah habis disembunyikan orang. Setelah berpikir beberapa saat, diperolehnya akal bagaimana ia akan pergi ke hilir. Ketika segerombol Kumpei yang terapung lewat terbawa air ke hilir, Uria Mapas pun segera mengambil sebatang alu dan kemudian menggunakannya untuk melompat ke atas kumpei itu. Rupanya raja sudah merasa bahwa sanak saudara Uria Renyan akan membalas pati. Karena itu orang-orang diperintahkan jaga dan apabila ada orang lewat dan mencoba masuk haruslah dibunuh.

Di Amuntai, orang pun sudah berjaga-jaga melaksanakan perintah raja. Penjagaan itu berlapis-lapis dan amat ketat. Ke-

tika orang-orang di Amuntai melihat kumpei yang sebesar rumah itu hendak lewat dan akan menghantam jembatan, maka ketakutanlah mereka. Lalu dibuka oranglah tabat dan membiarkan kumpei itu berlalu. Tak seorang pun yang tahu bahwa di dalam kumpei itu bersembunyi Uria Mapas.

Ketika melewati Amuntai itu, Uria Mapas masih mampu menahan diri. Tetapi ketika dia sampai Kampung Nagara, ia sudah tak dapat lagi menahan kemarahannya. Dengan menggunakan alu yang dibawanya tadi ia pun melompatlah ke pinggir sungai Uria Mapas terus mengamuk dan membunuh siapa saja yang dijumpainya. Orang banyak berteriak-teriak dan memohon agar Uria Mapas berhenti mengamuk. Jikalau ia tidak berhenti mengamuk, maka akan musnahlah penghuni kampung itu. Sementara itu sebagian orang dapat mengenal bahwa yang megamuk itu adalah Uria Mapas.

Kemudian dikirimlah utusan menghadap raja memberitahukan bencana yang menimpa kampung Nagara itu. Kepada raja mereka menyatakan bagaimana akal untuk menghentikan amukan Uria Mapas itu. Kata raja, "Bujuklah dia agar berhenti mengamuk. Tanyakan padanya apa yang dikehendakinya. Kalau ia menginginkan emas dan perak saya akan membayarnya". Uria Mapas mengatakan, "Saya tidak menginginkan emas atau pun perak". "Kalau demikian apakah yang menjadi keinginanmu?", kamu harus mengatakannya. Raja telah mengatakan bahwa apa pun yang kau pinta pasti akan dikabulkannya".

"Saya tidak ingin emas, perak, intan yang bisa diganti. Hanya apabila kamu dapat menggantikan nafas adik saya, baru saya berhenti mengamuk".

Orang pun segera menemui raja kembali, dan menyampaikan bahwa Uria Mapas baru akan berhenti mengamuk dan membunuh kalau nafas adiknya telah diganti.

Setelah berpikir beberapa lama, akhirnya raja berkata, "Beritahukan kepadanya dan minta agar dia berhenti mengamuk. Saya akan memberikan anak saya. Dia boleh mengambil salah seorang di antaranya yang dikehendakinya asalkan dia berhenti mengamuk".

Maka disampaikanlah pesan itu sebegitu utusan sampai di Nagara. Uria Mapas mendengarkan tawaran raja itu dan melihat sekelilingnya dan mendapatkan kenyataan bahwa banyak orang yang terbunuh oleh amukannya tadi. Setelah berpikir

agak lama ia pun menerima tawaran raja itu walaupun sebenarnya jika ia turutkan kata hatinya dia tak akan mau berhenti mengamuk.

Kemudian ia pergi ke sungai membersihkan diri menghapuskan darah yang membeku di ujung tangannya lalu kemudian meneruskan perjalanannya milir ke Kayu Tangi.

Sesampainya di Kayu Tangi ia terus menghadap dan bertanya, "Apakah benar perkataanmu bahwa kamu akan mengganti adik saya dengan anakmu yang menjadi pilihan saya?"

Raja pun membenarkannya. Uria Mapas minta agar semua putra raja itu keluar. Setelah dipanggil oleh raja, datanglah anak-anaknya itu menghadap, terus duduk berbaris. Kemudian raja mempersilahkan Uria Mapas untuk memilih salah satu diantara mereka dan akhirnya pilihan jatuh atas Putri Mayang, yang sebenarnya bernama Putri Bungsu.

Raja mempersilakan mengambil Putri Bungsu itu dan Uria Mapas pun menarik Putri itu ke sudut yang lain. Putri itu pun menangis tidak mau ikut, tetapi raja menegaskan bahwa ia harus ikut karena itu adalah janji sang raja.

Kemudian raja bertanya kepada Uria Mapas, "Saya ingin menanyakan sesuatu hal kepadamu yaitu apakah kau akan mengambil Putri ini untuk kau jadikan istrimu atau saudaramu?"

Uria Mapas menyatakan bahwa ia mengambil Putri itu sebagai pengganti adiknya dan tidak sebagai istrinya karena di kampungnya pun tidak kurang perempuan.

Setelah berada dua - tiga hari di Kayu Tangi Uria Mapas pun pulnglah ke kampungnya membawa Putri Mayang dan mereka sampai di Matabu.

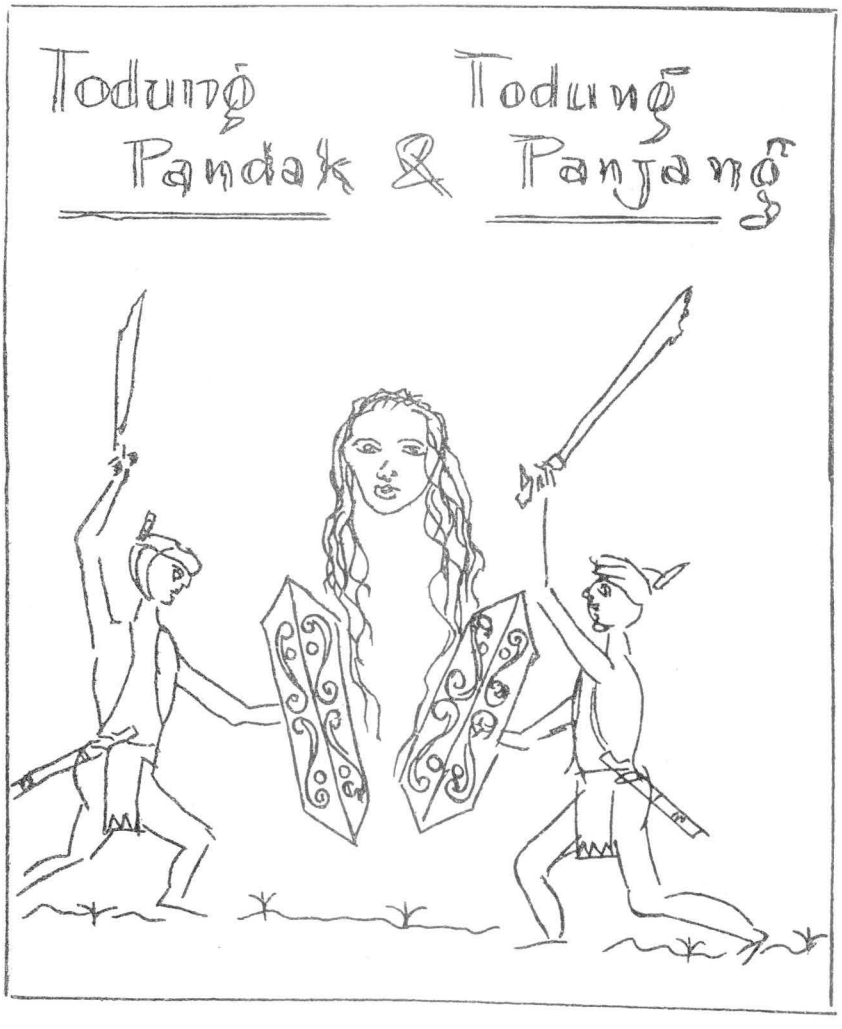
Banyak orang berbondong-bondong ingin melihat Putri Mayang karena mereka belum pernah melihat Putri sebelumnya. Putri Mayang pun tinggallah di Janah Newe.

Jikalau dia berjalan ada dayang-dayangnya untuk membawa rambutnya, begitu pula jika ia pergi mandi. Kalau dia mandi sana banyaklah orang-orang Matabu itu mengelus-elus rambutnya. Orang-orang itu berjejer dari Janah Newe sampai ke tepian Matabu.

Setelah perkelahian berhenti Putri Mayang tinggal bersama Uria Rena tetapi tidak kawin. Demikianlah Uria Mapas mendapakan Putri ini sebagai ganti adiknya yang mati dan Putri Mayang tinggallah di Janah Newe.

Kemudian Putri Mayang pindah ke Sangarasi. Begitu dia pindah ke Sangarasi, dia mandi di tepian di Lubuk Kajang. Rumahnya di tempat kuburan Sangarasi sekarang ini dan merupakan tempat asal mula Kampung Putri Mayang. Orang-orang pun membuat tepian mandi untuk Putri Mayang di Lubuk Kajang, dan ia pun mandilah disana. Kadang-kadang dia memanggil sesuatu. Menurut cerita yang dipanggilnya itu adalah batu maruei dan batu abeh. Batu itu dianggap bersuami istri dengan Sanggar Jatang.

Menurut sahibul hikayat, jikalau batu yang ada dibelakang Abeh di Dayu itu tidak ada, ia pasti ada di dalam Lubang Sangarasi. Jikalau tidak ada di Sangarasi, dia pasti ada di Dayu. Demikian juga dengan batu marunei, kalau tidak ada di Lubuk Kajang ia pasti berada di Dayu.


Todung Pandak & Todung Panjang

4. CERITA TODUNG PANDAK DAN TODUNG PANJANG

Pada jaman dahulu di daerah Kalimantan Tengah tidak ada raja, pangeran atau pun raden bupati. Yang lazim dipakai hanyalah gelar saja (untuk kepala suku). Kepala suku Tomun Sarang Maruya yang mula-mula ialah Santomang.

Tetapi sesudah pemerintahan Santomang, terjadilah perpisahan tiap-tiap puak atau keluarga. Maka kami suku Tomun duduklah seorang kepala suku yang kenamaan dan rupawan, bergelar Todung Pandak.

Rupanya Todung Pandak (Todung Pendek) ini bukanlah binatang atau ular, melainkan gelar seorang kepala suku yang kuat, yang disegani dan gagah berani.

Di bagian Timur, yaitu di bagian Kapuas, Kahayan, Sampit, pendeknya di bagian Timur, rupanya gelar kepala suku itu sama saja. Karena kita sama suku Dayak, kita memakai gelar yang sama yaitu Todung. Di daerah Kotawaringin ini disebut Todung Mandak dan di daerah Kapuas/Kahayan, namanya disebut Todung Panjang.

Todung Mandak ini banyak kepandainnya; keberaniannya, kepintarannya, bahkan terkenal kekejamannya. Juga istrinya paling banyak, paling cantik di jaman itu. Rambutnya ikal dadanya indah, pinggangnya ramping, hidungnya mancung, matanya galak, kulitnya putih kuning, pahanya seperti paha belalang, alisnya lentik, pendeknya paling cantik.

Kecantikan istri Todung Mandak terdengar oleh Todung Panjang sehingga ia yang juga gagah berani, pengayau, pembunuh, ingin hendak mengambil atau meminjam istri Todung Mandak. Cuma bagaimana caranya, Todung Panjang belum memperoleh akal. Tetapi selama ada keinginannya ia tetap berpikir mencari akal bagaimana caranya, supaya istri Todung Pandak tersebut diperolehnya. Istri Todung Pandak bernama Duyan Bangi, tetapi ia biasanya dipanggil Dayang Langi.

Pada suatu hari Todung Pandak hendak berlayar. Sebelum ia berlayar, Todung Pandak sudah berpesan kepada rakyatnya, "Hai semua rakyat, sekarang aku hendak berangkat berlayar. Oleh sebab itu jagalah keamanan desa ini, bahkan rumah

tanggaku, dan istriku Dayang Langi, hendaklah kalian yang tinggal inilah yang menjaga keamanannya. Selesai semua berangkatlah Todung Mandak berlayar ke negeri jauh.

Kira-kira tiga bulan Todung Pandak berlayar, berita keberangkatan Todung Pandak kedengaran Todung Panjang. Nah inilah kesempatan sebaik-baiknya aku merebut dan mengambil Dayang Langi, istri Todung Mandak yang sangat terkenal kecantikannya. Kesempatan ini tidak dibiarkan begitu saja. Maka berangkatlah Todung Panjang bersama pengawal-pengawalnya, memang seorang cerdik dan gagah berani. Mereka berangkat dari sebelah Timur menuju sebelah Barat ke desa Nerigi.

Setelah diselidiki, benar juga Todung Pandak dalam pelayarannya ke negeri jauh. Todung Panjang beserta pengiringnya masuklah ke desa, secara adat istiadat tetamu bangsawan Dayak. Mereka disambut oleh masyarakat menurut adat serta dengan pesta keramaian, penyambutan kepada seseorang tamu terhormat.

Dalam pesta ini Todung Panjang memberi keterangan tentang kedatangan dan kemauannya. Katanya, "Bapak-bapak, saudara penduduk desa ini, aku datang ini tiada lain adalah hendak mengambil Dayang Langi istri saudara Todung Pandak. Dayang Langi akan kubawa ke tempatku inilah tempayan Lempadu tempayan tua, adalah sebagai tanda bahwa aku membawa Dayang Langi. Kalau saudara Todung Pandak datang nanti beritahukanlah apa kataku kepadanya".

Masyarakat desa Perigi yang sudah dipengaruhi oleh rasa takut kepada Todung Panjang karena keberaniannya. Mereka hanya menyerah saja dan membiarkan Dayang Langi dibawa pergi oleh Todung Panjang.

"Kalau saudara Todung Pandak datang silahkan saudara menjemput Dayang Langi kalau ia masih cinta". Tidak ada yang berani melarangnya karena takut akibat yang sangat besar nanti. Dayang Langi terpaksa dilepaskan dengan rasa sedih oleh rakyat dan keluarganya.

Tiada berapa lama datanglah Todung Pandak, kapalnya singgah di pelabuhan. Seluruh negeri kelihatan sepi, tali *marau* *) direntangkan di sana, pertanda perkabungan menimpa negeri. Todung Pandak sudah menduga malapetaka apakah yang datang menimpa kampung halamannya.

Tawak-tawan dipukul pertanda kepala suku Todung Pan-

dak sudah datang, tetapi sepi-sepi saja. Rakyat kelihatan takut dan sedih.

Setelah Todung Pandak naik ke rumah, dipanggillah tua-tua kampung dan rakyat negeri berkumpul.

Bapak-bapak, dan saudara-saudara penduduk negeri, bencana apakah yang menimpa negeri ini?

Oleh penghulu-penghulu dan tua-tua negeri diceritakanlah tentang kejadian kedatangan Todung Panjang, dan peri Dayang Langi sudah dibawa pergi.

Inilah buktinya, sebuah pempadu dan tempayan tua. Kata Todung Panjang, "Kalau saudara Todung Pandak bertanya, katakan aku sudah membawa Dayang Langi untuk istriku dan ini Pepandu buktinya".

"Bapak-bapak, tua-tua kalau demikian apa boleh buat kita tidak usah bersusah hati, kita harus bertindak sabar". Karena Todung Pandak memang tidak cinta kepada istrinya, Dayang Langi, Todung Pandak menyerahkan sesuatu yang perlu serta memilih pengiringnya sebanyak 6 orang. Pengiring 6 orang ini, memang sudah terkenal kesediaannya dan keberaniannya mengikuti setiap perjalanan Todung Pandak. Setelah siap semuanya berangkatlah mereka menuju arah ke Timur. Sudah beberapa hari mereka dalam perjalanan mereka berhenti karena sebatang pohon beringin tumbang dan menutup jalan, sedikit pun tak ada jalan untuk dilaluinya. Berhentilah mereka di sana, Todung Pandak berjalan-jalan di sekitar hutan dekat beringin tumbang itu, untuk mencari binatang sumpitan.

Tiba-tiba ia tertegun, matanya melihat ada sebuah rumah di dalam hutan lebat itu. Pikirnya, "Baik aku mendekati rumah itu, aku hendak mengetahui keadaannya. Ia batuk-batuk kecil tanda seseorang yang hendak naik ke rumah (menurut adat kebiasaan suku Dayak dahulukala). Oii apakah di sini manusia, kalau manusia bunuhlah aku, dan kalau di sini hantu makanlah dan robek-robeklah badanku ini, biarlah aku mati.

Terdengarlah suara dari dalam, "Hei siapakah itu? Todung Pandak agaknya. Tidak apa-apa aku manusia. Silahkan naik, cucuku. Rupanya seorang perempuan tua diam di rumah itu.

"Orangtua ini tahu namaku".

Tempat sirih dan rokok disuguhkan. "Silahkan makan sirih atau merokok cucuku".

"Todung Pandak tidak makan sirih tidak juga mengisap rokok. Orangtua itu bertanya dan berkata, "Apakah cucuku tidak memakan sirih dan tidak mau merokok?"

"Saya tidak biasa makan sirih atau merokok, nenek".

"Aku tahu, engkau tidak makan sirih, engkau tidak merokok disebabkan susah hatimu, sabarlah cucu Todung Pandak. Aku hendak menolongmu, supaya engkau tidak celaka di jalan. Perjuanganmu pasti berhasil. Hanya nenek minta cucuku harus bersabar. Beringin yang tumbang itu adalah usahaku hendak menolongmu. Jika tidak kulahangi dengan beringin itu pasti engkau sudah berlalu dan engkau akan mendapat mala petaka. nasehatkan sebelum beringin itu berbuah jangan engkau lalui, jangan engkau meneruskan perjalanan untuk menjemput istrimu Dayang Langi".

"Baiklah nenek, kami menunggu sampai beringin itu berbuah nanti. Kami hendak menurut nasehat nenek".

Selesai pembicaraan itu Todung Pandak lalu permisi pulang ke pondok mereka. Tiba-tiba Todung Pandak menoleh ke belakang, rumah nenek itu lenyap dari penglihatannya. Sampai di pondok mereka, semua penglihatannya tadi dan pertemuannya dengan nenek yang baik hati itu diceritakan kepada pengiringnya. Mereka sepakat untuk menunggu disana, sampai beringin tumbang itu berbuah.

Sebulan dua bulan belum juga beringin itu berbuah, sampai bertahun-tahun beringin itu belum ada tanda-tanda berbuah. Sambil menantikan beringin itu berbuah, mereka berladang dan berkebun bermacam-macam tanaman. Enam tahun mereka bermukim di sana dengan sabar. Sekitar tempat itu sudah menjadi kampung desa, serta banyak tumbuh buah-buahan yang mereka tanam.

Setelah menjelang tahun yang ketujuh, dilihat Todung Pandak beringin itu sudah berbuah. Lalu berkatalah Todung Pandak: Marilah kita meneruskan perjalanan kita menjemput Dayang Langi. Tanda-tandanya sudah baik, beringin itu sudah berbuah. Inilah petunjuk nenek yang dikatakannya kepadaku dulu, mari kita berangkat".

Setelah siap semuanya berangkatlah Todung Pandak bersama pengiringnya yang setia itu. Sedikit pun mereka tiada gentar, untuk menghadapi setiap kemungkinan.

Setelah beberapa lamanya mereka berjalan, sampailah me-

reka pada negri kediaman Todung Panjang. Menurut adat orang dahulu kala, setiap tamu yang datang ke desa atau negeri pasti disambut dan dielu-elukan secara adat, lebih-lebih kalau kedatangan seorang bangsawan yang ternama.

Todung Panjang memerintahkan kepada rakyatnya. "Kita membuat pesta besar menyambut saudara Todung Pandak". Todung Pandak bersama pengiringnya dipersilahkan ke balai pertemuan, dan didudukan di tempat yang terhormat.

"Kakanda Todung Pandak, silahkan masuk dan duduklah kita bersama di sini".

"Terima kasih adinda Todung Panjang".

Selesai upacara serta makan minum, berkatalah Todung Pandak.

"Oh adinda Todung Panjang dengarlah akan bicaraku. Ketahuilah olehmu adinda Todung Panjang. Kedatangan kami ini, adalah datang dengan maksud baik, bukan hendak berperang atau sifat bermusuhan, tetapi kedatanganku ini, adalah dengan maksud baik-baik dan rasa persaudaraan".

"Terima kasih kanda Todung Pandak, adinda mengaku bersalah. Adinda sudah meminjam Dayang Langi untuk istriku, dan apakah kata kanda, adinda berserah diri".

"Adinda Todung Panjang sebagaimana sudah kuterangkan tentang kedatanganku, adalah dengan rasa bersahabat, tetapi juga bertujuan, pertama hendak menanyai Dayang Langi, apakah ia masih cinta kepada kanda. Kalau demikian kanda akan membawanya pulang ke tempat kami. Bilamana ia tidak mencintaiku lagi, maka aku hanya mengurus *adat tungkun* *)

Kata ini disambut oleh Dayang Langi, ujarnya, "Oh kanda Todung Pandak, maafkanlah aku, walaupun banyak laki-laki di dunia ini, hanya Todung Pandak seoranglah suamiku, dan kepada kanda Todung Pandaklah tambatan jiwaku. Dan adinda mau turut kembali pulang ke kampung halamanku".

Kemudian kata Todung Panjang, "Kalau demikian kita angkat saudara saja, antara kakanda Todung Pandak dan adinda Todung Panjang".

"Kanda pun sangat setuju, bukan saja angkat saudara, malahan angkat saudara dengan darah. Bukan saja angkat saudara dengan darah, melainkan segala sesuatu, biarlah bertukar se-

---

*) adat tungkun= cerai perampasan

mua barang, baju bertukar baju, sumpitan dengan sumpitan mandau dengan mandau, serta alat pakaian Todung Panjang. Suatu hal yang kanda katakan tentang perbuatan adinda Todung Panjang melanggar adat dan aturan adat kami, adat kami tidak membenarkan bahwa anak istri dipinjam dipakai orang lain. Tetapi tidak apa. Izinkanlah kanda pulang bersama Dayang Langi kembali ke kampung halaman kami.

Berdebarlah jantung Todung Panjang. Esok harinya mereka berangkat pulang. Sampai di pinggiran desa, berkatalah Todung Pandak, katanya, 'Masih ada barangku yang ketinggalan. Berjalanlah dahulu kamu sekalian, sementara aku kembali mengambil barangku yang ketinggalan itu". Berlari-larilah ia menuju rumah Todung Panjang. Dari jauh-jauh dilihat oleh Todung Panjang. Todung Panjang menanyakan katanya, "Apakah yang ketinggalan lagi? Todung Pandak menjawab "Masih ada yang ketinggalan, barang lain semua sudah bertukar, hanya *duhung* kita yang belum kita pertukarkan.

"Betullah kanda, jawab Todung Panjang. Todung Pandak menyorongkan mata hulungnya kepada Todung Panjang, sedangkan Todung Panjang menyorongkan hulu duhungnya kepada Todung Pandak, yang mengandung makna dalam hukum adat pada zaman itu berarti menentang, sanggup ditikam, sanggup ditimpas, sanggup dibunuh.

Dengan tidak berpikir panjang lagi, hulu duhung Todung Panjang itu disambut oleh Todung Pandak dengan secepatnya pula. Hulu duhung itu ditikamnya ke dada Todung Panjang, Mata duhung itu langsung menembus dada Todung Panjang, dan Todung Panjang pun matilah seketika itu juga.

Todung Pandak berjalan lagi menyusul kawan-kawannya yang sudah berjalan tadi. Setelah berbulan-bulan mereka berjalan mengarungi hutan rimba, tibalah mereka dengan selamat di kampung halamannya kembali.

Tersebut pula kejadian yang berlangsung di tempat kediaman Todung Panjang. Tentang kematian Todung Panjang menyebabkan tanda-tanda akan terjadi peperangan besar. Kematian Todung Panjang membangkitkan dendam Sarang Saruas, saudara Todung Panjang. Ia hendak membela kematian saudaranya yang ditikam oleh Todung Pandak. Sarang Samas sangat panas hatinya. Dihimpunkanlah rakyatnya serta panglima-panglima di negeri itu.

Mereka mengadakan perundingan dan memutuskan untuk berperang melawan Todung Pandak di sebelah barat. Mulai waktu itu dikumpulkan oleh Sarang Samas bala tentara yang sangat banyak, untuk mengadakan penyerangan besar-besaran dengan orang-orang pandai berperang. Semua yang pandai berperang dihimpunkan dalam satu pasukan. Sarang Samas sendiri menjadi kepalanya dan memimpin pertempuran di garis depan. Seorang mata-mata ditugaskan untuk menyelidiki kekuatan musuhnya.

Peperangan pun pecahlah dengan dahsyatnya, pertempuran-pertempuran sengit tak henti-hentinya.
Peperangan itu berkecamuk berpuluh-puluh tahun. Beribu-ribu tentara sebelah menyebelah gugur di medan perang. Prajurit prajurit kedua belah pihak bertempur mati-matian, masing-masing memperhatikan keberanian dan kemampuan dengan semangat tempurnya.

Bala tentara Todung Pandak rupanya hampir kalah, mereka terdesak karena tentara Sarang Samas terlalu banyak datangnya dari sebelah matahari terbit. Beribu-ribu bala bantuan di kirimkan ke medan pertempuran.

Todung Panjang mempunyai segi-segi yang lebih baik. Sementara mereka membendung serangan tentara Sarang Samas, tentara Todung Pandak bagian belakang, membuat suatu lapangan terbuka di lereng gunung. Kayu-kayu besar dipotong rata dengan tanah.

Kayu yang besar dipotong-potong dan ditahan dengan tali atau rotan dengan rapi dan bila diteras, menggulinglah ke bawah, menyapu bersih setiap serangan dari Sarang Samas. Mundurlah tentara Todung Pandak. Beribu-ribu tentara Sarang Samas masuk ke daerah lapangan terbuka itu, mereka sangat bersemangat mengejar musuh di lereng yang lapang itu.

Tiba-tiba diputuskanlah oleh tentara Todung Pandak tali pengikat batang kayu itu. Kayu itu menyapu bersih dengan tidak mengenal ampun, segala tentara Sarang Samas yang berada di medan perang terbuka itu. Hampir setengah tentara Sarang Samas digilas potongan-potongan kayu dari sebelah pertahanan Todung Pandak.
Anak sumpitan dari kedua pasukan itu bagaikan hujan berjatuhan, bagaikan bunyi kumbang melintasi udara. Terpaksa Sarang Samas harus bersembunyi di dalam peti. Peti itu harus di usung kesana-kemari, guna memberi perintah kepada tentara yang se-

dang bertempur.

Sarang Samas berseru, 'Sekarang dengarlah perintahku, tentara kita banyak yang telah digilas kayu, segera buat perlindungan. Gali lubang perlindungan, bilamana kayu datang menggu ling kita segera masuk ke dalam lubang perlindungan. Kayu sudah lewat, segera maju kejar musuh ke atas bukit. Kita bunuh semua musuh-musuh itu".

Dalam waktu singkat sudah selesai lubang perindungan itu. Sarang Samas memberi perintah, "serang" Penyerang Sarang Samas, terlepas dari gilasan kayu tentara Todung Pandak. Mudah saja Sarang Samas mengelakkan bahaya.

Todung Pandak berseru, "Hai prajurit-prajuritku, sekarang angkutlah batu, gulingkan batu-batu di lereng itu. Dengan cepat diturutilah perintah itu. Sebentar kemudian gemuruhlah kayu-kayu bergulingan disusul oleh batu-batu besar menggu ling dan menimpa tentara Sarang Samas dengan hebatnya. Berlindunglah mereka ke dalam lubang. Tentara penyerang masuk ke dalam lubang perlindungan. Siapa yang menyingkir ke pinggir lapangan luput dari gulingan kayu dan batu, tetapi yang berlindung dalam lubang mati semuanya. Adapun tentara Sarang Samas sungguh terkenal keberaniannya dan selalu berdisiplin ketika bertempur. Sarang Samas tidak berputus asa. Dihimpunkannya anak buahnya yang masih ada. Sisa-sisa tentaranya berkumpul lagi.

Kata Sarang Samas dari dalam peti "Saat ini kita melihat tentara kita sudah banyak yang gugur dalam peperangan ini. Oleh sebab itu kita yang masih ada ini, harus menuntut bela habis-habisan."

Seluruh tentara yang masih ada itu berjanji akan meneruskan perjuangan, tidak kenal menyerah. Mulailah Sarang Samas menyusun dan mengatur serangan baru.

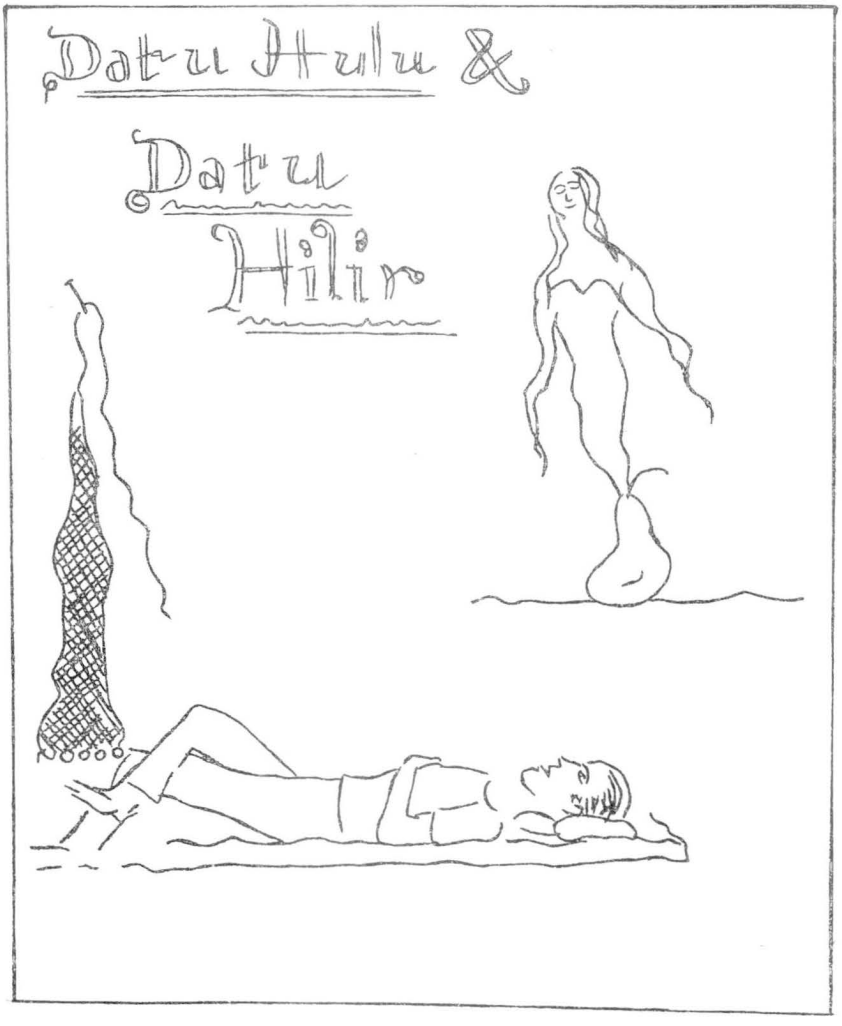
Setelah dirasa cukup, mulailah mereka menyerang habis-habisan dan hendak menghancurkan musuh semuanya. Sarang Samas sendiri harus di usung dalam peti di depan sekali. Penyerangan pun dimulai lagi, tempik sorak dan pekik perang amuk habis-habisan pun dimulai. Kedua belah pihak tusuk-menusuk tikam-menikam, penggal-memenggal dan pekik perang bagai halilintar, keluar dari mulut beribu-ribu tentara.

Penyerangan ini adalah perang amuk yang sangat dahsyat, yang tidak mengenal menyerah.

Dari kedua belah pihak, masing-masing menunjukkan ketangkasan dan keberaniannya. Rupa-rupanya perang amuk ini, adalah menentukan siapa yang kalah dan siapa yang menang.
Di waktu Sarang Samas sedang menunjuk mengeluarkan tangannya dari dalam peti, terlihatlah oleh Todung Pandak. Seperti kilat menyambar ujung *telumpu* Sarang Samas. Ia disumpit Todung Pandak. Damak sumpitan Todung Pandak ini menyebabkan kematian Sarang Samas. Dan akhirnya menyebabkan kalahnya tentara Todung Panjang. Tentara Todung Panjang bercerai-berai yang melawan dibunuh sedang yang menyerah ditawan.

Kembalilah Todung Pandak ke rumahnya. bersama-sama tentaranya membawa kemenangan yang gilang-gemilang. Hiduplah Todung Pandak dengan istrinya yang dicintainya, bersama rakyatnya dengan aman tenteram. Peperangan antara Todung Pandak dengan Todung Panjang berlangsung 20 sampai 30 tahun.

Sampai sekarang pada setiap lereng bukit dan gunung di Kotawaringin Barat, banyak pohon buah-buahan (misalnya durian, cempedak dan lain-lain), yang dimakan dan dibawa oleh tentara-tentara itu untuk bekal mereka ketika berperang dahulu.
Batu asah tentara Todung Panjang atau asang, masih ada sampai hari ini. Lereng gunung tempat berperang masih ada sampai sekarang, yaitu bertimbun-timbun batu, dan lubang-lubang berngangaan adalah bekas pertempuran Todung Pandak dengan Todung Panjang, masih nampak bekas-bekasnya.


Datu Hulu &
Datu
Hilir

5. DATU HULU DAN DATU HILIR

Dahulu kala, di sebuah negeri di tepi sebuah sungai di daerah Barito Selatan tinggallah dua orang Datu atau Kepala Suku. Yang berdiam di hilir disebut Datu Hilir dan yang di hulu disebut Datu Hulu. Mereka berdua berjanji, jikalau salah seorang di antara mereka melahirkan anak laki-laki dan yang seorang lagi melahirkan anak wanita, mereka akan mengawinkannya.

Setelah beberapa lama kemudian, sampailah saatnya bagi kedua keluarga itu untuk melahirkan. Tetapi malang telah menimpa, bahwa salah seorang Datu tersebut telah beranak seorang wanita yang rupanya persis seperti buah labu sedangkan Datu yang seorang lagi beranak seorang laki-laki, singkatnya seorang pria.

"Mungkinkah kita berdua mengawinkan anak yang macamnya begini? Anakmu buah labu sedangkan anakku terhitung manusia" kata mereka berdua. Karena hal ini memang tidak mungkin, lalu buah labu yang telah tua itu dibuang ke sungai, direndam ke dalam air dan hanyut tak tahu ke mana perginya.

Alkisah pada suatu ketika anak laki-laki tadi pergi menjala ikan, sementara ia sedang asyik menjala, tiba-tiba terdengar olehnya suara dari dalam air. "Siapakah engkau yang menjala di tepian sungai?, kata suara itu, siapakah anda yang berada di tangga turun ke air?. "Menjala dari tangga yang turun ke air, "katanya", tidaklah baik", katanya lebih lanjut. Sebaiknya anda menjala di tepian induk di mana terdapat pusaran air batang gading!"

"Suara apakah gerangan yang tiba-tiba datang dari dalam air seperti ini?", kata laki-laki itu. Lalu katanya, Saya tidak akan pulang kalau belum berhasil. Pantang pulang membawa tempat yang kosong melompong yang nantinya hanya dihamburkan saja seperti langit terbuka." Begitulah tekad si laki-laki tadi, ia tidak mau kembali dan tetap berusaha untuk memperoleh hasil.

Jalanya terus ditebarkannya. Kemudian datang lagi suara itu. Siapakah engkau yang menjala di tepian sungai? Siapakah anda yang berada di tangga turun ke air? Tidaklah baik menjala dari tangga yang turun ke air. Menjalalah di tepian induk, di pusaran air batang gading!?

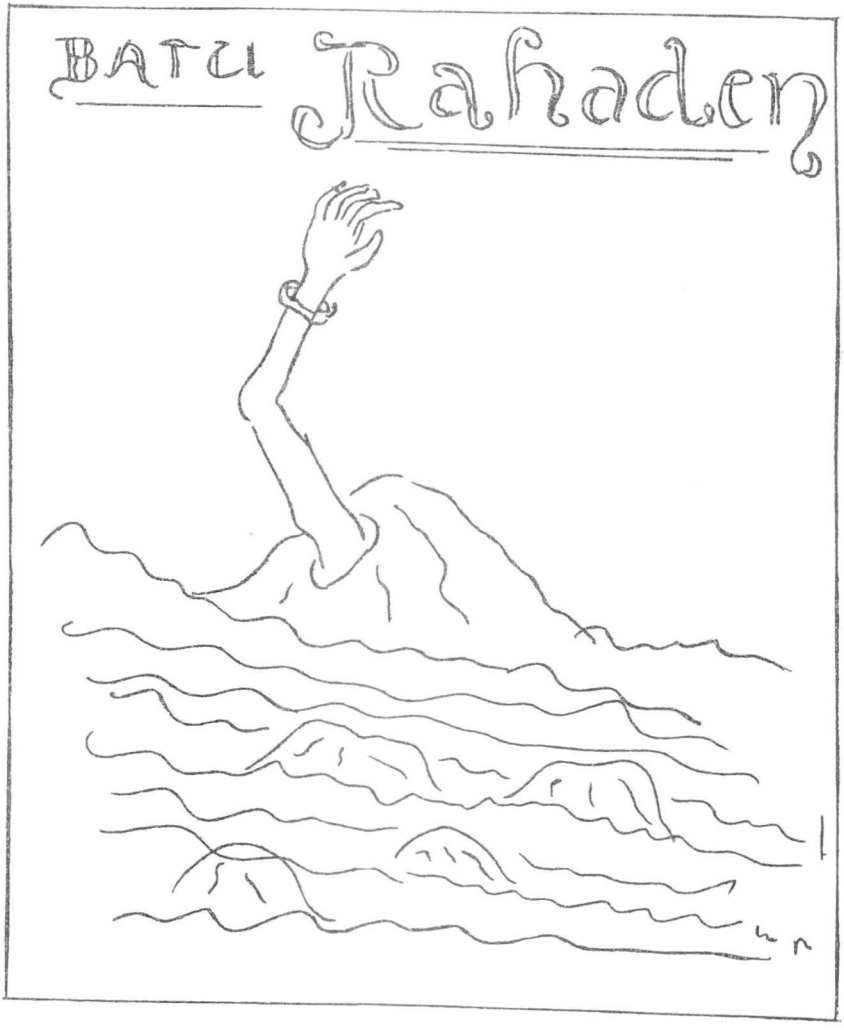
Suara itu terus dijawab oleh anak laki-laki, katanya, "Saya tidak akan balik belakang. Saya tidak pulang, karena saya tidak

lupa jalanan kembali. Ikan *upah-upih* (sejenis ikan kecil-kecil), belum ada yang saya masukkan ke bakul ini. Ikan *kadintungan* (ikan kecil-kecil) pun belum ada yang kuperoleh untuk membuka katup tutup bakulku!"

Ia pun terus menjala. Sesudah sekian lamanya menjala, akhirnya diperolehnya sebuah labu putih. Labu itu dibawanya pulang dan diletakkannya di tempat yang biasa. Pada malam harinya, terdengarlah suara dari dalam labu putih "Jukang kamala tampak kabesau (sim salabim) dahulu aku menjadi tawo (labu), sekarang aku menjadi seorang putri!" Kemudian ia pun memasak nasi, menyiapkan lauk-pauk dan sesudah semuanya disiapkan lalu ia pun pergi tidur bersama-sama laki-laki itu. Tetapi apabila laki-laki itu hampir bangun, ia pun berkata. "Sim salabim, tadi aku putri, sekarang aku tawo!"

Begitulah terus-menerus dilakukannya, sehingga pada suatu ketika tertangkap basah oleh pria tadi. "Terlalu dia ini, mempermainkan saya!, katanya. Lalu dikejutkannya putri itu dan serentak tetap menjadi putri.

Singkat cerita, mereka berdua menyiapkan perkawinan, membangun rumah tangga.


BATU
Rahaden

6. BATU RAHADEN

Batu Rahaden terletak di dalam sungai Lahei, sebuah anak sungai Barito, dekat kota Muara Teweh. Tempat tersebut lebih dikenal dengan nama Riam Rahaden, karena di situ terdapat sebuah riam yang pada saat-saat musim kering atau kemarau sangat sukar dilalui, lagi pula berbahaya sekali karena arusnya deras.

Di dinding batu di sisi riam itu, yang rupanya seperti tembok, terdapat sebuah lubang yang kira-kira sebesar genggam. Kalau diperhatikan di bagian dalamnya, lubang itu merupakan sebuah ruangan geronggang, sehingga lubang itu sesungguhnya merupakan jendela ruangan tersebut.

Konon ceritanya dahulu kala, setiap orang yang lewat di sana melihat tangan seorang wanita melambai-lambai ke luar dari dalam lubang itu dan ditadahkannya, seolah-olah minta sesuatu. Katanya, tangan yang menjulur itu ialah tangan seorang putri, yang karena kutukan, ia dikurung dalam ruangan itu dan tak dapat ke luar untuk selama-lamanya.

Bagi orang yang lewat di situ, apabila ia melihat tangan putri melambai-lambai, merupakan keharusan supaya ia memberikan makanan, sekedar menolong hidup sang putri dari sengsara kelaparan. Ada yang memberikan nasi, ikan, daging, kue-kue dan makanan apa saja, asalkan makanan itu dapat dimasukkan melalui lubang kecil yang besarnya hanya sebesar genggam tadi. Demikianlah hal itu telah berlangsung lama, sehingga pada suatu ketika liwatlah di situ seorang penjahat. Ketika dilihatnya tangan sang putri minta makanan, segera didekatinya dan langsung memotong tangan putri dengan maksud mengambil gelang emas si cantik jelita itu.

Pada saat itu pula tiba-tiba datang air bah, membanjiri dan menyapu bersih segala sesuatu yang terdapat dipermukaan bumi, termasuk penjahat itu. Nasib tuan putri pun tak diketahui semenjak itu, karena ketika air sudah reda kembali, tangan putri yang melambai-lambai tak pernah lagi kelihatan.

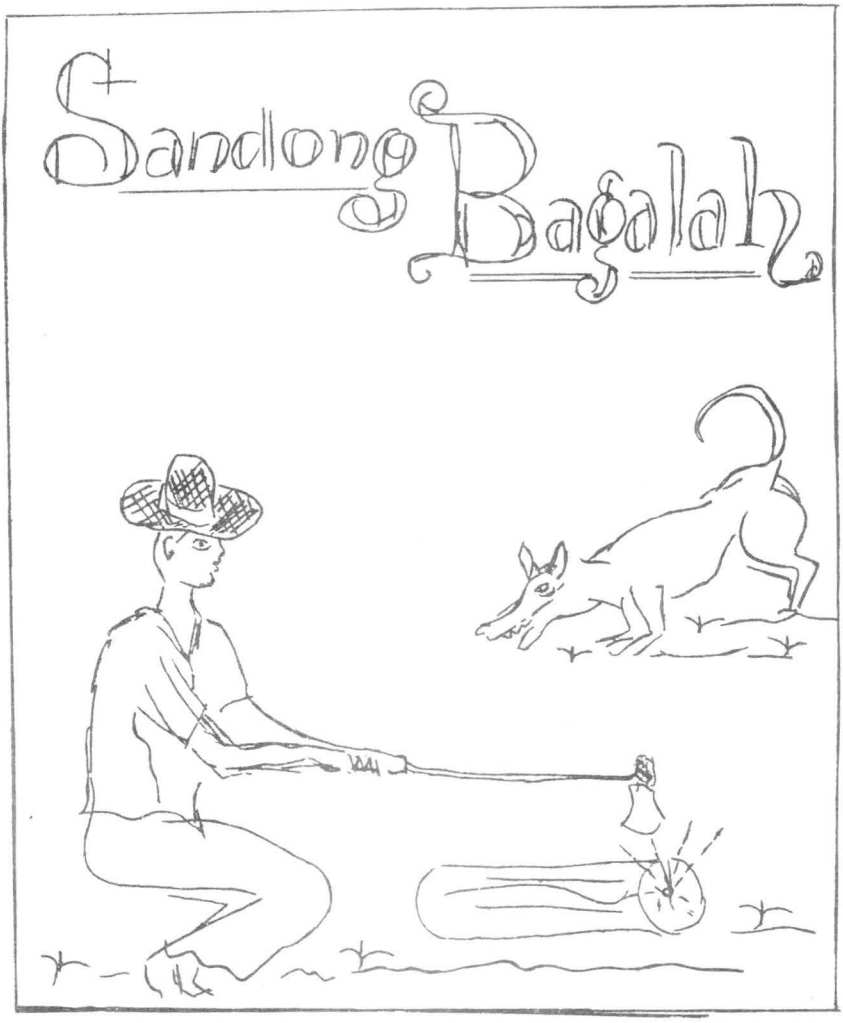
Mengapa tuan putri sampai di kutuk, bermacam-macam cerita tentang hal itu dapat didengar. Setengahnya mengatakan bahwa ia telah berbuat durhaka kepada suaminya. Ia telah menyuguhkan makanan cacing gelang-gelang kepada suaminya sebagai pengganti

makanan usus ayam yang hilang hanyut dibawa air, ketika ia membersihkannya di sungai. Karena takut dimarahi raja, usus ayam yang telah hilang tak diberitahukannya. Ia maklum bahwa makanan usus ayam sangat digemari raja, karena itu digantinyalah dengan cacing. Rupanya makanan itu enak sekali, sehingga raja menyuruhnya memasak makanan itu berulang kali. Demikianlah pada suatu ketika, sebagaimana tersebut dalam kisahnya, jutaan ekor cacing menyerang ke istana raja. Mereka menjalar ke mana-mana memenuhi ruangan istana dan menyerang penghuninya.

Raja pun kebingungan. Ia mengumpulkan seluruh penghuni istana, menanyakan sebabnya, mengapa cacing-cacing itu menyerang.

Akhirnya permaisuri mengakui perbuatannya, dan pada saat itu ia dikutuk. Bagaimana hal yang sesungguhnya, wallahu'alam.

Sandong Bagalah



7. SANDANG BAGALAH

Cerita ini mengisahkan seorang Kahayan bernama Bagalah. Ia adalah seorang kaya yang banyak sekali menyimpan guci-guci.

Ia memelihara seekor anjing. Anjing itu memang anjing kesayangannya dan karena itu dinamainya Bagalah. Bahkan tempat memberi makanannya pun piring malawen, tidak boleh sembarangan.

Entah bagaimana pada suatu ketika, saat mereka berdua (istrinya) pergi bekerja di ladang, anjing yang ditinggalkannya ini tiba-tiba menghilang, tak tahu ke mana perginya sebuah guci juga hilang pada saat yang bersamaan.

Ia bertanya-tanya dalam hatinya, siapakah gerangan yang sampai hati mencuri anjing dan guci tersebut. Sakit hatinya bukan kepalang, terutama memikirkan gucinya.

Demikianlah pada zaman itu ia mengembara ke mana-mana, sepanjang sungai Kahayan, ke hulu sungai Katingan, Seroyan, mencari ke manakah perginya anjing itu.

Setelah agak lama ia diam di kampung Sembuluh, di situlah ia mendengar seseorang bernama Bagalah. Ia heran mengapa nama orang tersebut sama dengan namanya. "Dari manakah asal orang itu?" katanya.

"Kami pun tidak mengetahuinya!" kata orang-orang di situ dan ia sudah lama menetap di sini. Sekarang anaknya sudah tiga orang. Ia baru saja mendirikan rumahnya di sebelah hilir. Rumah itu baru saja didirikan dan masih belum selesai dibangun.

"Yah, baiklah!" katanya dalam hati, saya berjalan ke sana untuk melihat-lihat lebih dahulu. Ia bertanya-tanya dengan orang lain, dari manakah gerangan asal usul orang yang bernama Bagalah itu.

Tak seorang pun mengetahuinya. Tetapi menurut keterangan mereka, dahulu ia kawin di Sembuluh dan sebagai jujuran istrinya, diserahkannya sebuah guci.

"Wah, jangan-jangan guci yang hilang itu!" katanya. Lalu ia berkunjung di situ, di tempat mertua Bagalah.

Kebetulan pada waktu itu Bagalah tidak ada di rumah. Diperiksanya guci itu dan memang betul sama dengan kepunyaannya. "Pasti guci tersebut kepunyaanku" katanya.

"Jadi, katanya kepada orang-orang di situ, orang yang bernama Bagalah ialah saya," sedangkan orang yang namanya Bagalah di sini ialah anjing!"

"Wah, tidak mungkin!" kata mereka. "Ia pasti manusia, malah sudah beranak tiga."

"Besok saudara-saudaranya akan membuktikan bahwa ia mesti berubah menjadi anjing lagi!"

Jadi menurut ceritanya, pagi-pagi benar ia berjalan membawa piring malawen (yang dahulunya) tempat memberi makan anjingnya.

Ketika Bagalah sedang bekerja memasang sirap rumahnya, didekatinya dan diketuk-ketuknya piring tersebut seraya memanggil nama anjingnya.

Begitulah dengan serta merta, ia meloncat dari atas atap. Demikianlah istrinya keheran-heranan melihat manusia tiba-tiba berubah menjadi seekor anjing.

Menurut ceritanya, mereka berdua, Bagalah dan anjingnya lupa arah jalan untuk kembali ke Kahayan sebab lamanya pengembaraan mereka. ia ingin kembali melalui laut, sehingga dibuatnya sebuah perahu. Tempatnya membuat perahu masih ada sampai sekarang.

Tiap kali ia berangkat membuat perahu, anjingnya juga mengikutinya dan bila ia sedang membelah kayu ulin maka anjing itu terus menyalaki pekerjaannya.

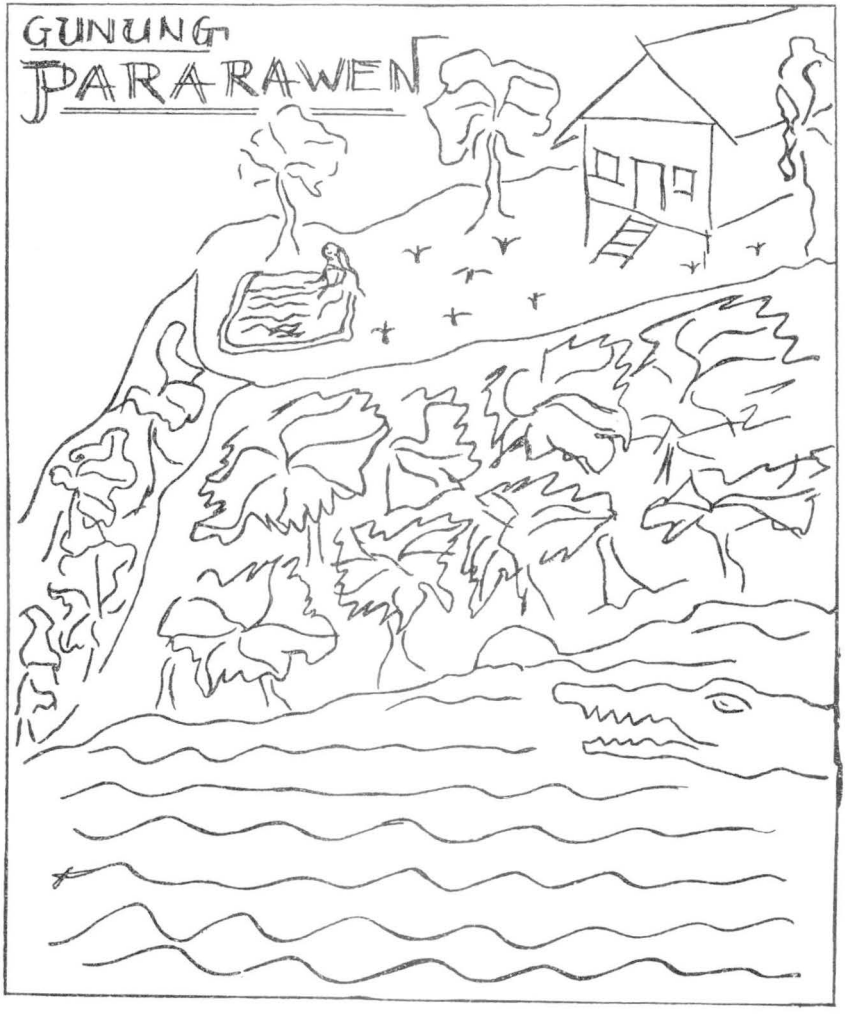
Setelah cukup bersabar, ia pun tak dapat menahan marahnya lagi lalu dipukulnya kepala anjing itu dengan martil, sehingga mati.

Lalu teringatlah dia, bahwa apabila anjing itu menyalak ia bukan menyalak sembarangan. Kalau bukan menyalaki guci-guci, ia pasti menyalak sesuatu yang berharga (harta kamu), sebab anjing itu tidak pernah menyalaki binatang. Apakah sebabnya anjing itu menyalaki martil kayu tersebut ketika ia hendak membelah kayu ulin, ternyata ketika kayu itu terbelah didapatinya di dalam mata kayu terdapat sebuah mustika.

Dimikianlah ia *meniwah* anjing itu mendirikan *sandungnya* sekalian, dan sesudah itu ia kembali ke Kahayan.

Tiap kali Darung Bawan meliwati *sandung* yang ditinggalkan itu tiap kali pula ia mendengar anjing menggonggonginya sehingga pada suatu ketika timbul amarahnya.

Dicabut dan diangkatnya sandung itu serta dilemparkannya ke danau Sembuluh.


GUNUNG
PARARAWEN

8. GUNUNG PARARAWEN

Dahulu kala di puncak gunung Pararawen ada sebuah kota yang indah sekali. Kota itu lengkap dengan gedung-gedung balai pertemuan, kolam pemandian, dan banyak hal-hal lainnya.

Pada zaman kekuasaan raja Tiong Gomba, negeri itu makmur sekali. Rakyatnya hidup senang, tak ada kesukaran, aman dan tenteram serta berbahagia.

Raja itu mempunyai seorang putri, putri Ayang namanya. Putri itu makin lama makin besar dan pada waktu itu sudah meningkat dewasa. Karena raja hanya mempunyai seorang putri saja, maka putri itu sangat dimanjakan. Apa saja kemauannya semuanya diturutkan. Atas permintaannya, dibuatkanlah sebuah kolam khusus tempat sang putri mandi. Tiap hari ia mandi di kolam itu. Ia boleh mandi sepuas hatinya di kolam itu.

Pada suatu hari raja Tiong Gomba bermaksud hendak mengadakan perjalanan ke hilir ke kota Kayu Tangi. Sebelum ia berangkat, diceritakannya kepada istrinya akan rencananya itu dan mengharapkan supaya mereka tinggal baik-baik, dalam suasana yang aman dan tenteram.

Pada hari yang sudah ditentukan, raja Tiong Gomba menyuruh anak buahnya menyediakan perlengkapan secukupnya dan kemudian berangkatlah mereka.

Alkisah, raja Tiong Gomba dan pengiringnya naik ke dalam perahu, berangkat langsung ke hilir. Setelah kira-kira enam jam perjalanan, sampailah mereka pada sebuah gosong pasir dan melihat seekor buaya besar sedang berjemur di panas matahari. Lalu raja Tiong Gomba menyuruh anak buahnya mendekati buaya itu untuk mengetahui apakah benar-benar masih hidup atau sudah mati. Setelah didekati, ternyata buaya itu masih hidup. Lalu kata Tiong Gomba, "Hai buaya!" "Kalau kamu buaya sejati, bukan buaya jadi-jadian, aku ingin menyaksikan kehebatanmu. Coba tangkaplah anakku di atas gunung Pararawen sana!" Setelah berkata demikian, mereka lalu meneruskan perjalanannya ke hilir menuju Kayu Tangi.

Setelah mendengar ucapan Tiong Gomba yang dianggapnya sebagai suatu penghinaan, buaya itu lalu mencari daya upaya, bagaimanakah caranya supaya ia bisa sampai ke puncak gunung

itu. Sebab menurut kata raja, putrinya mandi setiap hari di kolam yang khusus dibuatkan untuknya di puncak gunung Pararawen.

Demikianlah buaya itu lalu pergi menuju sungai Pararawen. meneruskan perjalanannya dan akhirnya sampai di daerah terdekat di kaki gunung itu. Ia berdaya-upaya mencari akal untuk sampai ke puncaknya. Setiap hari digalinya lubang sedikit demi sedikit. Begitulah dilakukannya, membuat lubang naik menuju bukit Pararawen. Lama kelamaan akhirnya lubang yang digalinya itu, yang merupakan terowongan, tembus juga ke puncak, dan kebetulan persis di tengah-tengah kolam tempat permandian sang putri. Di situlah buaya itu menunggu saatnya putri Tiong Gomba yang bernama Ayang turun mandi.

Pada suatu pagi, ketika putri Ayang sedang asyik mandi, buaya itu tiba-tiba menyambarnya dan langsung membawa putri itu ke hilir menuju sebuah gosong tempatnya berjemur dahulu.

Setelah beberapa lama raja Tiong Gomba berada di Kayu Tangi, mereka pun kembalilah ke negerinya di puncak Pararawen. Menurut ceritanya, dalam perjalanan pulang tersebut, sampailah mereka di gosong tempat buaya berjemur dan ketika hendak melewatinya, buaya itu sudah tidak ada lagi. Tetapi di situ mereka melihat sepotong batang kayu dan di atasnya kelihatan terletak sepotong tangan.

Melihat hal itu, Tiong Gomba menyuruh anak buahnya mendekati tempat tersebut, memeriksa hal apakah yang telah terjadi di situ.

Rupa-rupanya buaya itu setelah menyambar dan membunuh sang putri, mayatnya lalu dibawa dan diletakkannya di atas gosong tempatnya berjemur dahulu sementara raja Tiong Gomba masih berada di hilir. Jadi ketika rombongan itu melihat sebuah tangan, bergelang dan gelang itu dikenalnya mirip seperti gelang putrinya. Tiong Gomba pergi mendekatinya dan memeriksa hal itu lebih lanjut. Kenyataannya memang benarlah bahwa tangan yang terlihat itu adalah tangan putrinya sendiri. Hal itu lebih jelas lagi setelah dilihatnya badan putri itu masih utuh, tidak ada yang kurang, cuma saja ia ternyata sudah tak bernyawa lagi.

Mayat anaknya dibawanya kembali ke negerinya di puncak gunung Pararawen.

Menurut ceritanya kolam itu masih ada sampai sekarang.


Paloy dengan
Kambe Jadin
55a

9. PAK PALOY DENGAN KAMBE JADIN

Pada suatu hari Pak Paloy berangkat ke hutan hendak mencari kulat, rebung dan daun paku-pakuan untuk gulai mereka anak-beranak. Maka ia pun membawa bakul yang dipikulnya di atas bahunya lalu berangkat.

Sampai di hutan Pak Paloy menemukan sebuah kumpulan kulat; banyak sekali kulat (cendawan) itu sehingga memutih kelihatannya tanah itu. Maka Pak Paloy mulai memetik cendawan itu lalu dimasukkannya ke dalam bakulnya.

Ketika ia memetik cendawan itu dengan tak terasa sampailah ia ke suatu tempat di mana banyak sekali bunga-bungaan. Ada yang putih, kuning, merah dan masih banyak lagi warna-warninya. Cukup macam bunga-bungaan yang ada di situ.

Pak Polay pun melepaskan bakulnya dari atas bahunya lalu menuju bunga-bungaan itu. Diciumnya bunga-bungaan itu di sana-sini.

"Bunga ini bagus, tetapi kurang harum" kata Pak Paloy, baiklah aku pergi ke sana barangkali yang itu bagus dan harum baunya serta bagus rupanya, boleh aku memetiknya untuk Bu Paloy."

"Bunga ini harum baunya tetapi tidak biak rupanya," kata Pak Paloy, "lebih baik aku pergi ke yang sana barangkali bagus rupanya dan harum pula baunya."

Begitu terus-menerus Pak Paloy ke sana ke mari mencium segala bunga-bungaan itu. Tetapi tak satu pun yang dipetiknya. Ia amat terpukau oleh bunga-bunga itu.

Ketika Pak Paloy mencium-cium setangkai bunga, tiba-tiba tercium olehnya bau yang lain. Busuk sekali baunya sampai bersin Pak Paloy olehnya. Tetapi Pak Paloy tidak mempedulikan bau yang busuk itu, ia tetap saja mencium di sini dan di sana. Tiba-tiba kepalanya terantuk dengan sesuatu yang keras seperti tempurung rasanya. Pak Paloy pun mendongak dan terlihatlah olehnya ada suatu seperti anak manusia rupanya.

"Amboy, betapa tidak beradatnya kamu. Tidak kau lihat saya, hah? Mana matamu? kata Pak Paloy memarahi anak yang di hadapannya itu.

"Duhai, betapa beraninya engkau marah denganku?" jawab

anak tadi, "Tidaklah kau tahu aku ini anak Kambe Jadin?"

"Cis, berani engkau denganku?" kata Pak Paloy lalu menangkap anak itu. Anak hantu itu meronta-ronta tapi Pak Paloy tidak mau melepaskannya.

"Lepaskan saya," kata anak hantu itu.

"Boleh saja aku melepaskan engkau, tapi beritahukan padaku apa sebabnya engkau melarang aku ke mari?" kata Pak Paloy.

"Bunga ini, kami yang punya." Kata anak hantu itu lagi. "Ini, adalah kebun bunga kepunyaan kami."

"Bohong," kata Pak Paloy, tidak ada orang yang membuat kebun bunga, di tengah hutan."

"Benar, ini adalah kebun bunga kami." jawab anak hantu itu.

"Bohong, ini bagianmu, anak pendusta," kata Pak Paloy, lalu menampar anak hantu itu beberapa kali, sampai anak hantu itu hampir pinsan.

"Nanti kamu rasa, kuberitahukan ayahku. Tubuhmu akan dikoyak-koyaknya."

"Beritahukan saja. Aku ini Pak Paloy, biarpun ayahmu Kambe Jadin sebesar kampung, aku tetap tidak takut kepadanya," kata Pak Paloy sambil mendorong anak hantu itu.

Setelah lepas dan napasnya tidak lagi tersendat-sendat, anak hantu itu berlari sambil menakut-nakuti Pak Paloy, katanya, "Tunggu kami, kalau memang berani, aku memanggil ayahku."

"Pak Paloy tiba-tiba merasa takut, kemudian lari tunggang-langgang meninggalkan tempat itu. Ia tidak ingat lagi kepada bakulnya yang berisi kulat tadi. Nafasnya tersendat-sendat karena lari sekuat tenaga menuju pondoknya. Mukanya tergores-gores, karena lari menembus rumput, semak, dan duri rotan, tanpa dipedulikan.

Saat itu ibu Paloy baru kembali dari ladang, dan tiba-tiba melihat orang lari tunggang-langgang menuju ke pondok mereka.

"Siapakah itu? Apa sebabnya lari cepat-cepat seperti ada bahaya yang mengancam? Apakah dia Pak Paloy? Tetapi mana bakulnya? "Kata ibu Paloy di dalam hatinya, lalu ia pun pulanglah ke pondok. Terlihatlah olehnya Pak Paloy terbaring, terlentang di lantai karena kecapean.

"Tolong bu, tolong, matilah saya," kata Pak Paloy sambil perkataannya terputus-putus, karena nafasnya masih terengah-engah.

"Kenapa kamu? Apa yang terjadi kepadamu Pak Paloy?

tanya ibu Paloy.

"Matilah aku ini ibu Paloy. Kambe Jadin akan mengamuk di sini nanti."

"Apa sebabnya ia mengamuk ke tempat kita? Apa salah kita kepadanya?"

"A a, a, a, ... anaknya ku tampar tadi hampir pinsan. Kata anak itu ia akan mengadukannya kepada ayahnya. Tolong bu, nanti saya mati dikoyak-koyaknya."

"A, a, a... kamu keterlaluan Pak Paloy. Mengapa sebodoh itu, sudah kau tahu hantu itu besar dan menakutkan, mengapa berani memukul anaknya," kata ibu Paloy.

"Tolonglah bu, mati aku," kata Pak Paloy sambil menangis minta bela.

"Ibu Paloy duduk berdiam diri, sambil berpikir bagaimana menolong dan menyelamatkan Pak Paloy. Setelah beberapa lamanya maka timbullah rencananya dan mendapat jalan, caranya menyelamatkan Pak Paloy. Segera ibu Paloy bangkit menuju dapur, ke arah tempat menyimpan padi.

"Apa kerjamu? Jangan tinggalkan aku," kata Pak Paloy.

"Diam saja kamu, jangan dulu menyatakana apa yang kulakukan ini," jawab ibu Paloy.

Pada saat itu anaknya Paloy baru saja pergi, pulang ke kampung mengunjungi saudaranya, anak maharaja. Putri bungsu sangat gembira, apalagi Paloy berkunjung ke tempat mereka. Karena Paloy seorang anak yang lucu, pandai dan rajin bekerja.

Tidak lama ibu Paloy berada di dapur, ia pun ke luar lalu masuk ke kamar, membawa tali dan karung yang sudah dibelah dua.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Pak Paloy, sebab ia tidak mengerti apa maksud ibu Paloy membawa tali dan karung itu. Ibu Paloy lalu mengambil sebuah tangga dan mengikatkan tali pada kayu bubungan pondok mereka. Sesudah itu ia mengangkat karung itu dengan tali. Dan tersedialah sebuah ayunan terbuat dari karung.

"Kemarilah kamu," kata ibu Paloy kepada Pak Paloy. Sementara itu nafas Pak Paloy tidak lagi terengah-engah dan sudah kembali seperti biasa.

"Masuklah kamu dalam ayunan ini dan berbaringlah," kata ibu Paloy kepada Pak Paloy.

"Tetapi ...." kata Pak Paloy, yang ingin melawan perintah

ibu Paloy.

"Tidak ada tetapi, ayo masuklah ke dalam ayunan ini. Kemudian ibu Paloy mengayunnya, sambil berdendang.

Tidak berapa lama kemudian, tiba-tiba terdengarlah bunyi kayu berderak-derak dan berdentuman tumbang ke sana ke mari.

"Nah itulah dia," kata Pak Paloy, matilah aku dirobek-robeknya."

"Diamlah kamu, jangan berbicara sedikit pun," kata bu Paloy. Pak Paloy diam seribu bahasa memeluk tubuhnya dan gemetar, karena rasa takut yang berlebihan.

"Uaaa auuuuh ..... uaaa auuh.... tidur... tidur," suara ibu Paloy sambil membuai ayunan itu, Pak Paloy tidak berani membuka matanya.

"Uaaa auuuh ..... uaaa .... auuuh .... tidur ..... tidur, kucing hitam panjang ekornya, ... tidur..... tidurlah..." begitulah kata ibu Paloy berulang kali sambil membuai ayunan itu.

Bunyi kayu berderak-derak dan dentuman kayu yang tumbang, kini telah lewat. Yang terdengar hanyalah derap langkah kaki yang berjalan di tengah ladang. Tidak berapa lama, terdengarlah teriakan dari arah ladang.

"Mana dia Pak Paloy itu? keluarlah kalau memang laki-laki. Inilah aku Kambe Jadin, mau mengadakan pembalasan."

"Itulah dia Kambe Jadin," kata ibu Paloy dalam hatinya.

"Ayoh ke luar, ini aku Kambe Jadin, mana dia Pak Paloy itu."

"Siapa kamu?" tanya ibu Paloy.

"Siapa aku?" Tidakkah kamu dengar tadi? Aku ini Kambe Jadin."

"Oooh, jadi kamu Kambe Jadin yang ternama itu? jawab ibu Paloy.

"Ya....., nah, kalau sudah tahu, siapa aku ini suruhlah Pak Paloy ke luar cepat berhadapan denganku, kalau ia benar-benar laki-laki, supaya aku merobek-robek badannya.

"Mengapa kau marah-marah ke mari? kata ibu Paloy.

"Ia telah berani memukul anakku dan menentang aku, oleh karena itu, aku datang ke mari untuk mengukur keberanian dan keperkasaannya."

"Aduhai, baru saja Pak Paloy pergi, ke luar dari dalam pondok ini."

"Ke mana dia?" kata Kambe Jadin.

"Katanya ia pergi ke tempat yang jauh mendatangi Jin, yang menentangnya berkelahi."

Kambe Jadin kaget mendengar kata ibu Paloy.

"Jadi, rupanya Pak Paloy adalah orang yang sangat berani, sampai-sampai berani melawan Jin," kata Kambe Jadin dalam hati.

"Tetapi, siapa yang di dalam ayunan itu?" tanya Kambe Jadin.

"Yang ini?" kata ibu Paloy, "ini anaknya."

Sementara ibu Paloy dan Kambe Jadin bersoal jawab, rupanya Pak Paloy karena sangat takut sampai-sampai berak dan kencing di dalam ayunan itu. Air kencingnya bercucuran dari dalam ayunan.

"Itu, lihatlah" kata ibu Paloy "bayi ini masih berak dan kencing dalam ayunan."

Kambe Jadin menjenguk ke dalam ayunan, kelihatan olehnya, seseorang terbaring dan memeluk tubuh.

"Mengapa anak itu mempunyai kumis dan jenggot?" kata Kambe Jadin.

"Itulah anak Pak Paloy ini memang aneh, lain dari yang lain. Sejak dilahirkan sudah bergigi, berjenggot serta berkumis lagi pula tidak pernah menyusu." jawab ibu Paloy.

"Apa saja makanannya?" kata Kambe Jadin, kepada ibu Paloy.

"Daging binatang," kata ibu Paloy langsung mengambil sepotong kaki ayam. Kaki ayam itu diberikannya kepada Pak Paloy yang berbaring di dalam ayunan. Rupa-rupanya Pak Paloy baru dapat mengerti, apa tujuan ibu Paloy membuat ayunan untuknya.

Kambe Jadin sangat heran melihat hal itu. Beberapa saat lamanya ia diam dan berpikir, karena menemukan banyak hal-hal yang mengherankan di situ.

"Kalau demikian halnya, Pak Paloy itu sungguh menakutkan. Rupanya memang benar bahwa Pak Paloy itu seorang yang tangkas dan gagah berani," pikir Kambe Jadin dalam hatinya.

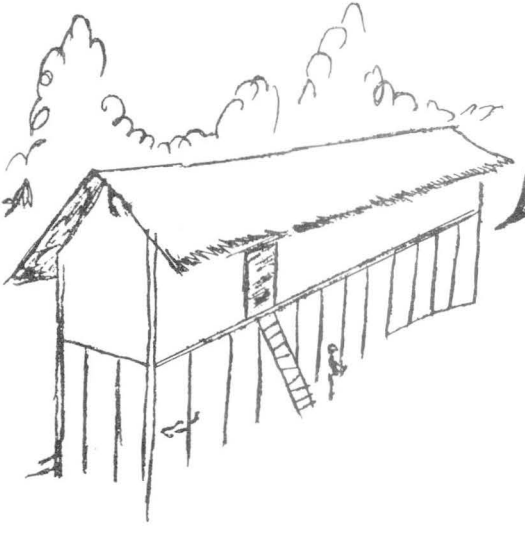
Sedang Kambe Jadin termenung ibu Paloy bertanya:

"Ada pesan apa?"

"Oh tidak ada, saya permisi pulang," kata Kambe Jadin, lalu berpaling terus pulang ke tengah hutan rimba. Setelah Kambe Jadin sudah jauh, ibu Paloy menyuruh Pak Paloy ke luar dari dalam ayunan, dan menyuruhnya segera mandi ke sungai, membersihkan tubuhnya yang berlumuran dengan kotorannya sendiri.

Sejak itu Pak Paloy tidak lagi sembarangan memukul anak-anak. Ia telah tobat.

Kalau bukan pertolongan ibu Paloy, dan mendapat akal sedemikian itu, pastilah Pak Paloy kesakitan diajar oleh Kambe Jadin.



Lauk En



10. LAUK EN
(Ikan apa)

Dahulukala orang tinggal di betang. Di zaman itu boleh dikatakan tak ada rumah yang bentuknya seperti bentuk rumah sekarang. Betang itu rumah panjang dan besar. Beratus-ratus orang ditampung di dalamnya. Dalam sebuah kampung biasanya terdapat beberapa buah betang. Kalau banyak pemuda-pemudi kawin atau berkeluarga, dan betang yang sudah tidak mampu lagi menampung mereka, maka dibangunlah betang yang baru.

Pada suatu tempat di Kapuas, dahulu kala ada sebuah kampung. Betang di kampung itu tidak cukup menampung pemuda-pemudi yang baru berumah tangga. Karena itu penduduk mufakat bergotongroyong membangun betang yang baru bagi mereka.

Pada hari yang sudah ditentukan, orang banyak bergegas-gegas ke luar dari betangnya membawa perkakas masing-masing, menolong menggali tanah tempat mendirikan tiang betang yang baru dibangun.

Demikianlah mereka mulai menggali, menggunakan linggis memakai dayung dan ada pula yang menggunakan mandau. Pendeknya mereka menggunakan bermacam-macam perkakas.

Mereka bekerja sepenuh hati dan tenaga. Keringat bercucuran membasahi muka dan badan. Di mana-mana mereka ada melaksanakan tugas. Mereka yang tidak menggali, menolong mengangkat tanah, sebagian lagi menimba air yang mengalir dari dalam lubang, jangan sampai mereka terendam.

Yell, yell teriakan untuk membangkitkan semangat mereka yang sedang bekerja dan melupakan kelelahan, terdengar dari sana-sini. Pekerjaan itu sungguh berat, tetapi mereka kerjakan dengan tertawa gembira. Sorak sorai mereka ramai sekali.

Mereka yang tidak menolong menggali, pulang pergi berjalan mengangkat tiang kayu besi untuk membangun betang itu, Yell, yell untuk menimbulkan semangat sering mereka teriakkan. Dengan demikian, walaupun matahari sudah berada di atas kepala mereka masih saja bekerja.

Tiba-tiba terdengar suara ribut. Mereka berhenti seketika, mencari sebab-musabab keributan itu.

"Ada apa?" tanya yang satu kepada yang lain.

"Entahlah," sahut yang satu lagi.

"Mengapa?" datang lagi seorang menanyakan temannya.

"Siapa tahu?" sahut yang satu lagi.

Ketika mereka sedang saling bertanya satu sama lain, dan tak seorang pun dapat memberikan jawaban yang pasti, tiba-tiba terdengar lagi seruan. Mereka yang sedang menggali lubang sedang pada ribut semuanya. Tak lama kemudian, mereka kiw kaw lagi memanggil teman.

Apakah yang menyebabkan mereka demikian?

Rupanya mereka yang sedang menggali, tiba-tiba menemukan seekor binatang. Waktu menggali mendalamkan lubang, tiba-tiba linggis mereka menyentuh sesuatu benda yang lunak dan lembut dan kemudian terlihat darahnya bercucuran. Mereka terkejut menemukan benda aneh tersebut.

Beberapa orang lalu timbul takutnya dan langsung berdiri meninggalkan lubang itu. Mereka naik cepat-cepat lalu ke luar. Tapi ada juga di antara mereka yang berani.

"Cih, mana kejantanan kalian?" kata seseorang yang rupanya lebih berani dari antara penggali-penggali itu.

"Mana keberanian kalian?" tambahnya membuat gusar.

"Apakah kalian takut karena darah itu?"

Siapa yang penakut, sudah lama lari meninggalkan diri dari situ. Tetapi banyak juga yang berani. Mereka lalu berkumpul agar bersama-sama menggali mahluk itu, mengetahui apakah gerangan satuannya.

"Apa? Beranikah kalian menolong aku?" kata seorang yang paling berani di antara mereka yang sedang berkerumun keliling lubang. Mereka diam saja beberapa saat. Dengan tak disangka-sangka tiba-tiba ada seorang pemuda tampil berteriak melompat masuk ke dalam lubang dan menggali barang itu. Melihat sudah ada yang berani masuk, mereka yang tadinya ragu-ragu, juga melompat masuk ke dalam sambil berteriak menguatkan semangatnya. Akhirnya banyak juga mereka yang berani mendekat, membantu menyelesaikan pengalian itu.

Tak lama kemudian terdengarlah suara ribut. Rupanya mereka gembira sekali karena pekerjaan menggali barang itu telah berhasil.

"Tolong berat sekali satuan ini," kata mereka yang menggali.

"Apa itu? kata mereka yang dekat lubang.

"Ikan," sahut mereka yang menemukannya.

"Ikan apa?" bertanya lagi mereka yang ada di sekitar itu.

"Mari kami bantu," kata mereka.

Lalu orang banyak berdiri mendatangi dan menolong mereka mengangkat benda itu ke atas tanah. Barang itu bukan main besarnya. Beberapa orang mengangkatnya, baru bisa terangkat. Benda itu lemah dan lembut serta tidak bersisik. Rupanya seperti ikan, tetapi bukan ikan. Dikatakan binatang, tidak juga, sebab mahluk itu tak berkaki.

"Apakah itu?" tanya mereka.

"Binatang bukan."

"Burung tidak juga. Tempatnya dalam tanah, lagi pula berair."

"Cacing bukan, karena sangat besar, lagi pula bertengkorak."

"Tidak, mahluk itu pastilah ikan."

"Apakah itu?"

"Ikan."

"Ikan apa?"

"Entahlah."

Demikianlah kabar mereka mendapat ikan sudah tersiar ke seluruh kampung. Mereka bertanya-tanya.

"Mahluk apa itu?"

"Ikan?"

"Ikan apa?"

"Entahlah."

Demikianlah selalu jawaban yang diperoleh, kalau ada yang bertanya mengenai mahluk itu. Jawaban yang serba kabur semua. Untuk menyelesaikan persoalan itu, mereka bermufakat menamai ikan itu Lauk En (Ikan apa).

Menurut adat kebiasaan orang pada zaman dahulu, hasil perolehannya langsung dipotong-potong, dibagikan untuk seluruh penduduk kampung itu.

Mereka yang berkeluarga besar mendapat bagian lebih banyak dari mereka yang berkeluarga kecil. Sedangkan untuk mereka yang bekerja ikan itu dimasak dan dihidangkan kepada mereka. Demikian seluruh penduduk kampung berpesta pora makan Lauk En itu.

Dari sekian banyak orang yang telah menikmati ikan itu, hanya dua orang pemuda yang belum, disebabkan karena ada pekerjaannya mereka terpaksa meninggalkan kampung tengah hari itu juga. Namun ketika mereka hendak ke ladang, mereka juga

diberikan beberapa potong Lauk En itu.

Pada malam hari mereka berdua terbangun sebab mendengar suara gemuruh dan menderu datangnya dari arah kampung mereka. Salah seorang dari antara mereka membuka pintu pondoknya untuk benar-benar dapat memastikan apakah suara itu datang dari arah kampungnya atau tidak. Sudah dapat dipastikan bahwa suara itu dari kampungnya. "Apakah yang terjadi di sana?" tanya adiknya keheranan.

"Entahlah." "Tetapi yang pasti suara itu dari arah kampung. "Wah," kata adiknya "Mengapa daging ikan yang digantung ini cir-car gemerlapan?" "Lihat, rupanya pun bergerak-gerak, sampai tiang para-para itu tergoyang olehnya."

Rupanya keduanya belum sempat memasak ikan tadi dan sebab keduanya bermalam di ladang ikan itu sengaja belum dimasaknya hari itu untuk dimakan mereka besok.

"Nah, bahaya?" kata kakaknya. "Tentu ada sesuatu yang tidak beres terjadi di sana." "Mari kita pergi melihatnya."

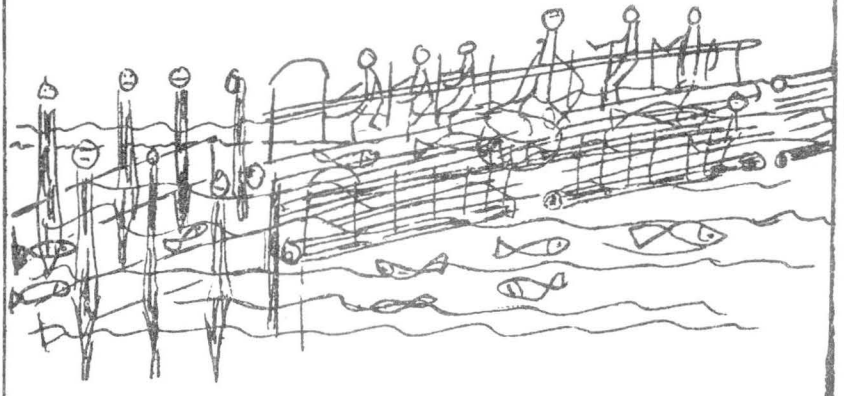
"Mari," sahut adiknya.

Ketika mereka berdua sedang bersiap untuk berangkat, tiba-tiba daging ikan itu tadi terbang menuju kampung. Mereka berdua terkejut sekali karena hal yang menakutkan itu.

Walaupun demikian, mereka berdua pun berangkatlah ke sana. Apakah yang terlihat? Ke hulu ke hilir mereka melihat manusia terbang sambil berteriak-teriak dan saling menggigit sama sendiri dan waktu telah hampir siang, mereka telah berhenti melakukannya.

Menyaksikan hal itu, mereka lalu tidak berani mendekati kampung dan melarikan diri ke kampung lain. Menurut ceritanya mereka yang telah makan Lauk En itu menjadi nenek moyang orang hantuen.

TAMPARAN Mibing



11. ASAL MULA MEMBUAT MIHING DI SUNGAI KAHAYAN

Pada zaman dahulu kala, di kampung Tumbang Danau, hiduplah seorang janda serta seorang anaknya laki-laki, yang bernama Bowak.

Setelah Bowak berusia kurang lebih duabelas tahun, ia tidak lagi turut serta ibunya pergi ke ladang, tetapi tinggal menjaga rumah sambil membuat makanan babi. Tiap perang babi dan ayam-ayamnya diberinya makan.

Tiap-tiap hari apabila matahari sedang naik, duduklah si Bowak mengiris-iris keladi dan ubi kayu, lalu memasaknya dicampurkan dengan dedak untuk makanan babi-babinya yang sangat banyak itu.

Kalau babi sudah cukup besar, dan ada yang memerlukan, babi itupun dijual. Sedangkan hasil penjualannya dipergunakan Bowak dan ibunya membeli keperluan hidup sehari-hari, seperti pakaian, keperluan dapur serta memperbaiki kerusakan-kerusakan rumah mereka.

Sambil memotong-motong keladi, Bowak berpantun-pantun dan menyanyi-nyanyi, katanya:

"Memotong-motong burung Tingan tidak berselang hari.
"Mencincang-cincang naga putih setiap panas hari".

Pantun itu diulanginya berkali-kali, selama ia memotong-motong keladi dan ubi kayu.

Pada suatu hari sambil memotong-motong keladi dan ubi kayu, Bowak tak lupa pula berpantun dan menyanyi "Memotong-motong burung Tingan tidak berselang hari, mencincang-cincang naga putih panas hari".

Nyanyian dan pantun Bowak ini merdu sekali, merayu-rayu dan menawan hati. Suaranya sayup-sayup terdengar dibawa hembusan angin, sampai ke negeri Lewu Telu (Kayangan) tempat kediaman Tempo Telon dan Sangguang.

Penghuni Lewu Telu gempar setelah mendengar alunan irama nyanyian dan pantun Bowak yang merayu-rayu, dinyanyikannya setiap hari, terdengar bersama hembusan angin.

Penduduk Kayangan segera mengadakan rapat, membahas arti pantun dan nyanyian itu. Mereka berusaha menafsirkan-

nya dan berkesimpulan bahwa manusia di dunia ini mempunyai banyak kelebihan daripada penduduk Lewu Telu, karena setiap hari makan daging burung Tingang dan daging Naga putih, tak bosan-bosan.

Rapat itu memutuskan mengirim seorang utusan ke bumi ini, supaya menyaksikan langsung kepandaian, kebijaksanaan dan keperkasaan manusia di dunia, yang katanya tiap hari menyembelih burung Tingang dan Naga putih.

Pada suatu hari, sesuai dengan hasil permufakatan dalam rapat, diberangkatkanlah tujuh orang utusan turun ke dunia manusia, berkendaraan "lasang Kilat Panangkaje Andaw" (pesawat udara tercepat). Hanya dalam waktu beberapa jam lamanya mereka terbang dari Lewu Tempo Telon, yang juga bernama Kayangan atau Batang Danum Sangiang, sampailah mereka di sungai Kahayan dan singgal di kampung Tumbang Danau.

Pada saat itu Bowak sedang duduk asyik memotong keladi dan ubi kayu, sambil bernyanyi dan berpantun sebagaimana yang dilakukannya setiap hari.

Demikianlah mengikuti arah datangnya suara nyanyian dan pantun itu mereka bertujuh langsung masuk ke rumah Bowak.

Ketujuh orang itu segera menangkap Bowak, lalu membawanya menuju Lasang Kilat Panangkaje Andaw, langsung membawanya terbang menuju Batang Danum Sangiang.

Tidak berapa lama sampailah mereka di Batang Danum Sangiang yaitu Lewu Telu. Mereka langsung membawa Bowak ke Balai Hai, yang dinamakan Balairung.

Banyaknya orang laki-laki, perempuan, tua, muda, semuanya datang berkumpul di muka Balairung, untuk melihat paras Bowak anak manusia yang suaranya merdu merayu dibawa angin terdengar sampai Kayangan. Yang setiap harinya makan daging burung Tingang dan daging Naga Baputi. Hampir semua penduduk Kayangan datang berkumpul, ingin melihat Bowak, anak yang asalnya dari bumi.

Menghadapi kejadian ini, Bowak sama sekali tidak takut. Ia berjalan hilir mudik di dalam Balairung itu, dan memandang kepada orang banyak yang berkumpul di halaman itu, dan ingin menyaksikannya dari dekat.

Lelaki Kayangan yang membawanya terbang bersama Lasang Kilat Panangkaje Andaw tadi, kemudian mengatur kamar **Balai-**

rung untuk tempat Bowak menginap, dan menyuruh Bowak mengganti pakaian dengan memakai pakaian penduduk Kayangan, yang telah disediakan untuknya.
Bowak mengganti pakaiannya. Ia segera dapat menyesuaikan diri dengan penduduk Kayangan. Nama Balairung tempat tinggal Bowak, ialah: "Balai Palangka Nahalambang Tambun Sali Buyung Antang Nahutu Penyang".

Rawing Tempo Telon segera datang menjumpai Bowak dan bertanya: "Bowak, apakah arti nyanyian dan pantun yang berbunyi, mencingcang burung Tingang setiap hari dan mencingcang Naga putih setiap hari panas?".
Jawab Bowak: "Tidak apa-apa hanya sekedar menghibur hati, sambil bekerja setiap hari memasak makanan babi".

Rawing Tempo Telon berkata kepada orang banyak katanya: "Hai kamu sekalian, kini Bowak anak manusia itu telah ada diantara kita orang di bumi Kayangan ini. Oleh sebab itu, saya minta kepada kalian dan kita semua, Bowak ini adalah manusia, tidak sama dengan kita orang di Kayangan ini. Oleh karena itu selama Bowak berada di Kayangan ini harus dijaga baik-baik, karena ia tidak sama dengan kita".

Bowak tinggal dan menginap di Balairung, dikawal oleh Sahawung Bulaw Buang Penyang, yakni orang Kayangan yang menjemputnya dari Tumbang Danau, sehari yang lalu atas perintah Rawing Tempo Telon. Malam itu adalah malam pertama Bowak menginap di Kayangan bersama-sama dengan Sahawung Bulaw.

Setelah larut malam, sebelum keduanya tidur nyenyak, terciumlah oleh mereka bau gaharu dan kemenyan, tersebar ke mana-mana ke setiap penjuru.
Bau itu makin lama makin dekat dan makin terasa dengan jelas sekali.

Kemudian mereka melihat tujuh orang wanita cantik berdiri di depan mereka berdua dan berkata: "Kami ini, adalah utusan Temanggung Caca, kepala kampung Tumbang Danau yang berada di bumi. Kami bertujuh bernama Putir Bawin Tawar. Kami disuruh mencari Bowak, karena penduduk kampung Tumbang Danau sangat bersedih hati karena Bowak lenyap seketika tidak tentu ke mana arah tujuannya, entah mati atau hidup. Karena secara tiba-tiba ia pergi, ketika ibunya berada di ladang, tiada seorang pun penduduk Tumbang Danau yang mengetahui ke

mana perginya.

Orang Kayangan merencanakan untuk mengadakan sejenis ujian ketangkasan bagi Bowak, selama ia berada di Kayangan. Beberapa orang yang pemuda sebaya di Kayangan dengan Bowak, diperintahkan bersiap-siap, pergi memancing Tambun Baputi dan menyumpit burung Tingang, supaya dapat diketahui siapa diantara mereka yang mendapat hasil terbanyak.

Keesokan harinya, pagi-pagi setelah selesai sarapan pagi, merekapun berangkatlah.

Pertama kali mareka manuju "Batang Lunuk Jayang Tingang Baringen Sempeng Tambarirang" untuk menyumpit burung Tingang di tempat itu. Bowak melihat bahwa burung yang bernama burung Tingang menurut orang Kayangan tidak lain adalah burung Endu, yang sudah tidak asing lagi bagi si Bowak karena ia sudah biasa menyumpit burung itu di kampungnya, Lewu Tumbang Danau.

Bowak berhasil menyumpit banyak sekali burung endu dan ketika mereka berkumpul kembali dengan kawan-kawannya pemuda kayangan, ternyata hasil sumpitan Bowak jauh lebih banyak. Segera mereka kembali ke kampung.

Hari berikutnya pagi-pati sekali berangkatlah mereka menuju Danau Batanding yang terkenal banyak Tambun Baputi. Setelah Bowak melihat apa yang mereka sebut Tambun Baputi, tidak lain ialah ikan lele. Ia tidak perlu ke tempat yang dalam airnya, akan tetapi ia melihat upon parukat atau rombak hukap, yaitu lobang tempat ikan lele bersembunyi, terdapat diantara akar-akar kayu. Ia tidak menombak ikan lele tetapi langsung menangkapnya di dalam lobang tempat persembunyian ikan-ikan lele itu.

Banyak sekali ikan-ikan yang dapat ditangkap Bowak, bakul besar yang disediakan untuk tempat ikan-ikan hampir penuh. Setelah dihitung-hitung jumlah yang diperoleh mereka masing-masing ternyata Bowak jauh melebihi daripada kawan-kawannya pemuda Kayangan. Dalam pertandingan-pertandingan yang diadakan itu, ternyata Bowak dengan mudah merebut juara.

Setiap malam Putir Bawin Tawur yaitu tujuh orang puteri itu, datang menjumpai Bowak dan menyuruh Bowak cepat-cepat kembali ke kampungnya, karena penduduk Tumbang Danau sangat bersedih hati mengenangkannya.

Pada hari berikutnya Rawing Tempo Telon mengundang rakyatnya berkumpul di Balairung tempat tinggal Bowak, karena merencanakan untuk mendirikan "Mihing Panataw".
Banyak orang yang hadir dalam rapat itu, rapat dipimpin oleh Tempo Kanarean bersama Tempo Telon.

Pada saat rapat berlangsung, Bowak dikurung dalam sebuah kamar di Balairung itu, bernama "Lawang Tambarirang Tempon Telon, agar dia tidak dapat menyaksikan dan mendengar apa yang dibicarakan dalam rapat itu.

Setelah bahan-bahan untuk mendirikan Mihing Panataw telah berkumpul semuanya, seperti: kayu, rotan, bambu kuning dan sejenis bambu kecil serta panjang, maka ditentukanlah pula saat untuk memulai pekerjaan dan tempatnya tepat di depan Balairung itu. Ketika diadakan rapat pembagian tugas, Bowak dibawa oleh Sahawung kepada Parung Raja Panyarawan Katingan, selanjutnya diperintahkan untuk tinggal di dalam kamar Tambarirang susun telo, agar ia tidak dapat melihat pekerjaan mereka membuat Mihing itu.

Setelah pekerjaan hari itu selesai, Sahawung mendatangi Bowak, mengeluarkannya dari kamar tempatnya di kurung, lalu bertanya *"Kahurung* (saudara) Bowak; tahukah kamu apa yang kami kerjakan hari ini tadi?".
Jawab Bowak: "Ya tahu semuanya. Kamu sekalian mendirikan *sapundu* (tonggak tempat mendirikan hewan korban) dari kayu Banuang, tabulus dan tawe. Saya lihat kamu berjalan-jalan mengatur dan memperhatikan cara pemasangan tiang sapundu itu".
Sahawung berkata, "Benar apa katamu itu".
Sebabnya ialah, katika mereka bekerja semua pembicaraan dan perintah diantara para pekerja itu, di dengan oleh Bowak dengan jelas karena suara mereka nyaring.

Pada hari berikutnya Bowak dikurung lagi di dalam kamar lain, yang menurut perkiraan mereka lebih aman dari kamar dahulu, supaya Bowak tidak dapat mengetahui apa yang dilakukan mereka pada hari itu. Ketika sore hari Bowak dikeluarkan dari dalam kamarnya dan menanyainya, apa pekerjaan mereka hari itu, Bowak menjawab sesuai dengan apa yang didengarnya, ketika mereka sedang bekerja, karena suara mereka nyaring sekali kalau memberi petunjuk atau perintah kepada kawan-kawannya.

Jawaban Bowak ternyata benar dan tidak meleset.
Demikianlah kejadiannya berulang-ulang dari hari ke hari.

Berkatalah Rawing Tempo Telon kepada rakyatnya :
"Besok kita akan membuat suatu pekerjaan yang paling penting dalam pembuatan ini. Oleh karena itu pinjamlah jala kepunyaan Mantir Mama Luhing Bungay, yang disirat dari Balaw Anduh Nyahu, untuk menyelubungi tubuh Bowak, agar ia tidak dapat melihat dan mengetahui apa yang kita kerjakan".

Pagi-pagi benar pada keesokan harinya, rakyat pun berkumpullah serta membawa Balaw Anduh Nyahu itu. Bowak segera disuruh duduk di lantai di tengah-tengah Balairung, kemudian ia ditutupi dengan jala. Bowak menangis tersedu-sedu karena katanya, ia tidak dapat lagi menyaksikan pekerjaan mereka.
Mendengar tangis Bowak, orang banyak yang berkumpul pada saat itu, mereka gembira sekali, segeralah mereka mulai bekerja. Tetapi sebenarnya Bowak sangat senang karena ia lebih bebas melihat dan mengetahui apa yang dilakukan orang banyak pada waktu itu.

Pada saat itu mereka sedang melakukan pekerjaan membuat *kahut sampalaki bahuya* yaitu nama ikatan khusus untuk Mihing, membuat anjung-anjung, memasang jongkong baleda (balok berbentuk lengkung) dan pekerjaan-pekerjaan lain yang penting dalam konstruksi Mihing tersebut.

Bowak duduk diam diselubungi jala, dan terus memperhatikan cara membuat Mihing serta mendengarkan pembicaraan mereka yang sangat ramai waktu sedang bekerja. Apabila semua orang melihat kepadanya, Bowak pura-pura bersedih, hampir-hampir menangis. Tetapi bila orang-orang itu sibuk dan lengah, iapun dengan tekun dan teliti memperhatikan cara membuat Mihing itu.

Pada hari-hari selanjutnya, setelah Mihing itu selesai, maka mulailah harta benda berdatangan. Balanga, Halamaung, Basir, benda-benda keramik seperti piring mangkuk, pada berdatangan berduyun-duyun dari hulu hilir menuju Mihing tersebut. Hampir semua penduduk Lewo Telo, kaya karena harta kekayaan yang berdatangan menuju Mihing itu. Pada waktu Mihing itu menarik segala harta dengan cara yang aneh itu, Bowak tetap dalam se-

lubung jala. Semua peristiwa pekerjaan itu dapat dilihatnya dengan jelas. Dalam hatinya ia berkata : "Nanti kalau aku sudah kembali ke bumi, akan ku buat pula barang yang seperti itu. Cara membuat, bahan-bahan serta jenis kayu-kayuan sudah ku kenal. Kayu sejenis itu banyak terdapat di sekitar kampungku Tumbang Danau".

Setelah penduduk Lewu Telo itu semuanya mendapatkan harta yang mendatangi Mihing itu, setiap keluarga, setiap rumah bersuka ria karena semuanya menjadi kaya dan memiliki harta benda yang banyak. Lalu Sahawung Bulaw Tempun Buang Penyang, Rawing Tempon Telon dan Indang Kameloh Tempun Tajawun, memerintahkan orang banyak membongkar Mihing, kemudian membuang kayu-kayuan yang menjadi bahan membuat Mihing itu. Agar supaya ia tidak mampu lagi menarik harta benda.

Mihing itu berhentilah mengumpulkan harta, penduduk di seluruh Lewu Telo itu bersuka ria, makan minum bermabukmabukan di setiap rumah berpesta pora karena telah menjadi kaya.

Di dalam hatinya Bowak selalu mengingat-ingat cara membuat Mihing: Hapambuk Lamiang, Hakakut Garing, Hagandang Garantung, Hasamben Lamiang, Haulay Semat Timpung, Hakuling Lelet Jarati, Habatang Gandang, Habalimbung Hinting Santagi, Haulay Netek Lambayung, Haanjung-anjung Uey Sambelom, Halingkaw Ragam, Hasampalaki Bahuya Inyirat Sakalat. Setelah pembuatan selesai, rawing Tempon Telon menghamburkan beras, dan tidak lama kemudian, kelihatanlah harta benda mendekat Mihing itu.

Pada hari ketujuh selama Bowak tinggal di bumi Sangiang (Kayangan), Rawing Tempon Telon menyuruh Sahawung Bulaw Tempun Buang Penyang mengantar Bowak pulang ke kampungnya Tumbang Danay yang letaknya di bumi ini, sebab sudah cukup lamanya ia tinggal di Kayangan. Lagipula sudah lama penduduk Tumbang Danau dalam keadaan berduka cita mengenang Bowak. Selama ia berada di Kayangan telah banyak melalui ujian, jadi banyaklah pengetahuan Bowak bertambah, walaupun pengetahuan itu tidak diajarkan kepadanya secara langsung. Rawing Tempo Telon menghadiahkan kepada Bowak, sebuah guci antik "Kampilin", untuk dibawa pulang ke kampungnya. Lalu mereka terbang memakai Lasang Panangkajo Andaw,

turun dari langit ke bumi ini.

Mihing Yang Pertama Kali Dibuat Di Bumi.

Penduduk kampung Tumbang Danau sangat gembira menyambut kedatangan Bowak, yang tiba-tiba berdiri berjalan raya dengan sebuah guci di sisinya. Mereka tidak melihat apa-apa selain dari Bowak dan tempayan itu. Orang berkumpul mengerumuni Bowak dan bertanya-tanya ke mana perginya lenyap seketika dan bagaimana memperoleh tempayan yang sangat indah itu. Bowak menceriterakan segala sesuatu yang dialaminya kepada mereka itu.

Dari jalan raya ia pindah tempat masuk ke dalam rumah, tetapi orang banyak terus mengikutinya, ingin mendengarkan ceritera tentang pengalaman Bowak.

Bermacam-macam tanggapan mereka, sebagian menganggap Bowak sudah gila, akan tetapi ada pula yang mempercayai ceritera Bowak, karena melihat keindahan tempayan yang dibawanya. Jarang sekali ada tempayang di bumi ini yang seindah tempayan Bowak, jadi besar kemungkinan tempayan itu adalah pemberian Sanguang, Rawing Tempo Telon dari Kayangan. Akhirnya semua orang percaya akan ceritera Bowak, penduduk kampung Tumbang Danau itu, mufakat guna membantu itu Bowak mengadakan pesta besar, sebagai ucapan syukur, karena Bowak kembali dengan selamat.

Setelah pesta berakhir, Bowak mengundang penduduk, untuk membuat Mihing, seperti yang dilihatnya di dunia Lewu Telo. Penduduk setuju dan bersedia menuruti kata Bowak. Mereka mulailah membuat Mihing di tengah jalan kampung Tumbang Danau. Beberapa hari kemudian selesailah pekerjaan membuat Mihing itu. Setelah Bowak menaburkan beras, seperti yang dilakukan Rawing Tempo Telon, pada waktu itu juga berdatanganlah segala guci antik, Benda kerajinan tangan dan ukiran uras perak, kuningan dan segala macam piring mangkuk yang mahal harganya menuju Mihing tersebut.

Penduduk kampung bersorak kegirangan menangkap harta benda, lalu membawanya pulang ke rumahnya masing-masing, menjadi miliknya.

Orang-orang di bumi Sangiang, gempar karena harta kekayaan mereka bergerak-gerak dan merayap, kemudian lenyap dari dalam rumah mereka, terbang menuju dunia ini. Akhirnya Rawing Tempo Telon memerintahkan kepada Sahawung Bulaw

Tempung Buang Penyang, mereka tujuh orang banyaknya mendatangi bumi ini, guna menjumpai Bowak.
Kata mereka itu: "Tidak salah lagi, pasti pekerjaan ini pekerjaan Bowak, anak manusia itu. Ia membuat Mihing.
Kalau tetap dibiarkan, habislah harta kekayaan kita kelak. Sebab itu mari kita segera ke bumi, merombak dan merusakkan Mihing Bowak."

Dan benarlah. Sementara orang-orang di kampung Tumbang Danau bersorak sorai kegirangan, mengejar dan memungut benda yang menuju Mihing itu. Lasang Kilat Panangkaje Andaw yang ditumpangi oleh Rawing Tempo Telon dan tujuh kawannya, mendarat di dekat Mihing itu. Bowak terkejut melihat Rawing Tempo Telon dan ke tujuh kawannya berdiri di sana. Orang lain tidak dapat melihat kehadiran mereka, kecuali Bowak sendiri. Rawing Tempo Telon dan ke tujuh orang kawannya sangat marah kepada Bowak, karena ternyata ia bisa membuat Mihing itu.

Maka berkatalah Bowak: "Janganlah pekerjaan mudah seperti membuat Mihing, pekerjaan yang lebih sulit dari ini dapat dipikirkan dikerjakan oleh kami manusia di bumi ini".
Oleh karena kemarahan Rawing Tempo Telon dan ke tujuh kawannya setelah mendengar perkataan Bowak itu, lalu dengan kekuasaan dan kesaktian mereka mengangkat dan membuang Mihing itu ke sungai Kahayan dekat kampung Tumbang Danau.

Setelah Mihing itu jatuh ke sungai, orang-orang melihat kawanan ikan besar kecil, pada berkerumun di situ. Orang banyak sangat heran, menyaksikan Mihing itu tiba-tiba berangkat sendiri dan terjun masuk ke dalam air, dan kawanan ikan lalu berkumpul di situ. Perhatian orang segera beralih, bukan lagi menangkap harta benda, tetapi menangkap berjenis-jenis ikan, seperti: sapan, jelawat, patin, tabiring, balida dan banyak lagi jenis ikan yang lain. Bukan main banyaknya ikan yang diperoleh penduduk pada waktu itu.

Sebelum Rawing Tempo Telon dan kawan-kawannya terbang pulang ke Kayangan, mereka berpesan kepada Bowak, katanya: "Apabila kamu manusia di dunia ini akan membuat Mihing lagi, janganlah membuatnya di daratan, supaya kamu jangan saling membunuh, memperebutkan harta kekayaan yang datang berkumpul pada Mihing itu. Kalau mau membuat Mi-

hing, buatlah olehmu di sungai saja, supaya dapat menarik ikan, untuk makananmu".

Begitulah nasehat Rawing Tempo Telon dengan ke tujuh kawannya kepada Bowak.

Hanya Bowak sendirilah yang dapat melihat dan dapat bercakap-cakap dengan Rawing Tempo Telon dan kawan-kawannya. Penduduk kampung Tumbang Danau, tidak dapat melihat orang-orang dari bumi Sangiang itu. Ke tujuh orang itu kemudian terbang dengan menumpang Lasang Kilat Panangkaje Andaw, pulang ke asalnya, Lewu Telo, di bumi Sangiang.

Begitulah ceritera penduduk di tepi sungai Kahayan, pandai membuat Mihing untuk menangkap ikan. Tidak ada orang lain di dunia ini yang bisa membuat Mihing seperti itu, selain orang yang diam di tepi sungai Kahayan.

Biarpun orang-orang yang berasal dari daerah Kahayan, membuat Mihing di tempat lain dan bukan di tepi sungai Kahayan, ikan-ikan tidak ada yang menghampiri Mihing, dan banyak lagi halangan lain, sehingga maksud membuat Mihing itu tidak tercapai (gagal). Hal itu sesuai pesan dari orang-orang yang berasal dari bumi Sangiang kepada Bowak, sebagai orang pertama di dunia ini yang bisa membuat Mihing.

Pantangan lain dari Mihing itu ialah :

Wanita tidak boleh mendekati Mihing itu, dan sebagai sangsinya maka apabila Mihing itu tahan lama, tidak rusak atau terbongkar, maka wanita itu akan mati berdarah (mati diwaktu melahirkan). Tetapi kalau wanita itu panjang umur, maka seketika itu juga Mihing akan terbongkar dan rusak.

Jenis dan letak kayu; nama ikatan dan tempatnya masing-masing tidak boleh tertukar. Rotan untuk pengikat dan penyimpai, hanyalah jenis rotan yang khusus untuk membuat Mihing, dan terdapat di hutan rimba. Tidak boleh memakai rotan sembarang rotan, apalagi memakai tali atau paku, tidak boleh sama sekali.

Batu pemberat (jangkar) memang ditentukan, yakni batu yang dipakai ketika Bowak membuat Mihing pertama pada zaman dahulu kala, walaupun hanya berupa pecahannya yang terkecil sekalipun.



83a

12. PAK SARIMAWUI SURUNPATI JUNTAI LA'ANG

Pak Sarimawui Surunpati Juntai La'ang mendengar berita tentang seorang wanita cantik, dan kecantikan wanita ini terkenal di seluruh tanah Nansarunay. Timbullah minat Pak Sarimawui untuk mencari wanita itu. Segera tuan Sarimawui berkemas-kemas dan setelah itu berangkatlah ia beserta pengiringnya bernama Sangbaleka Tinjakbalebar.

Perjalanan ini memakan waktu lama melalui lembah mendaki dan menuruni gunung, maka sampailah mereka pada sebuah pos penjagaan dan bermalamlah mereka di tempat itu.

Pada keesokan harinya, langit nampak cerah dan binatang unggas bergembira menyambut matahari pagi, mereka bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan, sesudah makan dan minum.

Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan, sampailah mereka di sebuah kampung yang terletak di tepi sungai. Mereka berhenti di tepi sungai itu untuk melepaskan lelah. Di seberang sungai mereka melihat banyak penduduk kampung, ada yang sedang mandi, mencuci pakaian, mencuci beras, sehingga dalam jarak satu tanjung ke hulu dan satu tanjung ke hilir, air sungai itu berbuih.

Timbullah keributan diantara penduduk kampung itu setelah melihat ada orang asing di seberang sungai. Mereka menyangka orang itu adalah perampok, karena memakai alat perlengkapan perang.

Segera Pak Sarimawui, memperkenalkan dirinya, sebagai orang baik-baik, dan kehadiran mereka di situ, dengan tujuan tertentu.

Salah seorang yang bernama si Ape Karairing Langit (Ape yang mengiringi langit) si Tampijan andau (orang yang melangkahi hari), mengajak Pak Sarimawui ke rumahnya, setelah selesai mandi.

Mereka dijamu makan minum dan tak lupa makan sirih pinang. Maka ditanyakanlah kabar berita serta maksud kedatangan rombongan Pak Sarimawui mengunjungi kampung mereka.

Pak Sarimawui menceriterakan maksud perjalanannya, sehingga tiba di kampung itu, yakni mencari seorang wanita cantik, yang konon kabarnya sudah banyak pemuda melamarnya tetapi selalu ditolak. Demikian cantiknya wanita itu, sehingga rumah tangganya mengalami perbaikan pagi dan sore, karena begitu banyaknya orang yang meminangnya, pergi dan datang.

begitu banyaknya orang yang meminangnya, pergi dan datang. "Mudah-mudahan lamaran saya diterima" kata Pak Sarimawui.

Hadirin bertanya-tanya, siapa gerangan wanita yang akan dipinang itu.

Wanita itu tidak lain adalah si Ape yang sehari-hari terkenal kecantikannya mempesona.

Berkatalah seorang perempuan, isteri Lurah di kampung itu: "Ape adalah anak kami, kalau begitu, besok pagi kita akan mengumpulkan seisi kampung, guna mengumumkan berita ini, dengan memukul tempurung kelapa."

Betullah, karena pada pagi hari terdengar bunyi tempurung kelapa dipukul orang, pertanda menyuruh orang kampung berkumpul. Kepada seluruh penduduk diperintahkan untuk mempersiapkan sebuah panggung kehormatan dan berbagai jenis keramaian seperti, permainan sepak raga, permainan *singki* (sejenis permainan menggunakan dua potong kayu yang dipukul sejauh-jauhnya) dan permainan judi dan berbagai alat bunyi-bunyian untuk meramaikan pesta itu.

Di panggung kehormatan duduklah si Ape, menyaksikan semua jenis pertandingan itu dan menentukan pemain terbaik dan sesuai dengan kehendak hatinya, untuk nantinya akan dijadikan suaminya.

Pesta itu berlangsung sangat ramainya, dan banyaklah penduduk kampung yang ikut bertanding, karena ingin mempersunting si Ape.

Tidak ketinggalan si Sangkaleka Tinjakbalebar pengiring tuan Sarimawui.

Kini tibalah giliran Sarimawui, untuk bermain sepak raga. Tiba-tiba ikat kepala Sarimawui terlepas dan jatuh. Ikat kepala itu terlihat oleh si Ape sebesar tudung saji, jatuh ke tanah penuh dengan debu, sedangkan ketika ia melihat ke atas, terlihat olehnya gumpalan rambut sebesar gendang.

Melihat keadaan yang demikian itu, segeralah si Ape menyatakan bahwa pilihannya jatuh kepada Sarimawui untuk menjadi suaminya.

Dengan demikian, sibuklah seluruh isi kampung itu mempersiapkan pesta perkawinan. Kesibukan nampak jelas misalnya: menumbuk padi, membuat minuman yang memakai ragi. Rencana dimufakatkan untuk penyelenggaraan pesta besar itu.

Pesta berlangsung selama sembilan hari, dengan upacara-upacara

adat, tepung tawar dengan darah binatang. Setelah pesta selesai, penduduk kampung bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

Pada suatu hari si Ape Kaiyat Wat Inde Kulunarung berkata : "Pulanglah kamu dan bawalah isterimu serta, biarlah kami tinggal berdua dengan ayahnya, dia adalah balian yang sudah lama belajar dan sangat mahir oleh sebab itu, bawalah juga olehmu alat-alat balian.

"Menjawablah Pate Sarimawui : "Baiklah".

Keesokan harinya, pagi-pagi benar berangkatlah Pak Sarimawui dan si Ape, isterinya beserta para pengiring. Setelah melalui perjalanan yang jauh, naik turun gunung, akhirnya tibalah mereka di kampung halaman tempat asal Pak Sarimawui.

Akan tetapi betapa sedihnya menyaksikan keadaan kampungnya yang sedang diserang wabah penyakit, baik penyakit yang melanda tanam-tanaman, maupun penyakit yang menimpa penduduk kampung.

Tanaman banyak layu dan kering, sedangkan penduduk banyak yang meninggal.

Pak Sarimawui sangat heran melihat keadaan kampungnya selama ia tinggalkan.

Karena Sarimawui mengetahui isteri Ape adalah balian, segera ia minta kepada isterinya untuk menyelamatkan kampungnya dari bahaya penyakit yang sedang melanda kampungnya.

Ape bersedia memenuhi permintaan Sarimawui, dan menyuruh menyediakan syarat-syarat balian seperti. beras, minyak kelapa, dapur tempat membakar kayu-kayuan yang berbau harum, tempat sesajen dan pisau kecil.

Mulailah Ape melakukan upacara pengobatan, membaca mantera dan doa-doa, sambil memegang buah tuturan memetik ikatan perjanjian, dan terus menari tarian balian, serta melakukan upacara menyemburkan segala perintang, segala sesuatu yang menimbulkan malapetaka, dan segala macam penyakit yang tidak menyenangkan.

Ia mendoakan agar mereka seisi kampung sembuh semuanya. Itulah sebabnya ia mengobati mereka dengan memegang daun-daunan. Daun-daunan tersebut bermacam-ragam diambilnya dari kiri-kanan jalan dan berasal dari berbagai daerah.

Dicelupnya daun itu ke dalam air putra bumi kediaman bambu yang panjang ruasnya, penunjang yang berbunyi nyaring, kemudian

daun itu digoncang-goncangkannya.

Lalalalalalalalalalaaaaaaaaa .....

ia menyembur air dari mulutnya membaur ke mana-mana, sambil menari-nari.

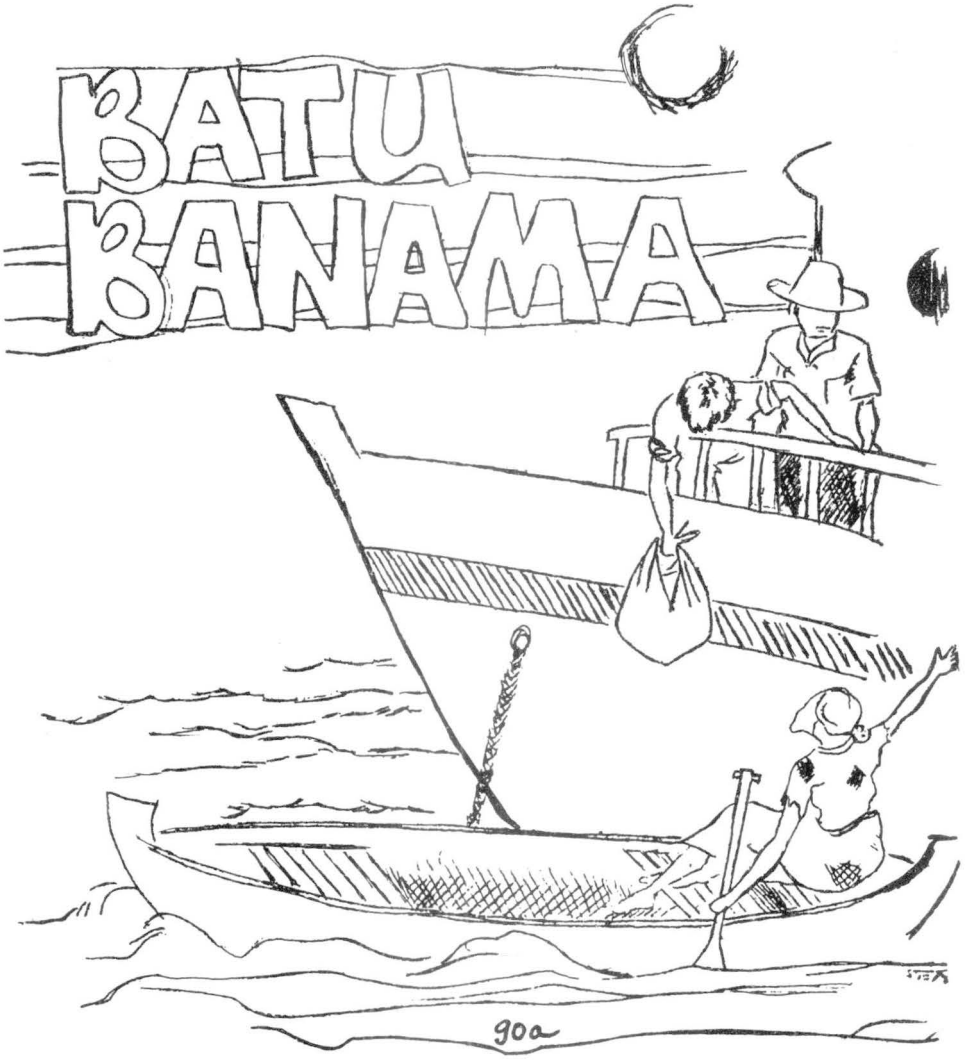
Kadang-kadang mereka yang berobat itu sudah sangat parah, berdiri pun hampir tak kuat, jatuh bangun dan sering pula ada yang pingsan. Walaupun demikian sampai batas kemampuannya, mereka yang lemah itu dituntunnya dengan penuh kesungguhan, apalagi mereka yang menderita itu adalah penduduk kampung-nya sendiri.

Ia yakin mereka pasti sembuh, walaupun sudah pingsan-pingsan.

Orang-orang sakit yang diobati si Ampe mengatakan bahwa baik malam maupun siang tak dapat tidur, lebih-lebih kalau di tempat tidurnya itu banyak kutu busuk.

Pak Sarimawui mengerti maksud dan sindiran mereka, karena itu ia dijawab : "Saudara-saudara memang menderita penyakit yang parah tak tertahankan, karena itu Saudara-saudara tak dapat tidur, apalagi kalau terkenang pada wanita cantik yang tadi malam mengobati saudara-saudara.

Saya yakin kalau dia yang mengobati penyakit saudara pasti sembuh".


BATU
BANAMA
goa

13. BATU BANAMA

Dahulu kala di hilir kota Muara Teweh ada sebuah kampung bernama Tawan. Dewasa ini kampung itu dinamai Buntok Baru. Dekat kampung tersebut terdapat sebuah batu yang mereka namai Batu Banawa. Batu itu mirip berbentuk sebuah kapal.

Konon di kampung Tawan diamlah seorang janda bersama seorang anak laki-laki. Mereka hidup miskin sekali. Untuk nafkah setiap hari, mereka mencari rebung, yang kalau ada kelebihannya mereka jual untuk membeli beras, minyak tanah, garam dan lain-lain keperluan mereka berdua ibunya. Waktu anaknya sudah mulai meningkat dewasa. Demikianlah pada suatu ketika, anaknya menyampaikan niatnya kepada ibunya bahwa ia ingin merantau, hendak melihat dan belajar hidup dan kehidupan orang-orang di negeri lain.

Demikianlah anak itu berangkat menumpang sebuah kapal, sedangkan ia sendiri tidak mengetahui ke mana arah dan tujuan perjalanannya. Berbulan-bulan ia berlayar, sehingga akhirnya sampailah ia pada sebuah negeri yang besar. Di sinilah anak itu turun dari kapal, lalu tinggal di negeri tersebut. Mula-mula ia mencari tempat tinggal, menanyakan, siapa gerangan yang hendak menampungnya. Akhirnya pemuda ini ditampung oleh seorang pedagang kaya. Di situlah ia belajar cara-cara bagaimana saudagar itu dapat hidup kaya dan barang-barangnya selalu bertambah-tambah.

Pemuda itu sungguh-sungguh memperhatikan cara-cara, tak-tik yang dipakai pedagang itu melaksanakan perdagangannya.

Akhirnya, karena saudagar itu melihat bahwa pemuda itu adalah seorang yang jujur, ia dipercayakan untuk berdagang sendiri sesuai dengan niatnya. Rupanya saudagar itu sangat setuju dengan niatnya untuk berdiri sendiri, sehingga ia bersedia meminjamkan keuangan sebagai modal ataupun menyerahkan barang-dagangannya untuk dijual di tempat lain. Pemuda itu memanglah seorang pemuda rajin dan bercita-cita tinggi. Ia bermaksud berdagang hilir mudik sepanjang sungai itu.

Begitulah pemuda tadi pergi berniaga hilir mudik sungai, ke negeri yang tidak jauh dari tempat saudagar itu. Kalau ia mudik, iapun meminjam modal dan mengambil barang dagangan yang akan dijualnya di hulu. Kemudian kalau ia ke hilir ia kembali

ke tempat saudagar tempat tinggalnya untuk mengadakan perhitungan. Segala hutang-piutang dibayarnya, begitu pula harga barang dagangannya yang diambilnya dari saudagar semua dibayarnya lunas, sedangkan semua hasil hutang yang diperolehnya di hulu, disuruhnya saudagar itu menjualnya.

Demikianlah pekerjaannya hilir mudik berdagang dan rupanya pekerjaan itu banyak kemajuan sehingga akhirnya ia tidak perlu berhutang lagi, ataupun meminjam barang dagangan saudagar tempat tinggalnya, karena ia sudah memiliki modal yang cukup besar.

Akhirnya pemuda itu berniat hendak pindah berdagang ke negeri lain. Ia tidak lagi berdagang hilir mudik, tetapi hendak menetap sama seperti saudagar induk semangnya. Menurut ceriteranya kemudian pemuda tadi mampu mendirikan tokonya sendiri.

Rupanya dagangannya makin lama makin maju, sehingga akhirnya iapun menjadi seorang saudagar yang ternama juga di negeri itu.

Di sana ada pula seorang saudagar yang lain, yang kekayaannya boleh dikatakan sama dengan pemuda itu dan mempunyai seorang puteri yang sudah menginjak dewasa. Rupanya saudagar tua tertarik pada pemuda tadi. Ia berusaha dengan perantaraan orang lain menanyakan pemuda itu apakah ia ada maksud hendak menikah atau belum. Dari perantara tadi diketahuinya bahwa pemuda itu memang ada maksudnya hendak berumah tangga dan saudagar tua berkeinginan untuk mengambil pemuda itu untuk menjadi mantunya. Lalu saudagar tua menanyakan puterinya apakah ia tidak berkeberatan seandainya ia dikawinkan dengan pemuda itu. Puterinya menyahut bahwa apapun kehendak ayah bundanya ia akan mematuhinya.

Akhirnya orang tua yang menjadi penghubung tadi datang ke rumah pemuda itu menanyakan apakah ia tidak keberatan apabila dijodohkan dengan puteri saudagar tua di negeri itu. Rupanya pemuda tadi bukan hanya tidak berkeberatan melainkan juga ingin mengambil puteri tersebut sebagai isterinya, lebih-lebih kecantikannya tidak ada yang menyainginya di negeri itu.

Demikianlah keinginan pemuda itu disambut gembira oleh saudagar tua. Perundingan untuk melaksanakan dan menentukan hari perkawinan diadakan. Singkatnya saudagar muda tadi meni-

kah dengan puteri saudagar tua.

Rupanya saudagar muda ini adalah orang yang selalu mujur, karena selama ia berdagang keuntungannya makin besar dan dagangannya pun makin pesat saja, sehingga ia menjadi orang yang terkaya di negeri itu.

Lama kelamaan ia tinggal di sana, pada suatu ketika ia terkenang untuk kembali ke kampungnya, mengunjungi ibunda yang sudah lama ditinggalkannya. Maksudnya itu disampaikannya kepada isterinya. Isterinya pun tidak keberatan karena ia juga sangat rindu ingin menjumpai mertuanya.

Demikianlah pada suatu hari, sesudah segala perlengkapan disediakan, berangkatlah mereka berlayar menuju ke negeri asalnya suaminya. Sesudah berbulan-bulan berlayar, akhirnya tibalah mereka di sana.

Pada waktu kapal merapat saudagar muda tadi berdiri di haluan dan dengan demikian sahabat kenalannya pada waktu dia susah dahulu masih dapat mengenalnya. Lalu mereka mendatangi ibunya saudagar muda itu dan menceriterakan kedatangan anaknya yang kini sudah menjadi seorang yang kaya raya.

Mendengar berita itu ibunya pun bergembira dan ia rindu sekali menjumpai anaknya. Diambilnya sebuah perahu kecil dan menyeberang sungai menuju kapal anaknya yang sedang berlabuh di tengah sungai. Dari jauh saudagar itu melihat ibunya sedang mendayung perahu menuju ke kapal. Karena melihat ibunya sudah tua, berpakaian compang-camping, saudagar ini malu kepada isterinya dan masuk ke dalam kamar kapal mengurungkan dirinya.

Sesampainya di sana, beberapa awak kapal menanyakan maksud kedatangan orang tua itu, ia mengatakan ingin bertemu dengan pemilik kapal menurut ceritera yang disampaikan kepadanya, saudagar tersebut anak kandungnya.

Kedatangan wanita tua itu diberitahukannya oleh awak kapal kepada saudagar muda, tetapi karena ia malu terhadap isterinya, ia mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mengenal wanita tadi. Sebaliknya agar supaya wanita itu segera pulang, disuruhnya mereka memberikan uang, kain, bahan makanan bahkan apa saja yang ada di kapal itu sedikit-sedikit. Tetapi wanita tua itu sama sekali tidak merasa gembira dengan pemberian demikian karena ingin berjumpa dengan anaknya yang sudah sekian tahun meninggalkannya.

Sebaliknya anaknya tetap tidak mau menemui ibunya walaupun ibunya menanti sampai jauh malam. Si ibu minta agar anaknya turun sejenak saja untuk melepaskan kerinduannya namun anaknya tetap menolak.

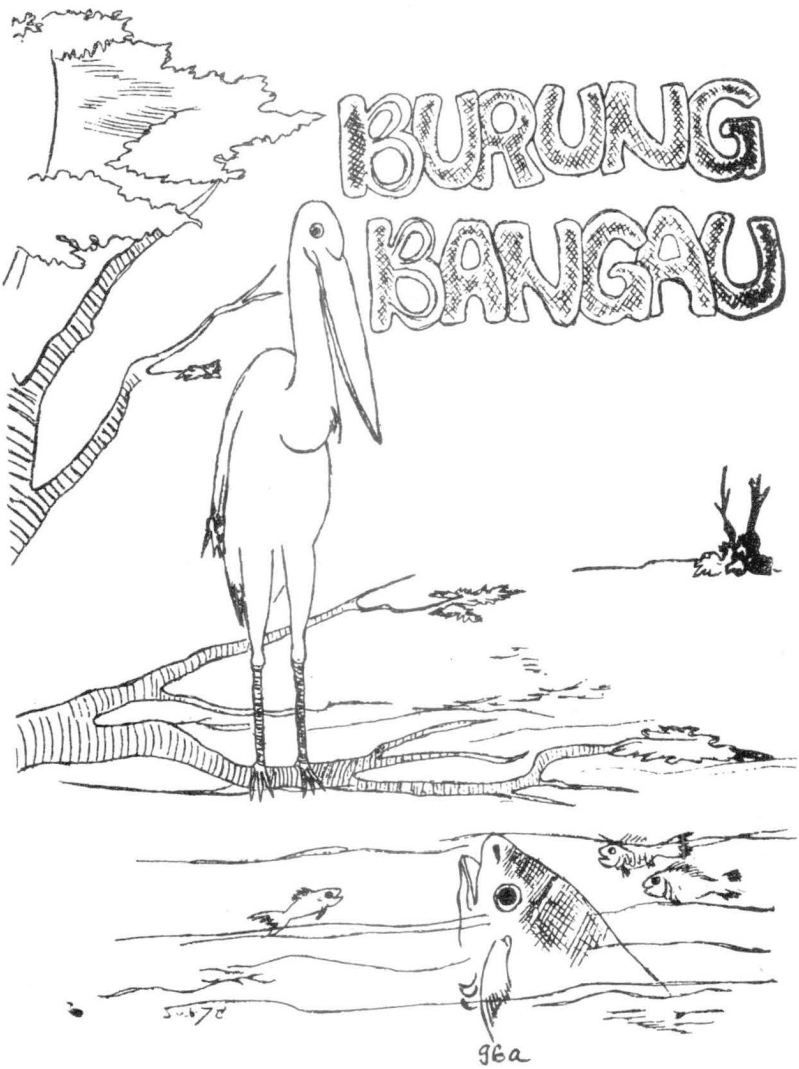
Akhirnya malam semakin larut, udara makin dingin karena angin bertiup, ibunya kembali dengan perahu menuju pantai. Sebelum ia sampai ke rumahnya, masih dalam titian (batang) ibunya berkata: "Apabila anak atau saudagar pemilik kapal itu benar-benar anakku, tetapi tindakannya mendurhakai aku, maka aku tidak merelakan air susuku yang telah diminumnya."

Demikianlah pada malam itu tiba-tiba angin ribut dan hujan lebat turun, halilintar bergemuruh dan sangat menakutkan, kilat sambar-menyambar.

Keesokan harinya pagi-pagi benar sesudah angin ribut dan hujan reda, penduduk negeri itu sangat heran, karena kapal yang kemaren sedang berlabuh di laut negeri itu ternyata kini sudah berubah menjadi batu.

Menurut ceritera selanjutnya semua yang ada di dalam kapal itu kecuali isteri dan anak saudagar yang masih bayi, berubah menjadi batu. Sedangkan menurut orang-orang tua, isteri dan anaknya yang masih kecil terangkat naik ke sorga.

Demikianlah batu yang asalnya kapal tadi, yang letaknya sekitar Tewey dan Buntok Baru, dinamai orang Batu Banawa. menceriterakan suatu ajaran bagi kita sekarang supaya jangan mendurhakai orang tua, walaupun ibu bapak kita miskin, sudah tua. Kita tidak perlu malu mengakui siapa orang tua kita terhadap orang lain.


BURUNG
BANGAU

14. BURUNG BANGAU

Pada suatu hari seekor burung bangau sambil mengantuk duduk di atas dahan sepohon kayu. Kadang-kadang ia turun ke ranting yang satu dan pindah lagi di atas dahan yang lainnya. Satu dua hari pekerjaannya demikian. Hari itu ia sedang hinggap. "Hai", kata seekor ikan, "apakah yang engkau perbuat di sini? Aneh benar sudah dua hari nongkrong di sini saja"

"Tidakkah engkau mengetahui kabar sekarang?" kata burung bangau.

"Tidak tahu." sahut ikan itu.

"Nah, kusampaikan kabar kepadamu".
Bukankah sekarang musim kemarau? Saya khawatir hal ini tidak terpikirkan oleh kalian. Kalau kalian tidak mematuhi berita ini, kamu sekalian akan mati semuanya.

"Hai, apakah gerangan hal itu?" tanya ikan.

"Kan sekarang ini musim kemarau, air makin lama makin surut. Lalu di mana kalian akan tinggal?"

"Wah, betul juga." pikir ikan itu.

Nah, saya ini sedia, takut kalau kamu sekalian meragukan saya dan hal ini terserah kepada kamu sekalian. Saya ingin menghimpun kamu karena saya merasa sangat kasihan apabila kemarau tiba, kamu sekalian pasti mati semuanya, bahkan anak cucumupun habis semuanya.

"Wah, jangan, jangan, tolonglah kami semua." kata ikan.

"Kalau demikian saya akan menolong kalian." tukas bangau itu. Ringkas ceritera, pada suatu hari burung bangau itu datang untuk menepati janjinya terhadap ikan itu. Setibanya burung bangau itu, ibu ikan timbul segera.

"Bagaimana?" kata ibu ikan.

"Ha, saya ini datang untuk menjemput"

"Ya, betul, kata ikan, tetapi bagaimana dengan anak buah saya, mereka akan saya jemput bergantian"

"Baiklah! sahut ikan.

Demikianlah induk ikan dibawanya terbang, hinggap di pohon kayu besar. Sesampai di situ, ikan tadi terus dimakannya. Ikan-ikan lain lama sekali menunggu burung itu menjemput, tetapi rupanya tak kunjung datang. Matilah kita semua kalau burung itu tak kembali.

Setelah perutnya mulai lapar, datanglah burung itu kem-

bali. "Yah, ada dimanakah ibu?" tanya anak-anak ikan.
"Sudah ada di sana, di sebuah danau yang dalam yang telah saya carikan."

"Tetapi bagaimanakah dengan kami?" tanya anak ikan.

"Kamu jangan khawatir, saya tetap ada, tambah burung itu. Saya ingin mengantar yang tua-tua lebih dahulu. Di manakah ayahmu, supaya cepat ke luar" kata bangau.

Demikianlah ayah ikan timbul, lalu dipatuknya, dibawa terbang, hinggap di atas pohon dan dimakannya sampai habis.

Ibu ikan dan ayah ikan sudah habis dimakan burung.

Satu dua hari ia datang lagi ke tempat itu. Kekawatiran ikan-ikan yang bersisa akan mati semua, timbul lagi, lebih-lebih karena bapaknya sudah tiada. Namun tiba-tiba burung itu datang kembali.

"Ini dia burung itu kembali" Bagaimana kabar ibu dan ayah?"

"Yah, sudah berada di sana, kutempatkan di sebuah lubuk yang dalam bagi mereka" tipu burung itu.

"Ya, kami ini lagi" kata anak-anak ikan.

Satu dibawa, dua dibawa dan seterusnya, tetapi mereka ini semuanya mengalami nasib yang sama, habis dimakannya semuanya.

"Siapa lagi yang akan dipindahkan dari sini? Bangsa ikan sudah habis saya pindahkan" kata burung. Tiba-tiba muncullah seekor ketam. Ia bertanya kepada burung, apakah ia tidak ikut diungsikan. Bagi ketam walaupun tiga bulan kemarau, ia masih bisa bertahan hidup karena bisa menggali lubang.

"Cih, tak usah, lebih baik pindah saja, kan lebih enak tak usah menggali lubang" kata bangau. "Ya, baiklah" kata ketam. Seraya berkata demikian, ia lalu dibawa terbang dan hinggap di sebuah dahan kayu besar.

Ketam, begitu melihat banyak sisik ikan, lalu berpikir sejenak. "Wah, pasti saya ini dimakannya, dan tak akan hidup lagi. Bagaimana akal? Saya akan menjepitnya, demikian tekad ketam.

Kemudian burung bangau mendekat dan berkata: "Hai ketam, marilah aku akan mengantarkan engkau ke air"

"Tidak saya tidak mau." sahut ketam. "Saya tahu kamu hendak memakan saya."

Terjadilah pertengkaran dan ketam terus di patuk burung bangau. Merasa dipatuk, ketam tadi juga langsung menjepit mata

burung bangau dan akhirnya kedua-duanya jatuh sama-sama mati.

Itulah ceriteranya orang yang tak jujur, pasti ada balasannya.


NALAU
1

15. NALAU I

Si Nalau belum mempunyai isteri. Lalu ia mencari akal dan belajar membuat tuak. Pada suatu ketika dibuatnya tuak se belanga. Ketika tuaknya sudah jadi, tiap hari delapan ekor burung punai hinggap di tempatnya, datang minum tuak itu. Sambil minum, burung-burung itu menyanyi, suaranya demikian :

"Kayu sariak *rinsaw* *), kayu yang rimbun sekali.

Mari minum tuak Nalau, supaya kita menjadi puteri." Itulah lagu yang dinyanyikan ke delapan ekor burung punai tersebut.

Nalau berpikir: "Bagaimana caranya agar punai itu dapat kutangkap?" Satu hari telah lewat, dua hari telah berlalu, bahkan kini sudah menjelang hari yang kedelapan. "Tunggulah", katanya, "Burung-burung itu pasti dapat ku tangkap".

Akhirnya pada hari yang ke delapan, ketika burung-burung itu sedang asyik menyanyi dan berkicau demikian, taap, ditangkap si Nalau seekor. Burung yang lainnya habis terbang semua. Tiba-tiba burung yang digenggamnya itu menjelma menjadi seorang puteri yang sangat cantik.

Puteri itu kemudian dijadikannya isterinya. Dari perkawinan itu mereka berdua dikaruniai seorang anak. Anak itu makin hari makin besar pertumbuhannya.

Suatu ketika, berkatalah ibu kepada keduanya: "Hari ini saya hendak ke ladang. Engkau dan ayahmu tinggallah baik-baik di rumah".

"Ya, baiklah.", kata anaknya.

Sepeninggal ibu pergi, si anak menangis terus-menerus. Tak tahu sebabnya dan ayahnya pun tak mampu mendiamkannya. Ayahnya kebingungan, apakah gerangan sebabnya maka anak ini menangis saja, dan tidak bisa didiamkan.

"Diam, nak, diam" kata ayahnya. "Cobalah dengar, ayah menyanyikan sebuah lagu, nyanyian ibumu dahulu!"

"Bagaimanakah lagu itu?" tanya anaknya.

Beginilah ayah lagukan : "Kayu sariak rinsaw, kayu yang rimbun sekali. Mari minum tuak Nalau, agar supaya menjadi

*) rinsaw = rindang.

puteri."

Mendengar lagu tadi, anaknya terus diam, tidak menangis lagi. "Nyanyi lagi ayah" pinta anaknya. Mereka berdua terus melagukan nyanyian itu bersama-sama. (Sang ayah lupa akan janjinya bahwa lagu itu tak boleh dinyanyikan sebab kalau dinyanyikan lagi, ibunya akan berubah menjadi burung kembali).

Akhirnya ibunya pulang dari ladang, ia tahu semua apa yang telah terjadi. Ia sangat sedih dan kecewa, menyesal terhadap perbuatan mereka. "Beginilah jadinya, sebab engkau sekalian tidak mencintai aku" Karena putus asa, ia pun diam tak berkata sepatahpun.

Setelah itu ia pun membersihkan dirinya mandi di sungai, menggantikan pakaiannya, lalu memasak serta menyiapkan makan. Selanjutnya ditutupinya segala lubang dinding, lubang lantai, pendeknya semua lubang-lubang di rumahnya dengan tikar, maklumlah rumah pada waktu berlantai bambu dan berdinding kulit kayu saja. Kemudian isterinya duduk di lantai. Ia tahu nasib yang bakal menimpa dirinya dan kepada suaminya juga hal itu telah disampaikannya. Karena itu si Nalau meneliti semua penjuru di rumahnya, kalau-kalau masih ada lubang yang belum ditutupi.

Sesuai permintaan anaknya, isterinya tanpa cerewet lagi lalu menyanyikan pantun itu, katanya: "Kayu sariak rinsaw, kayu yang rimbun sekali, marilah minum tuak Nalaw, agar supaya menjadi puteri"

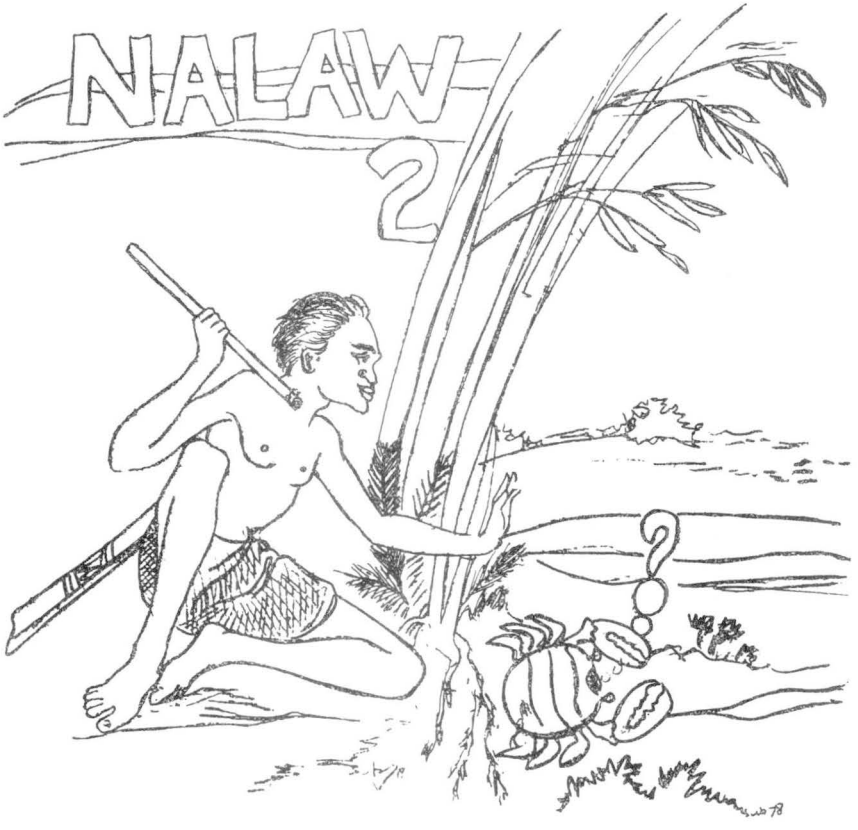
Begitu mengakhiri pantun nyanyian tersebut, tumbuhlah bulu punai di kakinya. Kemudian dinyanyikannya lagi, tumbuhlah pula bulu itu sampai ke lututnya. Demikianlah diulanginya berkali-kali lagu itu, sampai pinggang, leher dan bahkan ke seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu.

"Nah", katanya "Selamat berpisah" "Tinggallah engkau berdua anakmu baik-baik, aku akan pergi!"

Selesai berkata demikian ia pun berubah menjadi burung punai kembali, lalu terbang melalui celah-celah dinding rumahnya dan sampai sekarang tak diketahui ke mana perginya.

Si Nalau bagaikan orang gila berusaha menutupi semua celah-celah dinding, tetapi usahanya sia-sia.

Sedih hatinya bukan kepalang mengenangkan isterinya. Kini ia tetap tinggal di rumah itu memelihara anaknya.


NALAW
?

16. CERITERA SI NALAU II

Si Nalau sudah beristeri. Karena isterinya sedang mengidam binatang buruan, ia disuruh isterinya pergi berburu.
Demikian ia pun pergi berburu membawa segala anak sumpitan guna mencari binatang buruan idaman isterinya. Sudah sehari suntuk ia berburu, masuk ke luar dari pematang yang satu ke pematang yang lain, turun gunung, naik gunung, masuk ke luar belukar, namun tak seekor pun diperolehnya.

"Aduhai, beginilah nasibku, aku sudah haus sekali hendak minum", katanya. Karena dahaganya, pergilah ia mencari kolam berair di dalam hutan itudan setibanya di sana, ia pun minumlah. Kemudian kolam itu ditusuk-tusuknya dengan tombak sehingga mengeluarkan bunyi persis seperti bunyi orang minum air. Kemudian terdengarlah olehnya suara dari dasar kolam itu katanya: "Wahai Nalau" Suara itu datangnya dari seekor ketam yang sedang bertelor, yang kesakitan karena kena tusuk sumpitan si Nalau tadi. Ketam itu menyumpah si Nalau katanya: "Mudah-mudahan engkau akan beranak seratus satu orang, sebab engkau telah durhaka kepadaku. Aku ini mati karena tusukanmu!" Sesudah berkata demikian, ketam itu terus mati. Si Nalau terdiam dan bertanya dalam hatinya, binatang apakah gerangan yang berbuat demikian itu kepadanya.
Demikianlah setelah minum dan mengalami peristiwa itu, ia pun pulanglah.

Setelah sampai di rumah, isterinya yang sedang mengandung sangat kecewa karena tak seekor pun binatang buruan diperolehnya. Tetapi kekecewaannya ini hanya disimpannya di dalam hatinya sendiri. Setelah satu dua bulan kemudian, isterinya sampailah bulannya untuk melahirkan. Si Nalau sangat heran melihat bayinya yang memang berjumlah seratus satu orang. Ia bingung, di manakah tempat meletakkan bayi yang jumlahnya banyak tersebut. Bayi-bayi tadi dijejerkannya sehingga ruangan rumah penuh sama sekali. Satu minggu, dua minggu, sebulan, mereka memelihara bayi-bayi itu dan akhirnya mereka tak sanggup memeliharanya.
Dicarinya akal, biarlah bayi-bayi itu dihanyutkan saja di sungai. Dibuatnya sebuah rakit di tepian sungai, lalu dihamparkan mereka tikar di atasnya, kemudian bayi yang berjumlah seratus satu orang diletakkan di atas tikar bagaikan anak bebek bergerak-

gerak, hanyut dibawa arus sungai.

Begitulah rakit yang hanyut sampai di tempat para raksasa sedang mandi. "Ini dia, kata mereka, mahluk apakah gerangan yang banyak seperti ini?" Melihat banyaknya seratus satu, lalu bayi-bayi itu diambil oleh raksasa.

"Dimasak sajalah anak-anak ikan ini" kata isteri raksasa.

"Jangan, kata suaminya, sebaiknya kita pelihara saja"

"Bagaimanakah caranya memelihara bayi sebanyak ini?" sahut isterinya. "Sudahlah bawa saja ke rumah!"

Bayi yang seratus satu orang tersebut dipelihara di dalam sebuah kamar yang besar, ya tentu saja mereka ramai sekali hiruk-pikuk. Satu bulan, dua bulan, telah berlalu. Bayi yang dipelihara makin lama makin besar dan tambah lincah karena semuanya adalah manusia seperti kita. Di antara jumlah yang sekian itu, hanya terdapat seorang wanita, sedangkan seratus yang lainnya pria. Anak perempuan satu-satunya itu ternyata pandai sekali. Kalau tidur ia tidak pernah nyenyak. Tempat tidurnya berbeda dari ibu dan ayahnya. Demikianlah, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, anak-anak itu bertambah besar dan akhirnya dewasa semuanya.

"Oh, kata raksasa itu, apakah rencana kita berdua dengan semua peliharaan ini?"

"Saya ingin makan hatinya", kata isterinya.

"Baiklah" kata suaminya", Kalau demikian marilah kita berdua meninggalkan anak-anak ini pergi mencari rempah-rempah untuk membumbui hati peliharaan kita ini!"

Tenggelam ceritera anak-anak tadi, timbul kembali ceritera si Nalau dengan isterinya. Mereka berdua bercerai. Isterinya diusir si Nalau sebab ia menuduh pasti bahwa anak-anak itu habis dibunuh isterinya sepeninggalnya berjalan.

Pergilah kamu ke seberang sungai sana, tak usah lagi berumah tangga.

Engkaulah yang makan bayi itu sampai habis".

"Hai, janganlah demikian", kata isterinya". Anak-anak kita memang hilang".

Kembali ceritera tentang anak-anak tadi. Pembicaraan raksasa yang ingin memakan mereka, semuanya didengar oleh anak perempuan tadi, sebab ia tidak tidur pada waktu itu. Mereka terus ditanyai oleh isteri raksasa, sebesar apakah hati mereka. Selang satu dua hari, ditanyai lagi, tetapi dijawab mereka hatinya

belum besar.

Akhirnya karena mereka sudah bosan ditanyai selalu, lalu timbul keberanian mereka. Mereka katakan pada raksasa suami isteri bahwa hati mereka sudah besar. Sebagian mengatakan sebesar jantung pisang, dan sebagian mengatakan sebesar hati raksasa. Bayangkan seratus satu hati yang besarnya demikian tidaklah sedikit. "Yah, kata isterinya, untuk membumbui semuanya kita berdua perlu pergi ke seberang laut mencari bumbu!"

Pada suatu malam, anak-anak itu pada tidur semua dengan nyenyak sekali, tak tahu apa-apa, karena lelah sekali bekerja pada waktu siang. Pada saat inilah raksasa suami isteri merencanakan kepergian mereka. Tetapi sebelum pergi, suami raksasa mengatakan jangan sekali-kali anak-anak itu mengetahui tempat botol pernapasan kita berdua yang saya simpan di atas pintu.

"Huh, kata isterinya, biarlah saja, mari kita pergi besok".

Anak perempuan itu mengetahui rencana raksasa. Ia mencari akal. Pada malam itu juga, ketika saudara-saudaranya masih tidur, diambilnya gunting, lalu menggunting semua rambut saudaranya yang panjang-panjang. Kemudian rambut itu dibuatnya menjadi sehelai sapu tangan. Lama sekali dibuatnya, tetapi keesokan harinya saputangan itu selesai juga.

"Nah, anak-anakku, kata ayah dan ibu mereka, kamu sekalian tinggal baik-baik. Kami berdua hendak pergi ke seberang laut. Tak diketahui berapa hari, berapa minggu, karena ada sesuatu yang kami carikan di sana. Sebenarnya kepergian mereka itu adalah mencari bumbu untuk membumbui hati anak-anak ini yang akan dibunuhnya kelak.

"Oh", kata anaknya yang perempuan, yang memang disayangi mereka, "Tolong ibu cucikan saputanganku ini sampai putih seperti sedia kala" Bayangkan mencuci rambut, mana mungkin bisa menjadi putih. Demikianlah kedua raksasa itu sesudah berkemas, lalu berangkat.

Jadi, adik perempuan yang rupanya paling pintar dari antara mereka, sepeninggal raksasa itu lalu memerintahkan saudara-saudaranya segera membuat perahu besar yang dapat memuat kurang lebih seratus satu orang. "Kita sekalian harus segera lari dari sini, katanya, kalau tidak pasti kita dimakan semuanya oleh ibu bapak kita!"

Mendengar penjelasan adiknya, mereka semuanya lalu mengerahkan tenaga membuat sebuah perahu yang kiranya cukup

sebagai alat melarikan diri. Mereka bekerja terus membanting tulang. Sehari, dua hari, seminggu dan akhirnya kurang lebih sebulan selesailah perahu itu. Isilah perahu ini sampai sarat!" kata adiknya. Demikianlah segala harta kekayaan raksasa mereka dimuatkan ke dalam perahu dan tanpa banyak cerewet mereka pun berangkatlah.

Alkisah, waktu raksasa sedang mencuci saputangan anaknya yang tidak bisa putih, berbunyilah burung "kepuk-kepuk mencuci semua anak kecil habis pergi" Begitu terus bunyi burung tadi. "Apakah pendengaranmu?", kata suaminya. "Jangan-jangan anak kita habis lari semua!"

"Entahlah, kata isterinya sambil terus mencuci, barangkali kata burung itu benar!" Lalu mereka berdua segera pulang membawa bumbu dan berenang ke seberang.

Setelah sampai di tengah laut, mereka lihat bendera anak-anak itu dengan sorak sorai ramai sekali di atas perahu, dan botol pernapasan raksasa tadi sudah diambil juga. Kata adik mereka: "Apabila raksasa itu mendekati perahu kita, pecahkan saja botol ini dan mereka akan mati semuanya".

"Tunggu, tunggu!" kata raksasa. "Jangan pergi!" Pulang segera!". Tak seorang pun menghiraukan kata-kata raksasa, bahkan sorak-sorai mereka makin menjadi-jadi. Mereka berlayar terus tak mengetahui ke mana arahnya, sedangkan raksasa yang mengejar semakin dekat.

Setelah perahu mereka hampir tercapai oleh raksasa, "bai, bai" botol pernapasan dibanting sampai pecah. Apa hendak dikata, kedua raksasa langsung tenggelam bagaikan beliung dilempar ke dasar laut. Mereka bersorak-sorai karena selamat sedangkan semua harta raksasa habis mereka boyong, menjadikan anak-anak itu kaya raya. Begitulah mereka pergi berlayar terus belum mengetahui ke mana tempat tujuannya.

Akhirnya sampailah mereka di sebuah muara sungai besar, lalu mudik ke dalamnya. Sesaat setelah perahu mereka memasuki sungai, tiba-tiba semuanya merasa lelah. Karena itu mereka berhenti dan menambatkan perahunya lalu beristirahat dan tidur. Tetapi adik mereka tetap tidak tidur, karena itu pula, pada malam itu ia mendengar kera berbunyi di atas pohon beringin dekat perahunya, suaranya demikian: "Cis, anak, lihatlah olehmu, mereka ini banyaknya seratus satu, anak ibu dan bapaknya. Mereka bercerai, sebab ayah menuduh ibunya membuang

anaknya. Pada hal mereka semua dihanyutkan ibunya karena tak sanggup menghidupkan. Pergilah mereka seratus satu orang Itulah mereka ini, jika mereka masuk ke anak sungai sebelah kiri, mereka akan sampai di kebun/ladang ibunya yang sudah lama ditinggalkan ayahnya, tetapi jika mereka masuk ke anak sungai sebelah kanan mereka akan sampai ke kampung ayahnya!"

Anak perempuan tadi terdiam, apakah gerangan yang telah terjadi. Jangan-jangan benar ibu bapak kami masih ada. Setelah saudara-saudaranya bangun semuanya, ia mengatakan supaya mereka jangan mudik anak sungai yang sebelah kanan, melainkan mudik sungai yang sebelah kiri saja, karena di sanalah ada ibu mereka. Demikianlah mereka masuk ke sebelah kiri.

Akhirnya mereka sampai di sebelah kebun. Pohon tanamannya pada besar-besar dan di sana mereka melihat ada seorang wanita tua. Mereka berhenti, lalu menambatkan perahunya, menemui wanita tua itu dan langsung menanyakan apakah benar berita yang didengar mereka dari suara kera diperjalanan tadi. "Yah, memang benar, kata ibunya, kami berdua ayahmu beranak seratus satu orang, dan kamu inilah anak-anakku. Berhentilah kamu sekalian di sini". Pertemuan yang tak terduga-duga dengan ibunya menyebabkan anak-anak tadi gembira bercampur haru sehingga bunyi isak tangis tak tertahankan.

Demikianlah mereka singgah dan naik ke rumah ibunya, membawa harta kekayaan hiruk-pikuk, maklumlah jumlah mereka seratus dua orang dengan ibunya. Singkatnya tempat itu kini sudah merupakan sebuah kampung kecil.

Kemudian ibunya menceriterakan bagaimana kelakuan ayahnya menceraikan dia lalu meninggalkannya sebatang kara di kebun selama berpuluh tahun, pergi tinggal di tempat yang ramai. Kini si ibu dirawat oleh anak-anaknya, karena menyadari bahwa ibunyalah yang menghidupkan mereka dari semula.

Setelah beberapa lama kemudian, maka kotoran mereka dan juga kotoran semua binatang peliharaan, seperti sapi, kuda, babi, ayam dibuang ke sungai dan hanyut ke hilir. Hal ini menimbulkan keheranan si Nalau. Apakah yang terjadi karena sampahnya berhamburan hanyut di air seperti gabah, pada hal di hulu hanya diam seorang wanita tua saja, tak ada orang lain.

Karena si Nalau memang orang berpengaruh dan banyak hamba sahayanya, ia pun lalu menyuruh beberapa orang pergi

ke sana menyelidiki keadaan. Pesuruh-pesuruh itu tak berani sampai di sana, tetapi hanya menyelidiki dari jauh saja karena mereka takut melihat banyaknya penduduk di situ, lagi pula kaya-kaya.

"Ha!" kata si Nalau, kalau benar demikian marilah kita pergi mengetahui lebih lanjut. Orang-orang kampung pun diajaknya ke sana.

Demikianlah akhirnya ayahnya menuturkan apa yang telah terjadi dan anak-anaknya pun menceriterakan pengalaman-pengalaman pahit mereka selama berpuluh-puluh tahun hidup bersama keluarga raksasa sehingga akhirnya mereka melarikan diri dan kebetulan sampai ke kampung halaman. Cinta anak terhadap orang tua tak akan lenyap, walaupun apa yang menimpa mereka telah terjadi dan cinta inilah akhirnya memperbaiki hubungan antara ibu dan ayah mereka, sampai ayahnya kembali.


Bukit Gaj
TM 77

17. BUKIT TAI

Pada suatu hari, Sangumang pergi memancing ikan. Lalu ia berkata pada ibunya :

"Oh, ibu, sediakanlah untukku beras kira-kira satu karung, aku mau pergi memancing. "

"Untuk apa Ngumang? Lauk kita masih banyak. Daging rusa, daging babi hasil buruanmu masih banyak. Mau pakasem, mau wadi, mau pundang semuanya ada. Apa yang kau cari lagi?"

"Tapi, bu, aku hendak mencoba pancing kepunyaan ayah. Mana dia pancing itu?"

"Ada sa," kata ibunya.

"Di mana?" kata Sangumang mengulangi pertanyaannya.

"Di tempat padi itu, ada saja pancing bapakmu beserta talinya. Hanya saja tangkainya tidak ada".

"Biar saja, bu, nanti bisa saya mencari di tengah jalan". Lalu Sangumang segera menyediakan bekal untuk anaknya, diambilnya sebuah kuali kecil, sendok kecil, kendi kecil, lalu dimasukkan ke dalam keranjang kepunyaan Sangumang. Hanya beras yang ditaruh di dalam karung besar.

Sesudah makan minum Sangumang mengambil mata pancing ayahnya, lalu dimasukkan juga ke dalam keranjang. Segera Sangumang berangkat sambil mengangkat satu karung beras. Heranlah orang melihatnya, karena karung beras itu hanya dijinjing dengan sebelah tangannya.

Setelah berjalan beberapa lamanya, sampailah ia pada suatu tempat yang baik untuk memancing.

Dekat tempat itu, ada sebatang ulin yang panjangnya kira-kira dua puluh depa.

"Ini dia, cocok buat tangkai pancingku", kata Sangumang dalam hatinya. Lalu ditebangnya batang ulin itu.

Menurut ceriteranya, tunggul pada kayu ulin itu, sampai sekarang masih ada di antara sungai Katingan dan Mentaya.

Setelah cabang dan daun kayu itu dibuang, lalu Sangumang mengikat tali pancingnya di ujung kayu itu. Entah apa umpannya tidak disebutkan dalam cerita.

Tidak berapa lama, pancing itu disambar oleh *ikan jelawat* yang besar. Setelah ditariknya, ternyata pancing itu tersangkut

di mulut ikan jelawat. Tetapi tidak lama kemudian di dapatnya *ikan tambiring* Begitulah sebentar-sebentar pancingnya disambar oleh ikan yang lain.

Ada ikan tapah, ada ikan balida, ikan baung, ada ikan sanggang, ada ikan kalawan, berjenis-jenis ikan yang didapatnya itu.

Tidak jauh dari tempat itu ada Darung Bawan.

Darung Bawan ialah seorang yang sangat besar badannya. Lebar dadanya tujuh jengkal, dan tingginya setinggi pohon kelapa. Ketika itu ia baru pulang, sesudah selesai memindahkan Andung Bagalah. Ia merasa lelah karena perjalanan yang jauh itu, dan tidak makan sesuatu apapun.

Tiba-tiba dilihatnya ada orang duduk memancing, dan didekatnya ada tumpukan ikan besar-besar. Lalu timbullah hasrat Darung Bawan melihat tumpukan ikan itu perutnya keroncongan dan ingin segera makan.

Tidak jauh dari tumpukan ikan itu ada sebuah karung beras tergeletak.

"Hai saudara, betapa enak nampaknya ikanmu itu.

Maukah engkau memberi padaku, ingin sekali saya memakannya".

"Tidak ada yang melarangmu. Ambil saja sendiri kalau mau makan, masaklah sendiri.

"Jangan, tidak baik kalau saya makan sendiri. Nanti saya masak untuk kita berdua".

"Nah, kalau kau bersedia, siapa melarangmu", kata Sangumang.

"Mana belanganya?" kata Darung Bawan, bertanya kepada Sangumang.

"Hidupkan apinya dulu untuk memasak".

Lalu Darung Bawan menarik beberapa buah tungguh yang sudah kering, lalu dipatah-patahkannya supaya bisa untuk memasak makanan mereka berdua.

Setelah api menyala-nyala, kata Darung Bawan : "Ayo keluarkan belanga dan panci, supaya aku bisa memasak nasi dan sayur untuk kita".

Sangumang mengambil bakulnya, lalu mengeluarkan sebuah kuali kecil, yang disiapkan ibunya tadi. Melihat hal itu Darung Bawan sangat heran, apa arti semua itu, tetapi ia tidak bertanya

apa-apa. Didudukkannya kuali di atas api.
Diisinya air yang dicedok dengan kulit labu yang sudah dikeringkan. Dituangkannya ke dalam kuali itu, sampai air habis, tetapi kuali itu belum penuh-penuh. Dicedoknya lagi sekali, dituangkannya ke dalam kuali itu, kuali itu belum juga penuh. Begitulah berulang-ulang dikerjakannya, barulah kelihatannya kuali itu hampir penuh.

Kemudian Darung Bawan mengambil bakul, dibukanya karung dan diisinya beras ke dalam bakul penuh-penuh lalu mencucinya ke sungai. Dimasukkannya beras ke dalam kuali yang kelihatannya kecil sekali, tapi beras itu hanya mengisi sebagian dasar kuali itu. Diambilnya lagi satu bakul beras, dicucinya lalu diisikan ke dalam kuali itu, tetapi belum juga penuh-penuh. Setelah beberapa bakul beras diisikannya ke dalam kuali itu, barulah beras itu cukup rasanya.

Sambil menunggu nasi masak. Barung Bawan membuat lagi api yang lain, untuk membakar ikan, entah berapa ekor banyaknya tidak diketahui. Tetapi kalau dipikir maka jelaslah berpuluh-puluh ekor banyaknya, karena Darung Bawan adalah manusia yang sangat besar badannya.

"Ayo, saudara mari makan", kata Darung Bawan kepada Sangumang.

"Makanlah kamu duluan, tidak dapat aku melepaskan pancing ini, karena banyak ikan menyambar", jawab Sangumang.

"Mana sendok untuk menyendok nasi?"

"Ambillah di bakul itu", jawab Sangumang.

Darung Bawan menyendok nasi dari dalam kuali yang di alas dengan daun, dan tidak berapa lamanya, bertumpuklah nasi di dekatnya.

Darung Bawan pun makanlah Sambil makan ia tidak henti-hentinya memakan ikan yang dibakarnya tadi. Kalau yang disendoknya habis, lalu ditambahnya lagi. Begitulah dilakukannya berulang-ulang.

"Ah, saudara habis semua nasi ini nanti olehku" kata Darung Bawan.

"Makanlah saja olehmu dulu, nanti saya makan sisa-sisanya.

Entah berapa banyak nasi yang disendok Darung Bawan, masuk ke dalam perutnya, tetapi masih terus menyendok dari kuali. Namun begitu nasi yang dikuali itu, belum juga habis-

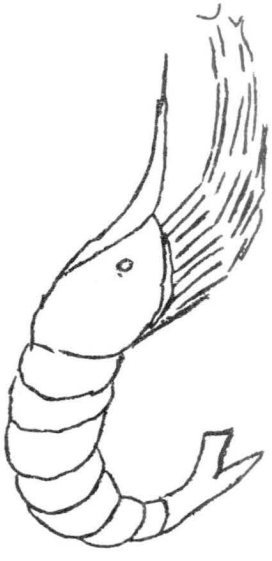
habis. Dan tulang ikan yang dimakan Darung Bawan bertumpuk-tumpuk.

Sangumang diam saja tidak ambil pusing.

Tiba-tiba Darung Bawan merasa ada sesuatu yang mau keluar dari duburnya. Rupanya sambil makan, juga sambil berak, akan tetapi Darung Bawan juga belum mau berhenti makan, kalau belum kenyang sekali. Sambil berak ia terus saja makan, sampai akhirnya ia merasa sangat kenyang.

Menurut ceriteranya, tumpukan tai Darung Bawan sangat tinggi dan akhirnya menjadi bukit. Bukit itu bernama Bukit Tai.

Sampai sekarang, tangkai pancing Sangumang masih bisa dilihat, tertancap di tengah jalan antara Katingan dan Campaga.



Undang ije humung

TM 11

18. UDANG YANG BODOH

Gotong-royong sudah dikenal sejak dahulu. Kalau orang hendak manugal atau mendirikan rumah, mengirik padi, maka orang banyak pun berdatangan untuk menyelenggarakan adat *Mandep atau Harobah*
Dengan Handep maka siapa saja yang pernah *mandep* mempunyai hak untuk menerima kembali andepnya.
Jadi orang yang pernah mandep, mempunyai hak menerima *andep* atau menagih seseorang supaya andepnya.

Begitu pulalah yang terjadi pada kawanan ikan pada zaman dahulu. Kalau ada ikan yang hendak menyelenggarakan suatu pekerjaan besar atau pekerjaan berat, maka keluarganya datang mandep atau membayar andep.

Pernah ikan-ikan itu membuat ladangnya sendiri-sendiri. Mereka berladang dalam kelompok yang besar. Yang memulai pekerjaan itu ialah seekor gabus.

"Oh, saudara", kata ikan gabus kepada miau yang kadang kadang mengunjunginya "Bagaimana pendapatmu terhadap kebakaran hutan yang baru lalu?".

"Bagaimana pendapatmu sobat?" tanya miau.

"Menurut pendapat saya baik sekali apabila kita membuat ladang kita di daerah hutan terbakar tersebut. Kita boleh membuat ladang seluas mungkin tanpa cape-cape menebas dan menebang pohonnya".

"Memang masuk akalku apa yang kau katakan sobat", kata miau.

"Kalau demikian apakah tidak baik bila kita mengundang mereka yang lain mengadakan pertemuan membicarakan perladangan tahun ini, supaya kita bisa membuka daerah kerja yang lebih luas?" tanya ikan gabus pada ikan miau.

"Sungguh baik pikiranmu itu. Mari kita mengundang *saluang, banta, masaw* dan ikan-ikan lainnya supaya bisa lekas

melaksanakan pekerjaan ini.

Demikianlah gabus dan miau bertandang ke rumah tiap-tiap ikan. Mereka semua gembira mendengar buah pikiran gabus tersebut. Semua mereka berjanji akan datang dalam pertemuan yang sudah ditetapkan ikan gabus tersebut.

Pada hari yang sudah ditentukan hadir pula ikan balida *tabiring, manjuhan, pating, lawang, kakapar, bapuyu, sepat,* lele, telan dan bermacam-macam ikan bersisik, ikan licin dan tidak ketinggalan pula udang.

Sesudah ikan-ikan yang diundang datang semuanya, maka ikan gabus memulai pembicaraannya.

"Saudara-saudara hari ini kita berkumpul untuk membicarakan rencana pekerjaan yang akan kita laksanakan yaitu membuat kelompok ladang ditempat hutan yang terbakar hari itu. Besar harapan saya kita sekalian dapat mengatur, siapa yang menjadi ketua pekerjaan ini, supaya semua pekerjaan kita dapat terlaksana dengan baik".

Semua ikan yang hadir setuju dengan apa yang dikatakan ikan gabus itu.

Di antara mereka berdirilah masaw, katanya, "Saya pikir yang pantas menjadi ketua adalah saudara tabiring".

Berdiri pula ikan lele, katanya, "Tabiring memang kuat, tapi kami minta supaya tambahas (tapah) yang menjadi ketua".

Hiruk pikuk ke hulu ke hilir kawanan ikan yang hadir berbicara sesama mereka, tetapi belum juga mereka bisa memutuskan siapa yang mengetuai pekerjaan itu. Sesudah banyak calon yang ditolak oleh rapat tersebut, akhirnya terpilihlah saluang.

Lalu Saluang berdiri di tengah-tengah pertemuan itu, lalu menetapkan bahwa pekerjaan itu akan dimulai besok.

Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah mereka ke tempat hutan yang telah terbakar lalu menancapkan tiang-tiang tanda batas tanah ladang milik yang satu dengan yang lainnya. Tiap mereka menentukan tanah luasnya menurut kemampuannya mengerjakannya.

Demikianlah ikan-ikan itu mulai membersihkan kayu-kayu di ladangnya, sesudah itu mereka menugal.
Menugal tidak dapat dilaksanakan oleh orang-orang hanya sedikit saja jumlahnya, melainkan harus mengundang orang banyak. Begitulah ikan-ikan itu diatur oleh saluang supaya bisa menugal dengan cara bergilir.

Pada hari yang pertama ikan-ikan menugal ladang si Manjuhan. Sementara ikan-ikan itu menugal, menjuhan menyediakan makanan orang-orang banyak itu.

Demikianlah ia mulai memasak, mendudukan kawah sebab banyak sekali yang ikut mandep. Ladang majuhan luar biasa lusnya. Waktu hendak menyediakan gulai (sayur) manjuhan lalu termenung sejenak, setelah itu diambilnya belanga. Lalu diisinya belanga tersebut dengan air dingin, lalu tiba-tiba ia masuk ke dalamnya. Tak berapa lama kemudian Manjuhan itu melompat lagi keluar dari belanga itu. Apa yang dikerjakannya? Ruparupanya ia bertelur disitu. belanga yang sudah bertelur itu lalu ditaruhnya diatas tungku. Sudah itu dicarinya juga banyak sekali sayur-sayuran.

Kira-kira pada waktu tengah hari ikan-ikan yang bekerja tadi pulang kembali ke pondok melepaskan lelahnya dan juga mereka itu sudah lapar sekali.

"Hai saudara, alangkah enaknya bau gulaimu", ikan apakah yang kau masak?".

"Nanti saja saudara lihat dan menikmatinya", sahut manjuhan.

Setelah nasi dan sayur masak, ikan semuanya lalu makan. Enak benar makanan yang disediakan Manjuhan itu. Sehabis makan kakapar lalu mendatangi bapuyu, kata kakapar kepada bapuyu:

"Alangkah pintarnya Manjuhan ini. Bagaimanakah ia memasak sayur tadi apakah engkau tahu?".
Bapuyu diam. Rupanya ia sementara memikirkan bagaimanakah caranya manjuhan menyediakan makanan itu tadi.

"Begini saudara", kata bapuyu, "Sebelum gulai itu ditaruh di tungku, yaitu waktu belanganya baru saja diisi air, manjuhan lalu masuk ke dalam belanga itu lalu bertelur disitu".

"Benar katamu", sahut kakapar setelah ia menelaah ucapan bapuyu itu, memang manjuhan itu pintar sekali.

Sesudah makan tengah hari itu ikan-ikan pun bekerja lagi

sampai hampir gelap. Setelah pekerjaan selesai manjuhan menyuguhkan lagi makanan seperti tadi kepada mereka yang bekerja.

Selesai ladang manjuhan, ikan-ikan itu pindah lagi ke ladang *balada*. Balida menyediakan makanan sama seperti yang disediakan manjuhan. Sesudah merubuh ladang balida, mereka marubuh ladang tabiring. Di tempat tabiring pun ikan-ikan itu disuguhkan makanan yang sama dengan makanan yang dihidangkan di tempat manjuhan. Begitulah terus-menerus secara bergiliran mereka itu menugal, sampai akhirnya mereka menugal diladang udang.

Sebelum mulai menugal ikan gabus pergi mendekati udang katanya, "Bagaimana hari ini saudara, apa lauk kita?". Sahut udang sambil tersenyum, "Sama saja seperti di tempat-tempat yang lain".

"Tahukah engkau caranya?", kata gabus lagi.

Sahut udang lagi. "Kalau mereka bisa, kenapa saya tidak bisa? Begitulah ikan-ikan itu mengambil perkakas, menakar bibit, mengambil penugal untuk selanjutnya mulai menugal.

Sementara ikan-ikan sedang asyik menugal, udang lalu menaruh kawah ditungku. Beras yang dimasaknya banyak sekali, karena ikan yang datang mendep, jumlahnya banyak sekali. Tak lama kemudian nasinya mendidih dan sesudah itu masak.

"Hau", kata udang dalam hatinya, "Bagaimanakah caranya membuat sayur gulai itu?". Ia termenung beberapa saat, sesudah itu diambilnya belanga diisinya air lalu ditaruhnya di atas tungku. Tak lama kemudian air itu mendidih. Mengepul asap air yang mendidih itu. "Cup", tiba-tiba udang itu melompat masuk belanga.

Ikan-ikan sudah pada lelah semua karena sudah tengah hari. Tunggu-tunggu tak ada juga panggilan dari dangau supaya udang menyuruh pulang, lalu mereka menugal kembali. Sampai matahari sudah condong tak ada juga panggilan dari dangau itu.

Apa gerangan yang dilakukan udang disana? Lapar benar saya ini", kata masaw.

"Yah perutku pun sudah mengereok", kata banta.

Ikan-ikan mengerutu semuanya, sebab sampai petang belum juga ada panggilan. Supaya mereka berhenti melepaskan lelah dan makan.

"Saudara-saudara semua", kata saluang, "baiklah kita berhenti dulu, sekarang marilah kita pulang ke dangau melihat apakah yang dikerjakan udang yang sampai sekian lama ini diam saja".

Begitulah ikan-ikan pulang ke dangau itu, sambil terhuyung-huyung menahan lapar.

Setelah dekat dangau, saluang lalu memanggil.

"Oh, saudara apakah makanan sudah siap?", kata saluang, sunyi tak ada jawaban.

"Apakah gerangan yang menyebabkan udang ini?", kata ikan-ikan. Setelah dekat dangau itu, mereka melihat di sana api tungku sudah padam. Kawah masih tanggar di atasnya. Belanga gulai juga masih di atas tungku.

Kata mereka, "Kemanakah udang ini?"

Mereka memanggil tak ada juga udang menyahut.

"Jangan-jangan dia di kayau".

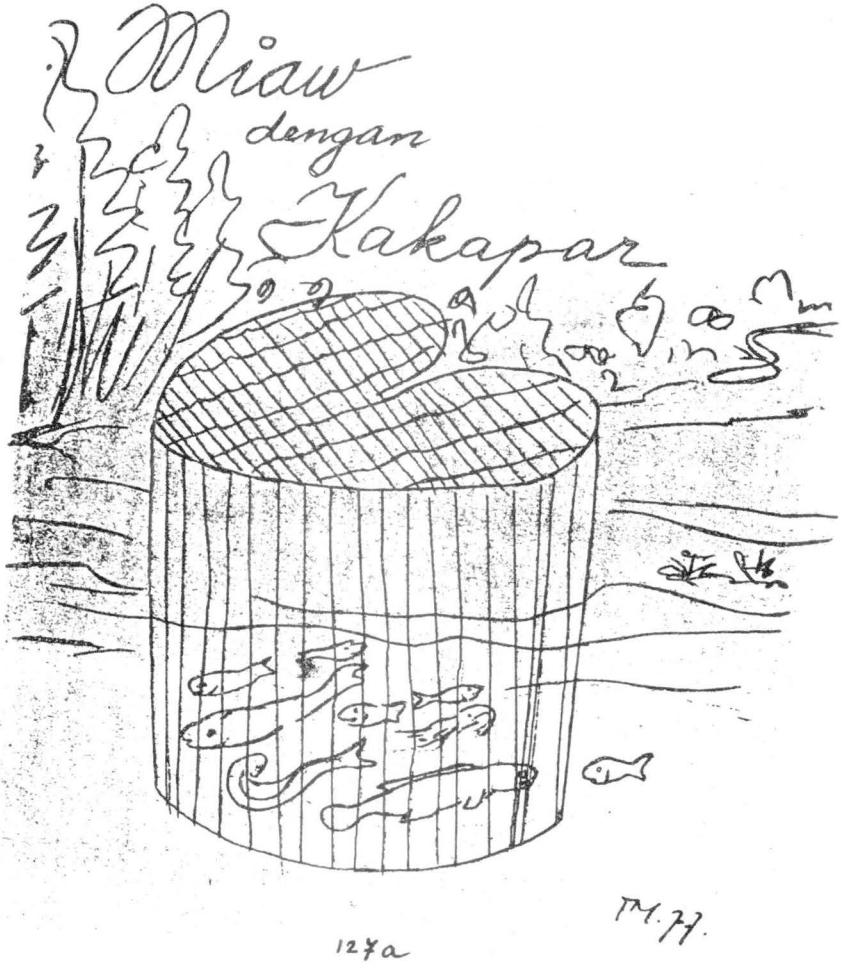
"Hai saudara, jangan begitu, timbul takutku olehmu", kata salah satu ikan-ikan itu. Beberapa ikan memeriksa di pondok namun udang itu tidak ada juga, berangkat mereka ke tepian tak ada juga udang di sana. Sebab mereka sudah lapar semua, mereka lalu menyendok nasi sendiri-sendiri. Setelah itu mereka lalu menyendok gulai, tak ada yang lain kelihatan, hanya sayuran saja.

Tapi waktu patin sedang menyendok gulai, tiba-tiba dilihatnya udang diantara sayuran itu, tubuhnya melengkung merah dan tak bernyawa lagi.

Ribut semua ikan-ikan setelah mengetahui udang itu tiba-tiba mati, tubuhnya melengkung di antara sayur-sayur berkuah.

Menurut ceritanya, sejak itulah bila udang itu mati, tubuhnya melengkung. Ikan lain kalau mati tak pernah demikian tubuhnya. Sebab kebodohannya, tak mau bertanya bagaimana cara ikan lain menyiapkan makanan, mengakibatkan kematiannya sendiri.

Sebab itu kalau saudara tidak tahu melaksanakan suatu pekerjaan, sebaiknya bertanya kepada seseorang yang lebih tahu. Kalau tidak, mungkin nasib saudara akan sama dengan nasib udang itu.


Miaw
dengan
Kakapar
M.H.

19. MIAU DAN KAKAPAR

Pada suatu hari ikan miau berkunjung ke rumah saudaranya ikan kakapar. Ia berkata kepada saudaranya itu:

"Oh, adikku aku hendak pergi merantau melihat negeri orang. Sudah bosan rasanya saya selalu tinggal di kampung. Saya ingin juga menambah pengalaman. Bagaimana pendapatmu?

"Pikiranmu itu baik saja, kakanda, cuma harus dipikirkan masak-masak lebih dahulu, kalau-kalau yang diperoleh kakanda nanti bukan yang mengenakkan melainkan cuma sesuatu yang menyusahkan", sahut kakapar.

Maka kata miau, "Yah sudah ku pikirkan uga hal itu. Dan pikiranku sudah tetap hendak pergi merantau".

Kakapar diam sejenak, lalu kemudian ia bersuara lagi,

"Kalau kehendakmu memang sudah tetap dan tak dapat dihalang-halangi lagi, silahkan laksanakan saja maksudmu itu. Cuma kakanda harus ingat di jalanan banyak sekali bahaya. Menurut suara bunyi burung Tingan. Maharaja sekarang sedang memasang bubu tampirainya dimana-mana. Baiklah kakanda berhati-hati. Jangan sampai terjerumus melihat sesuatu yang bergantungan di sana-sini, sebab semuanya itu umpan supaya seseorang lengah dan masuk bubu serta tampirat Maharaja itu".

"Tak apa adinda, aku kakakmu ini tak akan terjebak, percayalah padaku", kata miau.

"Baiklah kakanda, pergilah saja, laksanakan niatmu itu. Saya tak bermaksud hendak menghalanginya.

Demikianla miau lalu berkemas dan berangkat. Disana sini dikunjunginya. Ia sangat gembira karena dalam pengembaraannya itu ia bertemu banyak sekali hal yang bagus-bagus. Sering ia tertegun heran melihat segala sesuatu yang gemerlapan, kelap-kelip memancarkan cahayanya sampai matanya silau. Sebab melihat semuanya ini, miau lalu lupa. Pada suatu hari ia melihat sebuah pintu kecil sekali, cukup dilalui seorang saja.

Didengarnya di dalam ruangan itu, orang berbicara ramai sekali. lalu timbullah hasratnya untuk mengetahui, apakah gerangan yang terjadi di dalamnya. Lalu ia pun menjejalkan dirinya melewati pintu langsung masuk ke dalam.

Waktu ia masuk, mereka yang di dalam ramai mentertawainya. Miau tak tahu mengapa mereka tertawa. Baru setelah ia hendak keluar dari ruangan itu ia mengetahui bahwa ikan-ikan mentertawai kebodohannya. Bahwa ia sama bodoh seperti mereka yang sudah terjebak, masuk tampirai Maharaja.

Miau mendekati pintu duduk disitu lalu menangis. Sementara ia sedang menangis lalulah seekor ikan buntal disitu, mendengar tangisan miau demikian lalu buntalpun berhenti disitu.

"Hai, sanger mengapa engkau menangis?" kata buntal.

"Yah beginilah sanger, karena kebodohanku tida menghiraukan nasehat saudara perempuanku kakapar, maka aku terkurung disini", kata miau. Sekarang saya tak dapat keluar dari sini menunggu saat datangnya Maharaja membunuh kami".

"Yah saudara benar-benar kasihan nasibmu", apakah yang dapat ku perbuat untukmu?", kata buntal.

Lalu kata miau, "Tolong katakan pada saudariku kakapar saya terkurung di dalam tampirai Maharaja, tanyakan kepadanya, bagaimanakah akal supaya saya bisa kembali dengan selamat".

Buntal pun pergilah mencari kakapar, saudara perempuan miau itu, sesudah mencari kesana kemari akhirnya ditemukanlah juga rumah kakapar itu.

"Hai Nger, apa kabar?" kata kakapar.

Buntal selanjutnya menceritakan apa yang telah terjadi terhaadap miau dan menyampaikan pesannya. Beberapa saat kakapar terdiam. Ia memikirkan mencari akal bagaimana caranya dapat menolong saudaranya.

Buntal pun diam pula. Ia tahu kakapar sedang berpikir, mencari jalan yang baik untuk menolong miau itu.

"Begini saja", kata kakapar, "Katakan pada kakaku miau kalau Maharaja mengangkat tampirainya, baiklah ia mengejangkan badannya supaya kaku, mengeruhkan matanya supaya Maharaja mengiranya sudah mati, kalau Maharaja melihatnya pasti ia dipisahkan dari ikan-ikan yang masih hidup. Mereka yang hidup pasti dimasukkannya ke dalam kurungan, tetapi mereka yang mati atau kejang pastilah dibiarkan diluar. Begitulah kalau Maharaja lengah, ia dapat saja melompat ke air".

Buntal lalu kembali menemui miau ditampirai Maharaja, lalu menyampaikan pesan kakapar tadi.

Tak berapa lama kemudian lalu Maharaja bersama Ranggir datang mengangkat tampirainya. Waktu maharaja mengangkat tampirai, ia gembira sekali.

"Banyak benar ikan di dalamnya. Masukkan ke dalam kurungan," katanya kepada Ranggir.

Ranggir mengambil tampirai itu dari tangan Maharaja.

"Hai.., kata Ranggir, rupanya kita terlambat mengangkat tampirai ini, ada seekor miau besar di dalamnya. Kaku tubuhnya rupanya matanya pun keruh, tentu ikan ini sudah mati".

Ranggir lalu memisahkan miau itu dari ikan lainnya dan diletakaannya di atas lanta perahu bersama-sama dengan ikan-ikan lain yang sudah mati.

Waktu Ranggir dan Maharaja asyik berdayung, tiba-tiba "cup, miau melompat dari atas lantai perahu ke air.

"Hai, rupanya miau tadi masih hidup", kata Ranggir. Maharaja diam saja, karna ikannya terlalu banyak yang diperoleh hari ini.

Begitulah miau lalu pulang ke tempat asalnya, berjumpa lagi dengan saudaranya. Ia sangat berterima kasih atas jasa kakapar, yang karena pertolongannya bisa terlepas dari bahaya itu dan pulang ke kampungnya.

Perpusta
Jendera
3

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA